BUKU KERJA

World Communion
of Reformed Churches

Agenda Kegiatan Sidang Raya 2017
Leipzig – Wittenberg – Berlin

Kegiatan Pra-Sidang Raya

Minggu, 25 Juni

Messe
Registrasi untuk peserta Pra-Sidang
18:00-19:00 Makan Malam untuk staf dan delegasi yang telah tiba

Senin, 26 Juni

Messe
9:00-13:00: Pra-Sidang Perempuan
13:00-14:00: Makan Siang
14:00-18:00: Pra-Sidang Perempuan
17:00-19:00: Rapat Badan Pengurus
18:00-19:00: Makan Malam
19:00-21:00: Perkenalan mengenai proses penilikan dan pengambilan keputusan

Zwochau
Pertemuan Pemuda
Pra-Sidang Pemuda

Selasa, 27 Juni

Messe
Sepanjang hari: Registrasi
9:00-13:00: Pra-Sidang Perempuan, Pemuda, Komite Eksekutif
13:00-14:00: Makan Siang
14:00-18:00: Pra-Sidang Perempuan, Komite Eksekutif, Pelatihan fasilitator dan juru tulis
18:00-19:00: Makan Malam
19:00-21:00: Pelatihan moderator

Zwochau (sampai pukul 13:00)
Pertemuan Pemuda
Pagi: Delegasi Pra-Sidang Pemuda pindah ke Messe

Gereja Reformed (Evangelisch Reformierte Kirche)
16:00-21:00: Pertemuan Pemuda: Kegiatan Publik: “Buen Vivir”

Rabu, 28 Juni

Sachsenpark-Hotel
7:30-8:00: Komite Kegiatan

Messe
Sepanjang hari: Registrasi
9:00-11:45: Pra-Sidang Perempuan & Pemuda: Orientasi Sidang Raya
12:00-13:30: Pertemuan Pemuda, Pra-Sidang: Ibadah Penutup
13:30-14:30: Makan Siang
15:00-16:30: Orientasi 1
16:30-17:00: Perkenalan para konsultan dan staf
18:00-20:00: Orientasi 2

Gereja Reformed (Evangelisch Reformierte Kirche)
18:00-21:15: Malam penyambutan oleh gereja-gereja Jerman (undangan terbuka)
21:15-21:30: Doa Malam

Zwochau
9:00-10:45: Pertemuan Pemuda

Sidang Raya

Kamis, 29 Juni: Menyambut Dunia

Sachsenpark-Hotel
7:30-8:00: Komite Kegiatan

Messe
8:30-10:00: Ibadah/Pendalaman Alkitab 1, Yeremia 10:1-10, Hyunju Bae
10:00-11:00: Sesi Pleno 1: Aksi pembukaan: penetapan delegasi, menerima notulen Sidang Raya Penyatuan, menerima Aturan Pelaksanaan (Prosedur penilikan dan konsensus)
11:00-12:30: Perjalanan menuju New Town Hall Leipzig

Town Hall (Neue Rathaus)
12:30-14:00: Resepsi di New Town Hall, Pembukaan pameran Reformasi, Makan Siang ringan
14:00-15:00: Perjalanan menuju Messe

Messe
11:00-12:30: Orientasi 3
11:00-14:00: Pelatihan fasilitator dan juru tulis
14:00-15:15: Makan Siang (untuk peserta Orientasi 3, fasilitator dan juru tulis)
15:15-16:15: Sesi Menyimak 1: Sambutan Presiden
16:15-16:30: Sambutan

- Gottfried Locher
- Sunita Suna

16:30-17:00: Kudapan
17:00-18:30: Sesi Masukan terhadap Tema 1: Keadilan ekonomi: George Zachariah dan Janneke Stegemann
18:30-20:00: Makan Malam
20:00-21:30: Rapat Regional 1 (Afrika, AIPRAL, Asia/Pacific, Canaac, Eropa/Timur Tengah - sesuai ruangan yang telah ditentukan)
21:00-22:00: Rapat Komite dan tim penulis

Sachsenpark-Hotel
21:30-23:00: Komite Nominasi

Gereja Reformed (Evangelisch Reformierte Kirche)
22:00-22:15: Doa Malam (undangan terbuka)

Jumat, 30 Juni: "Allah yang Hidup, Engkau membentuk kami"

Gereja St. Nicholas (Nikolaikirche)
7:30: Semua peserta harus berada di halaman Gereja St. Nicholas pukul 07:30 untuk melewati pemeriksaan keamanan *(Jangan lupa membawa paspor Anda!)*
7:30-8:00: Komite Kegiatan
7:45: Pintu Gereja St. Nicholas dibuka
9:00-10:15: Ibadah Penyambutan
10:15-10:45: Sambutan

- Presiden Steinmeier
- Sekretaris Umum Olav Fykse Tveit (DGD)
- Sekretaris Umum Collin Cowan (CWM)
- Sekretaris Umum Cesar Garcia (MWC)

10:45-11:45: Perjalanan menuju Messe

Messe
11:45-13:30: Sesi Menyimak 2: Laporan Sekretaris Umum
13:30-15:00: Makan Siang
15:00-16:30: Sesi Masukan terhadap Tema 2: Teologi: Jürgen Moltmann bersama Anne Zaki, Isabella Novsima Sinulingga dan Helené van Tonder
16:30-17:15: Sesi Menyimak 3: Teologi
17:30-18:30: Sesi Penilikan 1: Norma dan nilai-nilai; Teologi
18:30-20:00: Makan Malam
20:00-21:30: Rapat Regional 2 A(frika, AIPRAL, Asia/Pacific, Canaac, Eropa/Timur Tengah - sesuai ruangan yang telah ditentukan)
21:00-22:00: Rapat Komite dan tim penulis

Sachsenpark-Hotel
21:30-23:00: Komite Nominasi

Lutherkirche, Ferdinand-Lassalle-Straße 25
20:00-21:00: Konser 'Para Komposer – Pembawa Berita Reformasi' (undangan terbuka)

Gereja Reformed (Evangelisch Reformierte Kirche)
22:00-22:30: Doa Malam (undangan terbuka)

Sabtu, 1 Juli: "Allah yang Hidup, bantu kami memahami kehendak-Mu"

Sachsenpark-Hotel
7:30-8:00: Komite Kegiatan

Messe
8:30-9:15: Sesi Masukan terhadap Tema 3: Keadilan: Isabel Phiri dan Philip Peacock
9:15-10:00: Sesi Menyimak 4: Keadilan
10:00-10:30: Kudapan
10:30-11:15: Sesi Menyimak 5: Keadilan Jender
11:15-11:45: Sesi Pengambilan Keputusan 1: Laporan-laporan & Teologi
11:45-13:15: Ibadah/Pendalaman Alkitab 2, Roma 12:1-2, Elsa Tamez
13:15-14:45: Makan Siang
14:45-15:30: Sesi Penilikan 2: Keadilan dan Keadilan Jender
15:30-16:00: Kudapan
16:00-18:00: Dialog mengenai Gereja dan Perkembangan
20:00-21:30: Rapat Komite-komite
18:00-19:00: Perjalanan ke tengah kota Leipzig

Halaman Gereja St. Nicholas (Nikolaikirchhof)
19:00-22:00: Kunjungan ke/Pameran proyek seni sosial (termasuk Makan Malam ringan)

Minggu, 2 Juli: Bersaksi kepada Dunia

5:30: Perjalanan menuju Berlin ***(tempat penjemputan akan diumumkan lebih lanjut; jangan lupa membawa paspor Anda!!)***
9:30-10:15: Ibadah di Katedral Berlin (disiarkan di televisi oleh ZDF)
10:15-11:00: Sambutan: Uskup Dröge (MC), Presiden Gereja Jung, lainnya
11:00-12:00: Berjalan kaki ke Kementerian Luar Negeri
12:00-14:00: Resepsi di Kementerian Luar Negeri dengan program khusus
14:00-14:30: Makan Siang Ringan
14:30-17:30: Kunjungan Sejarah dan Solidaritas di sekitar Berlin
17:30: Perjalanan menuju Leipzig, termasuk Sandwich untuk Makan Malam

Sachsenpark-Hotel
21:30-23:00: Komite Nominasi

Tidak ada akses ke Messe untuk rapat Komite/Tim Penulis!

Senin, 3 Juli: “Allah yang Hidup, perbarui kami”

Sachsenpark-Hotel
7:30-8:00: Komite Kegiatan

Messe
8:30-10:00: Ibadah/Pendalaman Alkitab 3: Lukas 4:16-21: Mitri Raheb
10:00-10:30: Kudapan
10:30-11:00: Sesi Pleno 3: Nominasi
11:00-11:45: Sesi Masukan terhadap Tema 4: Misi dalam Persekutuan: Farid Esack dan Wesley Granberg-Michaelson
11:45-12:30: Sesi Menyimak 6: Misi dalam Persekutuan
12:30-14:00: Makan Siang; Makan Siang Khusus: Korea
14:00-14:45: Sesi Penilikan 3: Persekutuan dalam Misi
15:00-15:30: Sesi Pengambilan Keputusan 2: Keadilan dan Keadilan Jender
15:30-16:00: Kudapan
16:00-17:00: Perjalanan ke tengah kota Leipzig

Gereja St. Nicholas (Nikolaikirche)
17:00-18:00: Doa untuk Perdamaian
18:00-19:30: Makan Malam ringan (*Nikolaikirchhof*)
19:30-21:00: Badan Misi Leipzig: Resepsi

Gereja St. Thomas (Thomaskirche)
21:00-22:00: Konser Orgen (undangan terbuka)

Messe
20:00-21:30: Rapat Komite-komite

Selasa, 4 Juli: "Allah yang Hidup, reformasikan kami"

Sachsenpark-Hotel
7:30-8:00: Komite Kegiatan

Messe
8:30-10:00: Ibadah/Pendalaman Alkitab 4: Matius 15:21-28: Elsa Tamez
10:00-10:30: Kudapan
10:30-11:00: Sesi Pleno 4: Nominasi
11:00-11:45: Sesi Masukan terhadap Tema 5: Memperkuat Persekutuan: Tinyiko Maluleke
11:45-12:30: Sesi Menyimak 7: Memperkuat Persekutuan
12:30-14:00: Makan Siang; Makan Siang Khusus: United/Uniting Churches
14:00-14:45: Sesi Penilikan 4: Memperkuat Persekutuan
15:00-15:30: Sesi Pengambilan Keputusan 3 (Moderator: Jerry Pillay): Misi dalam Persekutuan
15:30-16:00: Kudapan
16:00-16:30: Sesi Menyimak 8 (Pemimpin: Yoshi): Fokus pada Korea
16:30-17:30: Sesi Menyimak 9 (Moderator: Jerry Pillay, Pemimpin: Robina Winbush): Kesaksian Publik
17:30-18:30: Makan Malam
18:30-19:30: Perjalanan ke tengah kota Leipzig

Gereja St. Nicholas (Nikolaikirche)
19:30-21:00: Konser Mazmur

Messe
20:00-21:30: Rapat Komite-komite dan tim penulis

Rabu, 5 Juli: Mengafirmasi Kesatuan Gereja

8:00: Perjalanan menuju Wittenberg
10:00-12:00: Upacara Ekumenis: Mengasosiasikan diri kepada JDDJ, Deklarasi LWF-WCRC, Pengucapan syukur
12:00-12:30: Sambutan-sambutan
12:30-13:30: Makan Siang
13:30-16:30: Kunjungan ke Pameran Dunia
16:30: Perjalanan menuju Leipzig

Messe
18:30-20:00: Makan Malam (Sandwich)
20:00-21:30: Rapat Komite-komite

Gereja Reformed (Evangelisch Reformierte Kirche)
22:00-22:15: Doa Malam

Kamis, 6 Juli: "Allah yang Hidup, transformasikan kami"

Sachsenpark-Hotel
7:30-8:00: Komite Kegiatan

Messe
8:30-10:00: Ibadah/Pendalaman Alkitab 5: Mengingat Jan Hus: Kisah Para Rasul 2, 1-21+37-39: Mitri Raheb
10:00-10:30: Kudapan
10:30-11:15: Sesi Pengambilan Keputusan 4: Memperkuat Persekutuan
11:30-12:30: Sesi Penilikan 5: Kesaksian Publik
12:30-14:00: Makan Siang
14:00-15:00: Sesi Menyimak 10: Pesan dan Visi; Amandemen Konstitusi
15:00-15:30: Kudapan
15:30-16:45: Sesi Penilikan 6: Pesan dan Visi
17:00-19:00: Sesi Pleno 5: Pemilihan
19:00-20:00: Makan Malam
22:00-21:30: Rapat Komite-komite

Gereja Reformed (Evangelisch Reformierte Kirche)
22:00-22:15: Doa Malam

Jumat, 7 Juli: Mengakhiri pertemuan sebagai persekutuan, Keberangkatan

Sachsenpark-Hotel
7:30-8:00: Komite Kegiatan

Messe
8:30-9:00: Saat Teduh Pagi
9:00-10:00: Sesi Pengambilan Keputusan 5: Kesaksian Publik
10:00-10:30: Kudapan
10:30-11:15: Sesi Pengambilan Keputusan 6: Pesan dan Visi, Amandemen Konstitusi
11:15-13:00: Ibadah dengan Perjamuan Kudus
13:00-14:15: Makan Siang
18:00-19:00: Makan Malam

Sabtu, 8 Juli: Keberangkatan

Messe
13:00-14:30: Makan Siang
18:00-19:00: Makan Malam

ATURAN PELAKSANAAN SIDANG RAYA
Panduan Pelaksanaan Penilikan[1]

Latar Belakang
Sebagai persiapan Sidang Raya di Leipzig, Komite Eksekutif World Communion of Reformed Churches (WCRC) telah memutuskan dalam pertemuan di Havana, Kuba, untuk mengajukan Aturan Pelaksanaan Sidang Raya untuk Pelaksanaan Kegiatan yang dipandu oleh beberapa prinsip penilikan. Hal ini dilakukan karena Komite Eksekutif belajar dari pengalaman penggunaan pelaksanaan penilikan dan konsesus yang pernah digunakan pada Sidang Raya Persatuan Gereja Reformed Sedunia (WARC) yang ke -24 dan Sidang Raya Penyatuan di Grand Rapids. Komite Eksekutif akan menyediakan panduan-panduan dan pelatihan untuk memastikan bahwa Aturan Pelaksanaan ini akan dimanfaatkan secara maksimal.

I. PENILIKAN DAN PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Landasan Teologis

Inti dari pelaksanaan penilikan adalah komitmen untuk beribadah, bekerja, menyimak dan berdoa bersama sebagai suatu komunitas iman yang berusaha untuk menilik kehendak Allah untuk jalan ke depan terkait isu-isu yang sedang dipertimbangkan.

Sebagai Tubuh Kristus, gereja selalu mencari tahu pikiran Kristus, berusaha untuk “mengerti kehendak Tuhan” (Efesus 5:17). Komitmen bersama untuk mencari tuntunan Roh Kudus ketika melakukan suatu pertimbangan yang hati-hati dan dalam diteguhkan oleh pengalaman buah Roh di antara kita: “kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri” (Galatia 5:22-23).

WCRC adalah suatu persekutuan yang secara intensional dibangun atas meja ibadah bersama dan pembuatan keputusan bersama. Meja menyimbolkan sentralitas Kristus dan saling ketergantungan kita pada Roh Kudus bagi kehidupan kita bersama. Kita duduk di hadapan Allah sebagai saudara dan saudari yang setara.

WCRC menggambarkan dirinya sebagai suatu persekutuan yang memiliki komitmen pada keadilan. Oleh sebab itu, merupakan suatu keharusan, dalam kehidupan bersama, bahwaWCRC bertindak untuk merawat dan mengembangkan persekutuan di antara anggotanya dan supaya mereka dapat hidup secara adil dalam hubungannya dengan sesama. Seluruh percakapan harus membangun dan segala usaha bertujuan untuk membangun *koinonia*.

Tujuan persekutuan spiritual kita, yaitu membangun *koinonia*, didedikasikan pada panggilan profetis untuk membawa keadilan Allah seperti sungai yang besar dan kebenaran seperti aliran air yang deras ke dalam dunia yang haus akan harapan dan anugerah Injil.

Penilikan adalah suatu proses berdoa yang membangun komunitas dan yang melaluinya suatu pikiran bersama dalam Sidang Raya diteliti dengan seksama untuk menemukan jalan ke depan yang paling bijaksana terkait suatu isu tertentu pada saat itu.

Tidak ada yang menang dan kalah—kita semua adalah pencari dan penilik yang mengafirmasi melalui kesetiaan kita kepada Yesus Kristus bahwa:

- Sidang Raya adalah suatu komunitas iman yang dengan sungguh-sungguh berusaha untuk memahami kehendak Allah;
- setiap peserta Sidang Raya telah diberikan karunia-karunia yang unik dan wawasan-wawasan oleh Allah;
- kontribusi setiap peserta layak untuk dihormati;
- tujuan kita adalah untuk menilik pesan Roh Kudus kepada gereja-gereja melalui Sidang Raya;
- komitmen kita adalah untuk menemukan jalan-jalan ke depan yang setia yang disepakati oleh kita semua.

Dengan menyetujui Aturan Pelaksanaan ini, proses dan teknis kegiatan akan memastikan bahwa Sidang Raya WCRC ini akan:
- merawat dan mengembangkan **penyimakan yang dalam** dan sikap hormat;
- menyediakan ruang bagi pengaruh Roh Kudus dan berbagai perspektif yang berbeda melalui **dialog** dan **penilikan**;
- mengambil waktu yang cukup untuk **membangun konsensus** dalam proses pembuatan keputusan.

[1] Penilikan digunakan untuk menerjemahkan kata *discernment* yang berarti “kemampuan untuk menilai orang dan suatu perkara dengan baik” (Cambridge Advanced Learner’s Dictionary 3rd Edition). Kata dasar penilikan adalah tilik yang berarti “penglihatan yang teliti (terutama penglihatan dengan mata batin)” dan berhubungan dengan melakukan pengamatan, pemeriksaan, peninjauan dan penelitian dengan saksama (Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline Versi 1.2).

2. Membangun Komunitas

Sidang Raya ini mengumpulkan orang-orang dari berbagai negara, budaya dan tradisi. Diperlukan waktu untuk membangun kepercayaan dan hubungan yang kemudian akan membentuk suatu komunitas iman. Itulah sebabnya, 20 persen kebersamaan kita selama Sidang Raya didedikasikan pada ibadah, Pendalaman Alkitab dan pembangunan komunitas.

Ikatan komunitas diperkuat ketika kita mengakui ketuhanan Kristus dan mendengarkan Firman Allah dalam ibadah bersama setiap pagi dan malam. Keragaman dan kesatuan kita di dalam Yesus Kristus juga dirayakan secara informal ketika kita hidup, bekerja dan berdoa bersama.

Seluruh peserta Sidang Raya diundang untuk membagikan wawasan dan hikmat pada setiap isu yang sedang diperbincangkan. Kelompok-kelompok pendalaman Alkitab (kelompok rumah) bertemu setiap pagi.

Hubungan antara pendalaman Alkitab dan penilikan juga nampak melalui komposisi Kelompok-kelompok Penilik yang akan menilik isu-isu besar dan mempersiapkannya untuk pengambilan keputusan.

II. ATURAN PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Definisi

Kelompok pendalaman Alkitab adalah suatu kelompok dengan anggota yang tetap yang bertemu setiap hari setelah presentasi pendalaman Alkitab. Setiap orang akan diberikan kesempatan untuk saling berbagi dan mendukung. Kelompok ini terdiri dari delapan orang yang berbicara dalam satu bahasa yang sama untuk memudahkan terjalinnya keakraban. Tiga kelompok pendalaman Alkitab yang berlainan bahasanya akan membentuk satu Kelompok Penilik.

Ketua adalah seseorang yang ditunjuk oleh Sidang Raya untuk memimpin komite-komite.

Komite adalah suatu kelompok yang ditunjuk oleh Sidang Raya untuk memberikan laporan dan usulan terkait kegiatan tertentu. Komite yang ada antara lain:

- Komite Kegiatan
- Komite Nominasi
- Komite Kesaksian Publik
- Komite Visi dan Pesan

Kelompok Penilikan adalah kumpulan tiga kelompok pendalaman Alkitab yang menilik isu-isu utama Sidang Raya. Kelompok Penilikan dibentuk berdasarkan nilai pemberdayaan dan keragaman: Setiap anggota akan diberikan kesempatan untuk memberikan kontribusi penuh dalam diskusi yang akan didialogkan dengan pandangan-pandangan yang berbeda (lihat bagian 10 peraturan ini).

Tim Kegiatan Penilikan adalah orang-orang yang membantu penggunaan prosedur-prosedur penilikan (lihat bagian 6 peraturan ini).

Tim Penyusun adalah komite Juru Tulis dari Kelompok Penilikan yang membuat amandemen terhadap usulan-usulan yang datang dari Kelompok-kelompok Penilikan setelah melalui diskusi di dalam kelompok (lihat bagian 10 peraturan ini).

Fasilitator adalah seseorang yang ditunjuk oleh Sidang Raya untuk menjadi fasilitator Kelompok Penilikan. Tugas utama fasilitator adalah memastikan agar seluruh delegasi dapat berpartisipasi dengan penuh dalam diskusi (lihat bagian 10 peraturan ini).

Para Peserta

- Setiap gereja anggota akan memiliki beberapa *delegasi yang memiliki hak pilih* (*voting delegates*) yang ditentukan berdasarkan suatu perhitungan tertentu. Delegasi yang memiliki hak pilih adalah mereka yang telah dipercayakan kartu-kartu indikator penilikan atau diijinkan untuk memilih ketika dipanggil.
- Seorang *delegasi asosiasi* adalah adalah seseorang yang mewakili organisasi anggota asosiasi. Delegasi-delegasi asosiasi memiliki hak untuk berbicara tetapi tidak untuk memilih.
- Seorang *delegasi afiliasi* adalah seseorang yang mewakili sebuah organisasi afiliasi. Delegasi-delegasi afiliasi memiliki hak untuk berbicara tetapi tidak untuk memilih

- Seorang *delegasi ekumenis* adalah seseorang yang merepresentasikan sebuah organisasi persaudaraan ekumenis yang diakui. Delegasi-delegasi ekumenis memiliki hak untuk berbicara tetapi tidak untuk memilih.
- *Para tamu* adalah para individu yang telah diundang untuk menghadiri pertemuan Sidang Raya. Para tamu memiliki hak untuk berbicara tetapi tidak untuk memilih.
- *Para pengamat* adalah perwakilan gereja-gereja anggota atau persekutuan-persekutuan lainnya yang sedang mempertimbangkan untuk menjadi anggota Persekutuan Gereja Reformed Sedunia. Para pengamat juga terdiri dari para peserta Institut Teologi Global (Global Institute of Theology/GIT) dan para pandu sidang. Para pengamat dapat berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan Sidang Raya tetapi tidak memiliki hak untuk memilih
- *Para konsultan* dapat hadir dalam Sidang Raya atau pertemuan Komite Eksekutif berdasarkan undangan para pengurus. Seorang konsultan dapat diminta untuk berbicara dalam persidangan terkait isu yang membuatnya hadir dalam persidangan tersebut. Hak konsultan untuk berbicara terbatas pada hal-hal spesifik tersebut, dan konsultan tersebut tidak dapat memilih
- *Para pengunjung* adalah individu-individu yang menghadiri sesi-sesi publik Sidang Raya oleh karena alasan-alasan pribadi. Para pengunjung tidak memiliki hak untuk berbicara, mengajukan mosi, atau memilih.
- *Para pengurus* adalah mereka yang dipilih untuk bekerja dengan WCRC: ketua, wakil ketua, sektertaris umum dan bendahara umum. Sekretaris Umum, berdasarkan jabatannya, memiliki hak untuk berbicara tetapi tidak dapat memilih.

Tim Pendampingan Pastoral terdiri dari sejumlah pendeta yang memberikan dukungan terhadap mereka yang telah mengalami pelecehan seksual atau dilukai secara emosional.

Juru Tulis adalah seseorang yang ditunjuk oleh Sidang Raya untuk menjadi sekretaris Kelompok Penilikan dan untuk menyampaikan penemuan-penemuan yang ada kepada Tim Penyusun. Pada akhir setiap sesi, Kelompok Penilikan menentukan poin mana yang akan diserahkan pada Tim Penyusun (lihat bagian 10 panduan ini).

2. Komite Kegiatan

Komite Eksekutif membentuk Komite Kegiatan. Peserta lain dapat diundang jika agenda yang dibahas mengharuskannya.

Peran Komite Kegiatan adalah:

- menginisiasi usulan terkait hal-hal yang berhubungan dengan efisiensi kerja Sidang Raya;
- mempertimbangkan bagaimana pembahasan-pembahasan yang akan dipertimbangkan dikelompokkan dengan baik sehingga tidak ada yang dirugikan;
- memastikan bahwa Sidang Raya mendapatkan sumber informasi dari berbagai perspektif tentang setiap pembahasan sehingga langkah yang harus diambil mendapatkan informasi yang banyak untuk kemudian ditilik;
- mengkaji kembali agenda yang ada secara teratur, membuat prioritas atas perkara-perkara yang memerlukan pertimbangan yang lebih dalam dan waktu yang lebih lama;
- menghentikan percakapan atas agenda tertentu jika diperlukan;
- melakukan otorisasi atas terjemahan, penyalinan dan pengedaran materi-materi yang dicetak;
- menunjuk pengawas untuk menghitung surat suara pemilihan yang masuk dan mengajukan pemilihan suara paripurna jika diperlukan.

3. Hal-hal Pertimbangan

Hal-hal untuk pertimbangan akan diserahkan kepada Komite Kegiatan untuk disertakan dalam agenda kecuali sudah ada dalam agenda. Hal-hal ini dapat muncul dari berbagai laporan para pengurus, Komite Eksekutif yang bertugas saat ini, komite-komite yang ditunjuk dan hal-hal yang diangkat oleh salah satu gereja anggota. Staf WCRC dapat bertindak sebagai narasumber atas perkara yang memerlukan penilikan dan dapat diundang untuk memberikan klarifikasi.

Komite Kegiatan menerima laporan-laporan dari Tim Penyusun.

4. Penerjemahan dan Dokumentasi

Konstitusi WCRC mensyaratkan adanya terjemahan dokumen-dokumen dalam bahasa Inggris, Perancis, Jerman dan Spanyol. Seorang pembicara dapat menggunakan bahasa lain hanya jika tersedia penerjemah ke dalam salah satu bahasa ini. Fasilitas penerjemahan tersedia dalam sidang-sidang paripurna, Kelompok-kelompok Penilikan dan komite-komite. Bahasa-bahasa yang tersedia dalam Sidang Raya adalah Inggris, Perancis, Jerman, Spanyol, Korea dan Indonesia.

Para peserta diharapkan untuk membaca seluruh materi sebelum diserahkan pada Sidang Raya.

5. Moderator

Para pengurus WCRC (ketua dan salah satu wakil ketua) akan menjadi Moderator sidang paripurna dari Sidang Raya.

Peran Moderator adalah memimpin dalam rangka membantu Sidang Raya untuk memahami kehendak Allah sedapat mungkin dan untuk memenuhi keperluan dan tujuan Sidang Raya dan para pesertanya.

Dalam menjalan fungsi ini, Moderator:

- memastikan bahwa Aturan Pelaksanaan Kegiatan dijalankan;
- memerhatikan dengan seksama bersama para peserta tuntunan Roh Kudus dan hikmat dari Alkitab dalam seluruh kontribusi-kontribusi;
- siap untuk menghentikan sesaat kegiatan yang ada untuk berdoa atau berdiam dalam refleksi jika diperlukan;
- dapat mengundang para peserta bersama orang di dekatnya untuk membentuk kelompok diskusi kecil atau doa;
- mendorong hadirnya kepercayaan dan integritas dalam memberikan kontribusi-kontribusi;
- memastikan perhatian dan dukungan bagi mereka yang menjadi rentan karena bertindak jujur;
- mengundang para delegasi untuk menyatakan respons mereka atas pidato-pidato dan merefleksikan hal tersebut kembali pada Sidang Raya jika hal tersebut menjadi nyata;
- mencari modifikasi-modifikasi yang kreatif atas suatu usulan, menginkorporasikan wawasan-wawasan yang diekspresikan oleh para narasumber;
- menyimpulkan hasil diskusi dari waktu ke waktu sehingga arah yang dituju menjadi lebih fokus;
- tidak berpartisipasi dalam diskusi (jika seorang Moderator ingin berbicara tentang suatu isu, seorang yang lain akan bertindak sebagai Moderator selama pembahasan isu khusus tersebut hingga ada penyelesaian);
- memberikan ruang bagi mereka yang ingin berbicara kepada Sidang Raya. Kecuali diarahkan secara berbeda, para peserta yang diberikan otoritas untuk berbicara dapat berdiri di depan mikrofon hingga diijinkan oleh Moderator. Mereka akan mulai dengan menyatakan nama, gereja yang mereka wakili dan kategori partisipasi mereka. Mereka berbicara kepada Sidang Raya melalui sang Moderator.
- memastikan agar suara-suara yang berbeda disertakan dalam sidang-sidang paripurna.

Para peserta akan menghormati permintaan atau arahan dari Moderator. Sebagai bentuk penghormatan pada jabatan Moderator, ketika ia berbicara, semua harus diam sehingga Moderator dapat didengar tanpa adanya interupsi.

6. Tim Kegiatan Penilikan

Para anggota Tim Kegiatan Penilikan yang ditunjuk oleh Komite Eksekutif berfungsi untuk menolong menyusun Aturan Pelaksanaan Kegiatan.

Tanggung jawab Tim Kegiatan Penilikan adalah:

- menyusun Aturan Pelaksanaan Kegiatan dan prinsip-prinsip penilikan/pertimbangan yang akan menjadi dasar bagi Aturan Pelaksanaan Kegiatan;
- melakukan klarifikasi atas ketidakpastian aturan pelaksanaan dalam sidang paripurna jika diminta oleh Moderator atau Sekretaris Umum;
- selalu ada untuk mendukung Moderator dan Sekretaris Umum dalam memimpin setiap sesi;
- selalu ada untuk menolong Moderator dalam memastikan bahwa semua pandangan dipertimbangkan ketika Sidang Raya berusaha untuk menentukan suatu langkah ke depan atas isu tertentu;
- menghadiri pertemuan-pertemuan Komite Kegiatan untuk memberikan saran mengenai aturan pelaksanaan jika diperlukan;
- memberikan nasihat kepada para peserta tentang aturan pelaksanaan jika diperlukan.

7. Penggunaan Aturan Pelaksanaan Penilikan

Sidang Raya akan menggunakan proses penilikan untuk membuat seluruh keputusan kecuali untuk: persetujuan atau perubahan aturan pelaksanaan, pemilihan dan perubahan konstitusi dan anggaran rumah tangga. Jika suatu perkara telah diserahkan kembali tidak mendapatkan persetujuan setelah melalui proses penilikan, dan Sidang Raya memandang bahwa suatu keputusan harus dibuat dalam pertemuan Sidang Raya terkait hal ini maka pemungutan suara akan dilakukan.

8. Susunan Proses Penilikan

Susunan proses penilikan adalah:

- Memperkenalkan dan mengklarifikasi suatu isu (sesi menyimak)
- Mengeksplorasi suatu isu dan mencari ide-ide (Kelompok-kelompok Penilikan)
- Memperhatikan usulan-usulan yang muncul (sesi-sesi pengambilan keputusan)
- Mendiskusikan, mengklarifikasi dan menawarkan usulan-usulan (sesi-sesi pengambilan keputusan)
- Menguji kesepakatan (sesi-sesi pengambilan keputusan)
- Mengimplementasikan keputusan yang diambil (Komite Eksekutif)

9. Sesi Menyimak untuk Memperkenalkan dan Mengklarifikasi Isu

Sidang Raya harus benar-benar diperlengkapi dengan informasi tentang suatu isu, usulan atau laporan. Usaha untuk benar-benar menilik kehendak Allah, agar merespons dengan setia, mengharuskan para peserta untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang alasan dan basis teologis atas langkah-langkah ke depan yang mungkin diambil.

Sesi-sesi menyimak akan dipersiapkan bersama dengan Komite Kegiatan.

Selama sesi menyimak, berbagai laporan dan perkara akan diterima. Sejumlah narasumber akan diundang untuk mempresentasikan berbagai aspek tentang isu tertentu sebelum diadakan tanya jawab untuk klarifikasi dan diskusi.

Penerimaan suatu laporan adalah persetujuan untuk mempertimbangkan substansi suatu laporan. Hal ini disepakati dalam sesi-sesi menyimak setelah suatu laporan dipresentasikan dan setiap pertanyaan klarifikasi dijawab. Penerimaan berarti usulan-usulan dalam laporan akan dipertimbangkan dalam Sidang Raya. Suatu laporan harus disetujui secara keseluruhan jika substansinya akan menjadi kebijakan, atau usulan-usulan spesifik muncul dari suatu laporan harus dipertimbangkan sebelum kesepakatan untuk bertindak dapat dihasilkan.

Pada akhir setiap sesi menyimak, rancangan proposal akan diperkenalkan untuk didiskusikan oleh Kelompok Penilikan.

10. Kelompok Penilikan Membuat Konsensus

Komposisi Kelompok-kelompok Penilikan

Kelompok-kelompok Penilikan secara formal akan ditunjuk oleh ketua dan disetujui oleh Sidang Raya. Komposisi spesifiknya akan ditentukan oleh bahasa. Oleh karena partisipasi dari semua delegasi merupakan fondasi bagi suatu proses penilikan yang berhasil, para delegasi harus merasa nyaman dalam berkomunikasi di dalam Kelompok-kelompok Penilikan. Meskipun demikian, bahasa bukanlah satu-satunya faktor yang digunakan untuk membentuk kelompok-kelompok ini. Berbagai faktor yang diperlukan antara lain (dan kadang-kadang dipertimbangkan setelah diperbandingkan satu dengan lainnya):

1. Keragaman: Kelompok-kelompok yang ada tidak boleh ditentukan berdasarkan lokasi geografis. Proses penilikan dirancang untuk menyatukan Sidang dan proses pembuatan keputusan berasal dari akar rumput. Oleh sebab itu, penting untuk memiliki suatu kelompok yang tidak hanya terdiri dari satu negara atau wilayah saja.

2. Komunikasi: Seluruh anggota harus bisa berkomunikasi satu dengan lainnya secara efektif. Meskipun demikian, tidak berarti kelompok tersebut dibentuk berdasarkan bahasa saja. Hal yang perlu dilakukan adalah mengelompokkan mereka yang fasih berbicara satu bahasa yang sama atau menyediakan penerjemah.

3. Keseimbangan: Selain keragaman geografis, setiap kelompok harus memiliki keseimbangan gender, usia, ditahbis/tidak ditahbis dan kemampuan.

Kelompok-kelompok Penilikan harus dibentuk berdasarkan kriteria *kefasihan bahasa* (dan bukan bahasa utama). Kelompok-kelompok Penilikan akan dibatasi pada satu atau dua bahasa untuk mengurangi tuntutan penerjemah (dan juga anggaran). Jika hal ini tidak memungkinkan, maka sejumlah kecil Kelompok Penilikan yang menggunakan lebih dari satu bahasa akan dibentuk.

Aspek kritis lainnya dari setiap komposisi kelompok adalah *kepemimpinan*. Setiap kelompok memerlukan setidaknya dua pemimpin yang telah ditentukan (dan dilatih) sebelumnya: satu untuk *memfasilitasi* kelompok dan satu lagi yang bertindak sebagai *Juru Tulis*, bukan hanya untuk merekam keputusan-keputusan kelompok tetapi juga menyerahkan keputusan-keputusan tersebut kepada Tim Penyusun. Sang *Fasilitator* harus mampu memfasilitasi proses yang menghormati suara

seluruh anggota dan pada saat yang sama berjuang untuk mencapai konsensus terkait isu-isu yang ada dalam jangka waktu yang ditentukan.

Proses-proses dalam Kelompok-kelompok Penilikan

Sesi perkenalan Kelompok Penilikan akan menjabarkan proses penilikan kepada kelompok dan menetapkan "norma-norma" (aturan, panduan, dsb.) tentang cara kerja kelompok tersebut. Menetapkan norma-norma akan menjadi pengalaman penilikan pertama bagi anggota kelompok dan dapat digunakan oleh pemimpin untuk mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan kultural yang berbeda, memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam sistem (terutama terjemahan), dsb. Meskipun dibentuk untuk membuahkan hasil-hasil yang konstruktif sehingga memindahkan proses yang ada kepada Tim Penyusun, proses penilikan bertujuan untuk mendengarkan semua suara dan mengundang gerakan Roh Kudus ke dalam setiap kelompok.

Kelompok-kelompok Penilikan dipandu oleh bahan-bahan yang mereka terima dari Komite Kegiatan; mereka akan membahas dan mengubah usulan-usulan yang diperkenalkan selama sesi menyimak. Keputusan-keputusan di dalam setiap kelompok harus dibuat melalui konsensus. Jika konsensus tidak tercapai, kelompok tersebut harus memperlihatkan titik perdebatan dan meminta Juru Tulis untuk memberikan opini-opini yang berbeda kepada Tim Penyusun.

Proses penilikan selama Sidang Raya didorong oleh nilai dan harus menghormati setiap individu dan suaranya bahkan ketika proses yang ada menyatukan para delegasi melalui diskusi dan konsensus. Tidak ada seorang delegasi pun yang dipinggirkan berdasarkan faktor apa pun, terutama, dalam proses ini, bahasa: WCRCdalam aturan dan tindakannya dipanggil untuk menghormati, mempertahankan, dan memajukan martabat setiap orang. Di dalam Yesus Kristus setiap perbedaan manusia tidak boleh menjadi kuasa yang memecah belah. Tidak ada satu orang pun yang dirugikan di antaranya oleh karena alasan ras, etnis, atau gender, dan tidak boleh ada satu orang atau gereja yang mengklaim atau melakukan dominasi atas yang lainnya (Konstitusi WCRC, Bab III, Bagian B).

Pada akhir setiap sesi Kelompok Penilikan, para Juru Tulis akan berkumpul untuk menyaring berbagai bahan yang dihasilkan ke dalam suatu laporan dengan rekomendasi-rekomendasi yang spesifik. Proses yang berlangsung dalam Tim Penyusun untuk menghasilkan laporan akan dilakukan berdasarkan konsensus dan menggunakan norma-norma sebagaimana ditetapkan oleh kelompok yang ada.

11. Sesi Keputusan untuk Berdiskusi, Mengklarifikasi dan Menguji Kesepakatan

Laporan final Tim Penyusun akan dibawa pada sidang paripurna. Laporan-laporan tersebut harus dipresentasikan oleh setidaknya dua Juru Tulis, yang dipilih oleh Tim Penyusun. Para delegasi akan mendengar suara Kelompok Penilikan mereka dalam laporan dan rekomendasi-rekomendasinya, mengubah suasana diskusi secara positif. Sidang paripurna kemudian akan mendiskusikan dan mencapai konsensus atas laporan-laporan dan rekomendasi-rekomendasi tersebut.

Tata Aturan Sesi Pengambilan Keputusan

Kartu indikator berwarna jingga dan biru akan disediakan bagi para delegasi yang akan mengundi (tidak untuk para peserta lainnya). Pada akhir setiap pidato, para delegasi yang memiliki hak pilih dapat memilih untuk mengindikasikan respons mereka atas isi pidato tersebut dengan menunjukkan kartu jingga atau biru. Kartu-kartu tersebut menyediakan indikasi yang cepat dan merupakan iklim dari Sidang Raya yang langsung terlihat.[2]

- Menunjukkan kartu jingga mengindikasikan kehangatan dan apresiasi atas suatu sudut pandang.
- Menunjukkan kartu biru mengindikasikan sikap dingin dan keraguan atas suatu sudut pandang, atau diperlukan diskusi yang lebih lagi.

Kartu-kartu juga dapat digunakan oleh Moderator sebagai indikasi bahwa sudah waktunya untuk berpindah agenda; seorang pembicara mungkin mengulang-ulang, atau poin-poin yang disampaikan telah disampaikan sebelumnya. Dalam kasus ini, seorang delegasi dapat memegang dua kartu indikator dan meletakkannya di depan dadanya sebagai indikasi, tanpa harus bersuara, bahwa melanjutkan perdebatan tidaklah membantu.

Moderator mengingatkan Sidang Raya atas kekuatan perasaan yang diekspresikan melalui kartu-kartu indikator sebagai sesuatu yang tepat. Para delegasi dapat mengekspresikan pikiran-pikiran mereka dan menawarkan usulan-usulan.

[2] Warna jingga dan biru digunakan karena kedua warna ini dapat dibedakan dengan jelas bahkan oleh mereka yang buta warna.

Hasil-hasil yang mungkin dicapai lewat proses penilikan:

- Semua sepakat (secara bulat)
- Kebanyakan sepakat (yang tidak sepakat, kecil jumlahnya, memberikan persetujuan untuk melanjutkan)
- Pertimbangan atas pembahasan ditunda;
- Sepakat tidak ada keputusan yang dicapai;
- Merujuk suatu perkara pada badan yang lain, yaitu memberikan usulan kepada Sidang Raya tentang cara melanjutkan atau menetapkan isu yang dirujuk atas nama Sidang Raya;
- Isu yang ada dibawa ke dalam pemungutan suara, hanya jika disetujui oleh dua per tiga mayoritas kehadiran delegasi pemilih (lihat bawah ini).

Moderator dapat menentukan apakah suatu proposal akan dirujuk pada suatu kelompok kecil peserta yang diusulkan oleh Moderator, dengan maksud agar kelompok kecil ini melakukan perubahan sehingga akan mendapatkan dukungan yang lebih besar. Perkara ini kemudian diserahkan kembali kepada Sidang Raya untuk mendapatkan keputusan yang ditentukan oleh Komite Kegiatan.

Jika:

- perkara yang diserahkan kembali tidak menerima dukungan, dan
- jika Komite Kegiatan memutuskan bahwa suatu keputusan harus dibuat berdasarkan daftar kegiatan ini dalam pertemuan Sidang Raya,
- maka Sidang Raya dapat memutuskan bahwa dua per tiga mayoritas delegasi yang hadir dan pemilihan suara adalah cukup untuk memutuskan perkara ini.

12. Ketika Pemungutan Suara Harus Dilakukan

Hanya para delegasi yang memilih hak pilih yang dapat memilih. Moderator akan mengumumkan metode voting (dengan menggunakan tangan, berdiri, menulis undian, dsb.).

Mayoritas delegasi yang hadir dan pemungutan suara adalah syarat untuk menyetujui proposal yang ada.

Setelah pemungutan suara, Moderator mendeklarasikan apakah proposal disetujui atau tidak.

Seluruh peserta didorong untuk kembali ke gereja masing-masing untuk mengadvokasi resolusi-resolusi Sidang Raya, bahkan ketika mereka memiliki preferensi yang berbeda dari hasil yang disepakati. Setiap peserta yang mendapatkan keistimewaan untuk hadir bertanggung jawab untuk menjelaskan mengapa keputusan-keputusan tertentu diambil kepada mereka yang tidak hadir dalam Sidang Raya.

13. Mencatat Ketidaksetujuan

Dasar dari pelaksanaan penilikan adalah komunitas iman menyimak, berdoa, berdiskusi dan bekerja bersama untuk menilik kehendak Allah sehingga menghasilkan respons yang setia. Resolusi-resolusi dibuat dalam terang proses tersebut.

Delegasi yang memiliki hak pilih dapat mencatat ketidaksetujuan atau keabstainan mereka atas resolusi tertentu dengan menyerahkannya dalam bentuk tulisan kepada sekretaris untuk dicatat sebelum sesi berikutnya dilangsungkan.

Suatu gereja anggota dapat memilih untuk merekam ketidaksetujuan dengan menyerahkannya dalam bentuk tulisan kepada sekretaris untuk dicatat sebelum sesi berikutnya dilangsungkan.

14. Usulan-usulan Prosedural

Usulan-usulan prosedural dapat diangkat oleh para delegasi (bukan oleh para peserta lainnya) dan terkait dengan bagaimana atau kapan Sidang Raya membahas suatu agenda yang khusus. Ketika membuat suatu usulan prosedural, seorang delegasi tidak boleh menginterupsi seorang pembicara tetapi meminta persetujuan sang Moderator untuk berbicara. Usulan-usulan prosedural harus didukung, mungkin diperdebatkan, dan diputuskan berdasarkan langkah-langkah penilikan atau melalui pemungutan suara (50 persen plus satu).

Usulan-usulan prosedural mencakup:

- *Aturan tetap:* mengusulkan agar Sidang Raya membahas kegiatan yang sebelumnya telah ditetapkan untuk waktu tersebut. Hal ini dapat dihubungkan dengan usulan prosedural atas penundaan diskusi yang berlangsung.
- *Penundaan:* dapat diajukan oleh seorang delegasi yang belum berbicara dalam diskusi yang sedang berlangsung. Jika

disetujui, setiap orang yang pembicaraannya diinterupsi dapat berbicara terlebih dahulu ketika diskusi berakhir.

- *Sesi Tertutup:* mereka yang bukan delegasi akan meninggalkan sesi ketika Sidang Raya mempertimbangkan suatu isu yang bersifat privat. Jika disetujui, harus ada usulan prosedural ("agar Sidang Raya tidak berhenti pada sesi tertutup") untuk kembali pada suatu sidang paripurna yang terbuka.
- *Akhir perdebatan:* dapat diusulkan ("agar pemungutan suara dilakukan sekarang") oleh seorang delegasi yang belum berbicara dalam diskusi yang berlangsung. Moderator juga dapat mengusulkan untuk menutup diskusi.

15. Poin-poin Pertimbangan

"*...buah Roh adalah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri...*" (Galatia 5:22-23).

Sidang Raya akan melaksanakan kegiatan dan kehidupan korporatnya dalam cara yang memastikan bahwa buah-buah Roh didukung dan diekspresikan:

- mendengarkan dengan saksama dan menghormati seluruh peserta;
- belas kasih antara satu dengan lainnya;
- kepercayaan;
- mendorong tujuan-tujuan bersama;
- memperlihatkan suatu keterbukaan/kerentanan pada satu dengan lainnya.

Seorang delegasi dapat menyampaikan keprihatinan setiap saat dengan menarik perhatian dari Moderator dan menyatakan, "Saya memiliki suatu keprihatinan (I have a point of concern)." Moderator akan meminta delegasi tersebut untuk menyatakan keprihatinannya.

Keprihatinan yang dapat diangkat adalah:

- Seorang pembicara dianggap menyimpang dari pokok pembicaraan.
- Seorang delegasi dapat mengklaim haknya untuk memberikan penjelasan pribadi jika pembicara selanjutnya memahami dengan salah pernyataan yang diberikannya.
- Seorang delegasi dapat menyuarakan ketidaksetujuannya jika pernyataan-pernyataan yang ada dianggap ofensif atau merendahkan.

Tanpa perdebatan Moderator dapat:

- langsung membuat aturan;
- meminta nasihat dari para peserta yang dipilih dan mengatur poin yang disampaikan;
- meminta Sidang Raya untuk memutuskan perkara yang ada melalui diskusi dan penilikan.

Jika aturan yang dibuat oleh Moderator terkait suatu poin keprihatinan ditantang, delegasi yang menantang dapat berbicara dan Moderator dapat menjawab sebelum menyerahkannya pada pemungutan suara untuk menyokong atau menolak aturan tersebut, tanpa diskusi lebih lanjut. Keputusan diselesaikan oleh mayoritas suara.

16. Komite Nominasi
(langkah-langkah dapat diganti oleh Komite Eksekutif)

Sidang Raya, berdasarkan rekomendasi Komite Eksekutif, memilih suatu Komite Nominasi yang terdiri tidak lebih dari 10 orang, dibentuk berdasarkan distribusi lokasi geografis, keragaman kultural dan denominasi serta gender. Anggota komite ini tidak berhak untuk dipilih sebagai pengurus.

Komite Nominasi akan memproses calon-calon pengurus dan anggota Komite Eksekutif, mempersiapkan dan mempresentasikan daftar kandidat ke Sidang Raya dan memfasilitasi pemilihan.

Dalam menjalankan tugas ini, Komite Nominasi:

- mempertimbangkan para delegasi yang diajukan oleh gereja-gereja anggota, pertemuan-pertemuan regional dan delegasi, dan pengetahuan mereka sendiri terkait wilayah mereka masing-masing;
- memastikan bahwa daftar kandidat mencakup keahlian yang diperlukan dan mencapai keseimbangan gender, usia, keragaman denominasi dan representasi regional;
- mempresentasikan daftar kandidat untuk ditanggapi oleh Sidang Raya sebelum pemilihan;
- mempertimbangkan masukan-masukan atas daftar susunan dalam mempersiapkan suatu daftar kandidat yang final;
- mempresentasikan daftar kandidat final 24 jam sebelum pemilihan.

17. Komite Kesaksian Publik

Komite Kesaksian Publik ditunjuk oleh Sidang Raya dari antara para delegasi setelah dinominasikan oleh Komite Eksekutif.

Peran komite ini adalah mempersiapkan pernyataan-pernyataan dan usulan-usulan terkait isu-isu yang menjadi kepedulian publik yang memerlukan diskusi dan persetujuan Sidang Raya.

Dalam melakukannya, Komite Kesaksian Publik:

- mempertimbangkan berbagai keprihatinan yang diangkat oleh gereja-gereja anggota;
- mengadakan jajak pendapat untuk mengumpulkan masukan dari para peserta;
- bekerja dalam kelompok-kelompok kecil jika diperlukan untuk mempertimbangkan berbagai pernyataan dan usulan yang mungkin dibuat.

18. Komite Visi dan Pesan

Sebuah Komite Visi dan Pesan ditunjuk oleh Sidang Raya dari antara para delegasi atas nominasi Komite Eksekutif.

Peran Komite Visi dan Pesan adalah:

- menerima laporan-laporan Ketua dan Sekretaris Umum, bersama berbagai proposal jika ada;
- mendengarkan Roh Kudus selama seluruh sesi Sidang Raya;
- terlibat dengan kepemimpinan dalam Kelompok Penilikan;
- mempersiapkan visi-visi yang komprehensif untuk memandu pekerjaan WCRC tujuh tahun ke depan;
- mempersiapkan sebuah pesan yang mengekspresikan jantung dari Sidang Raya bagi gereja-gereja anggota;
- mempersiapkan surat pengakuan lainnya dan ungkapan syukur jika diperlukan.

Visi yang komprehensif, pesan bagi gereja-gereja anggota dan surat pengakuan lainnya dan ungkapan syukur akan diserahkan kepada Sidang Raya untuk disetujui.

19. Aturan Pelaksanaan Khusus bagi Komite-komite

Laporan dan usulan dari setiap komite yang digabungkan tidak boleh terlalu panjang. Suatu usulan untuk menerima laporan akan diberikan. Pertanyaan klarifikasi dan diskusi mungkin terjadi, tetapi sidang paripurna tidak berhak untuk mengubah laporan tersebut.

Ketika laporan telah diterima, usulan-usulan yang muncul akan dipresentasikan untuk dipertimbangkan, mungkin dimodifikasi dan mungkin menjadi sikap Sidang Raya.

20. Persetujuan atas Aturan Pelaksanaan Kegiatan

Pada sesi kegiatan pertamanya, Sidang Raya akan menentukan lewat pemilihan mayoritas apakah menyetujui atau memodifikasi Aturan Pelaksanaan Kegiatan ini. Selama kegiatan berlangsung, penundaan atau perubahan atas seluruh bagian atau bagian tertentu dari aturan pelaksanaan ini dapat disetujui melalui langkah-langkah penilikan atau pemungutan suara dua per tiga mayoritas delegasi yang hadir.

Catatan Konseptual: Teologi

Melanjutkan "agenda yang belum terselesaikan" dari Reformasi

Terinspirasi oleh gerakan-gerakan Reformasi di Perancis, Italia dan Republik Ceko, di Jerman, Swiss dan banyak negara lainnya, Sidang Raya World Communion of Reformed Churches (WCRC) bertemu di Eropa dan mempertimbangkan apa artinya menjadi gereja Reformasi. Tema "Allah yang Hidup, perbarui dan transformasikan kami" menjawab seruan para tokoh Reformasi untuk memperbarui gereja dan mentransformasikan dunia dan menerapkannya pada tantangan-tantangan masa kini.

Reformasi dipahami sebagai sebuah praktik pemberdayaan teologi. Semua orang Kristen harus dapat membaca Alkitab dan mengerti kehendak Allah bagi dunia. Berbagai katekismus dan pengakuan memberikan fokus dan arah dan mempersiapkan setiap anggota jemaat untuk memberikan kontribusi dalam diskusi-diskusi teologis.

Paripurna Teologi dalam Sidang Raya ingin kembali terhubung dengan semangat ini dan mendorong seluruh peserta untuk terlibat dalam cara berteologi yang dilakukan oleh WCRC. Dalam tradisi Reformed, berbagai konsep dan ide teologis tidak diklaim valid selama-lamanya tetapi terus diuji dalam terang berbagai tantangan yang diberikan dunia kepada kita.

Bagian pertama dalam catatan konseptual ini menjabarkan beberapa pertanyaan yang ditanyakan oleh beberapa anggota Persekutuan kita terkait tantangan-tantangan ini: Bagaimanakah kita dapat lebih menghidupi warisan luar biasa yang telah kita terima dari para pendahulu iman kita? Bagaimanakah ide-ide yang diwariskan ini dapat menolong kita untuk menilik kehendak Allah di tengah berbagai masalah pada masa kini?

Proposal ini meringkaskan berbagai usulan dan ide berdasarkan deklarasi Barmen, konfesi Belhar, dan konfesi Accra. Keputusan Sidang Raya akan memberikan fokus dan arah teologis bagi program-program WCRC.

Pertanyaan-pertanyaan untuk Dipertimbangkan

1. WCRC harus memberikan **wawasan-wawasan baru ke dalam Reformasi**, yang menurut pemahaman Reformed adalah kebutuhan terus menerus agar gereja diperbarui dan ditransformasikan: Apa saja "pekerjaan yang belum terselesaikan" dari Reformasi? Apakah tema dan wawasan Reformasi ini yang belum sepenuhnya "ditepati?"
    a. Apakah kita telah sepenuhnya menjalankan konsep "imamat am orang percaya" di dalam gereja-gereja kita dan menghidupi panggilan Kristen di dalam dunia yang lebih luas?
    b. Para tokoh Reformasi tidak pernah menginginkan adanya perpecahan gereja. Calvin bahkan berbicara tentang perpecahan ini sebagai "memotong-motong" tubuh Kristus. Memulihkan persatuan mungkin "pekerjaan yang belum terselesaikan."
    c. Apa pendapat kita tentang *sola scriptura* di tengah konteks keagamaan masa kini yang beragam di mana terdapat banyak "kitab suci?"
    d. Teologi kita sebagai sebuah Persekutuan masih dibentuk oleh paradigma-paradigma Barat. Bagaimanakah kita dapat mengembangkan bahasa-bahasa teologis yang memberikan suara kepada pengalaman iman semua orang di seluruh benua?

2. Visi WCRC **"dipanggil ke dalam persekutuan—berkomitmen pada keadilan"** harus dikembangkan lebih lanjut lagi.
    a. Bagaimanakah kita dapat mengekspresikan hubungan antara persekutuan dan keadilan dalam cara yang dapat dipahami dan direngkuh oleh seluruh anggota Persekutuan?
    b. Bagaimanakah Konfesi Accra, yang berfokus pada ekonomi dan ekologi, dapat membantu kita untuk mencapai visi ini?
    c. Tema "melandaskan teologi dalam anugerah dan janji kehidupan yang melimpah" harus ditekankan. Allah yang hidup mengusahakan kehidupan yang penuh bagi semua orang. Bagaimanakah kita dapat menghidupi karunia ini dalam pekerjaan teologis kita?

3. Menghidupi visi sentral kita "dipanggil ke dalam persekutuan—berkomitmen pada keadilan" dapat semakin dipertajam dengan mengembangkan **ide-ide panduan**:
    a. *Pemuridan yang terluka (wounded discipleship)*: Sebagai respons atas penyembahan berhala dan teologi-teologi kemuliaan pada masa kini, WCRC menekankan signifikansi salib: teologi yang dilakukan sebagai respons atas luka-luka dunia adalah teologi "penderitaan mencari iman dan pemahaman" yang akan memberikan kontribusi bagi pemulihan tubuh Kristus yang terpecah-pecah.

b. *Pendampingan yang berkeadilan (just accompaniment)*: Teologi harus mengembangkan keadilan sebagai konsep teologis utama yang memandu hubungan-hubungan yang ada di dalam Persekutuan dan dunia.
c. *Dialog yang Penuh Komitmen (committed dialogue)*: Agar relevan, dialog-dialog ekumenis harus mengusahakan kesatuan gereja-gereja dan kesaksian bersama kepada dunia.
d. *Penilikan yang berkelanjutan (sustained discernment)*: Gereja-gereja Reformed menghubungkan dirinya dengan berbagai pengakuan dan deklarasi iman dengan menggunakan prinsip "hospitalitas yang kritis." Setiap generasi perlu untuk mengkaji kembali berbagai pengakuan dan deklarasi yang dihasilkan oleh tradisi Reformed dan menghidupinya sebagai respons atas berbagai tantangan masa kini.

4. Tujuh tahun setelah pembentukan World ***Communion*** of Reformed Churches, WCRC harus terus mengeksplorasi pertanyaan ini: Apa arti "**persekutuan**?"

a. Telah terjadi percakapan-percakapan regional mengenai arti persekutuan di seluruh wilayah dalam tujuh tahun ini. Apa hasil dari berbagai dialog ini? Setiap wilayah mungkin memiliki sesuatu yang dapat dikontribusikan terhadap pemahaman akan identitas kita sebagai suatu persekutuan. Bagaimanakah kita dapat mengembangkan persekutuan yang merengkuh dan memenuhi seluruh ekspektasi yang berbeda-beda?
b. Bagaimanakah mengarahkan perbedaan interpretasi atas Alkitab yang terkadang mengancam kesatuan persekutuan kita?

5. **Visi** WCRC harus **dibentuk secara kontekstual** untuk menghadapi berbagai tantangan masa kini dengan taat, setia, dan efektif.

a. Kebangkitan gerakan-gerakan otoritarian dan populis di banyak belahan dunia menuntut respons kita. Kita telah melihat bagaimana rasisme, sistem kasta, xenofobia dan kekerasan yang bermotif keagamaan menjadi karakteristik konteks masa kini yang mendatangkan ancaman atas kehidupan. Komitmen kita pada keadilan menyerukan kepada kita untuk menangani ancaman pada lingkungan (keadilan lingkungan), ancaman pada perempuan dan anak-anak perempuan (keadilan gender), ancaman pada yang miskin (keadilan ekonomi) dan ancaman pada siapa pun yang dicap sebagai "yang lain," terutama karena ras atau agama (keadilan sosial). Demonisasi dan dehumanisasi orang lain dengan menggunakan politik pecah belah adalah bentuk penolakan atas kasih dan hospitalitas Allah. Penyembahan berhala yang baru telah menampakkan dirinya dan diperlukan suatu respons profetis.
b. Langkah terbaik apa yang harus diambil? Sidang Raya dapat memulainya dengan membuat suatu deklarasi yang menolak berbagai sistem dan struktur yang mengancam kehidupan. Deklarasi ini dapat menilik berbagai perkembangan yang mengancam pada beberapa konteks. Dapatkah gereja bangkit dalam penolakan profetis yang bersatu? Apakah suatu deklarasi seperti Deklarasi Barmen diperlukan untuk masa kini? Apakah yang dapat kita pelajari dari Confessing Church (Gereja yang Mengaku)?
c. Mungkin langkah pertama adalah panggilan kepada "ratapan" bersama, panggilan kepada pengakuan dan doa. Kita perlu mencari cara untuk menyuarakan apa yang dibutuhkan/ingin disampaikan di hadapan berbagai ancaman atas kehidupan seperti yang telah dijelaskan di atas.
d. Bagian dari tugas ini adalah membaca tanda-tanda zaman dan menilik respons seperti apa yang akan sangat membantu gereja-gereja kita. Apa pun respons, deklarasi atau ratapan kita, gereja tidak hanya menantang dunia tetapi juga dirinya sendiri karena gereja juga terpecah seperti budaya-budaya kita dan telah memberikan kontribusi pada permasalahan-permasalahan masa kini dalam banyak cara.

Usulan-usulan

1. Melanjutkan "agenda yang belum terselesaikan" dari Reformasi

Dalam rangka memperingati Reformasi, Sidang Raya WCRC menetapkan diri untuk kembali membaktikan dirinya pada tujuan-tujuan berikut ini yang akan membentuk kehidupan dan kesaksiannya, program-programnya dalam bidang teologi, misi, keadilan dan persekutuan serta rencana strategisnya:

- **Pada prinsip gereja Reformed selalu bereformasi menurut Firman Tuhan;**
- **Pada relevansi berkelanjutan dari Deklarasi Barmen dan Konfesi Belhar maupun Accra;**
- **Pada keberpihakan kasih Allah kepada yang terpinggirkan dan yang miskin;**
- **Pada kaitan yang tak terpisahkan antara penginjilan dan keadilan;**
- **Pada imamat am orang percaya;**
- **Pada perdamaian, rekonsiliasi, dan kesatuan ekumenis Gereja Kristen;**
- **Pada prinsip sola scriptura sebagai basis persekutuan Kristen; dan**
- **Pada dialog dan kerjasama interreligius.**

Contoh dari hal-hal yang dapat dilakukan untuk mewujudkan ini adalah sebagai berikut:

a. Mengacu pada prinsip ***gereja Reformed selalu bereformasi menurut Firman Tuhan***, WCRC akan terus mengekspresikan identitasnya dalam bentuk masa kini. ***Deklarasi Barmen, Konfesi Belhar dan Konfesi Accra*** membimbing WCRC dalam perjalanannya untuk menjadi suatu persekutuan yang mengaku, yang menggunakan warisan pengakuan yang ada demi merespons berbagai tantangan masa kini.
b. ***Pembenaran Allah di dalam Kristus*** pada puncaknya bertujuan untuk membebaskan yang miskin dan tertindas (Lukas 1:46-55). Sejalan dengan kesaksian Alkitab, WCRC akan mengembangkan teologi kehidupan yang menekankan ***keberpihakan kasih Allah pada yang terpinggirkan dan yang miskin*** untuk memulihkan kehidupan seluruh ciptaan.
c. ***Penginjilan*** adalah membagikan Kabar Baik melalui perkataan dan tindakan. WCRC akan terus menekankan ***tak terpisahkannya penginjilan dengan keadilan*** dalam seluruh ranah pekerjaannya.
d. WCRC mengafirmasi ***imamat am orang percaya*** dalam seluruh pekerjaannya dan menyerukan agar gereja-gereja anggotanya menghidupi secara penuh prinsip utama Reformasi ini dalam ibadah dan kepemimpinan gereja.
e. WCRC memahami kesatuan sebagai karunia ilahi dan panggilan dan oleh karenanya mempromosikan ***teologi perdamaian dan rekonsiliasi*** dan terus terlibat dalam ***program-program kesatuan*** gereja Kristen.
f. Pada konteks di mana terjadi konflik yang lebih tajam mengenai pendekatan yang tepat dalam memahami Alkitab, kita memerlukan ruang-ruang agar orang-orang dari berbagai keyakinan teologis yang berbeda dapat bertemu. Dalam berbagai diskusi ini, prinsip ***sola scriptura*** Reformasi akan ditekankan sebagai ***dasar persekutuan Kristen***.
g. Kesatuan adalah karunia Allah bagi seluruh dunia dan menjangkau melangkaui batas-batas kekristenan. Pada masa ketika agama-agama semakin dikuasai oleh pembenaran atas rasisme, xenofobia, kekerasan dan perang, WCRC dengan teguh terlibat dalam program-program ***dialog dan kerjasama antaragama***.

2. Prinsip-prinsip Kerja

Sidang Raya WCRC mengafirmasi bahwa prinsip-prinsip kerja berikut ini akan memandu pekerjaan teologisnya:

- **Komitmen untuk memberikan suara kepada pengalam-pengalam iman orang-orang dari seluruh benua;**
- **Komitmen terhadap kontekstualisasi, keberagaman suara, multisiplitas bahasa, dan suara orang-orang muda;**
- **Komitmen untuk melakukan teologi dimulai dari pengalaman mereka yang miskin dan tertindas dan bertujuan untuk membebaskan mereka; dan**
- **Komitmen terhadap kaitan tak terpisahkan antara persekutuan dan keadilan.**

Uraian yang lebih luas dari prinsip-prinsip ini adalah sebagai berikut:

a. Teologi akan dilaksanakan dalam ***perspektif global***: Seluruh program WCRC akan memberikan suara bagi pengalaman-pengalaman iman orang-orang dari seluruh benua. Oleh sebab itu, teks-teks teologis harus mengambil berbagai wasasan teologis dari seluruh dunia.
b. Teologi WCRC harus ***kontekstual*** dan mengekspresikan ***keragaman suara*** dalam setiap konteks. Karya teologis akan merengkuh ***multiplisitas bahasa*** dan memberikan ruang kepada ***orang muda*** untuk memberikan kontribusi.
c. Sejalan dengan konfesi Belhar dan Accra, teologi WCRC akan ***dimulai*** dari ***berbagai pengalaman mereka yang miskin dan tertindas*** dan ***bertujuan untuk menghadirkan pembebasan bagi mereka***.
d. Seluruh program WCRC akan mengekspresikan hubungan yang tidak terpisahkan antara ***persekutuan dan keadilan***.

3. Mengakui Kristus dalam melawan pemisahan dan perpecahan

Sidang Raya menetapkan diri untuk berkonsultasi dengan gereja-gereja dari berbagai wilayah untuk menilik apakah ideologi-ideologi otoritarian dan populis yang melanggar hak asasi manusia dan menolak partisipasi penuh dalam masyarakat oleh karena ras, gender, kasta, afiliasi etnis atau agama akan ditolak dalam bentuk suatu pengakuan iman.

Jika akan dilaksanakan,

a. proses pengakuan ini harus dimulai dengan ratapan dan suatu seruan untuk mengakui keterlibatan dan kegagalan kita sendiri;
b. tindakan ini harus belajar dari orang-orang Kristen yang pernah menolak pemisahan dan perpecahan dan merengkuh kasih dan hospitalitas Allah;
c. pengakuan iman ini semestinya tidak hanya menantang dunia, tetapi gereja juga. Banyak gereja yang terpecah-pecah sama seperti komunitas yang terpecah-pecah di mana gereja tersebut hadir;
d. kesaksian yang ada harus mengarah pada konfirmasi ulang yang profetis atas komitmen WCRC pada keadilan (keadilan ekologi, keadilan ekonomi, keadilan gender dan komunitas-komunitas yang inklusif).

4. Dialog-dialog Ekumenis

Sidang Raya WCRC menetapkan untuk:

- **Mengekspresikan penghargaan akan banyaknya wawasan yang telah dikembangkan dari dialog-dialog ekumenis bilateral dengan gereja-gereja Lutheran, Katolik Roma, Anglikan dan Pentakosta sejak Sidang Raya di Grand Rapids;**
- **Berkomitmen untuk melanjutkan kerjasama dengan mitra-mtira ekumenis; dan**
- **Mengonfirmasi prinsip-prinsip berikut yang menjadi dasar dialog-dialog:**
    - ***Relevansi*:** Berbagai dialog yang ada akan menjawab kebutuhan-kebutuhan konkrit WCRC dan gereja-gereja anggotanya.
    - ***Perspektif global:*** Berbagai dialog yang ada akan mengangkat tantangan-tantangan ekumenis dari seluruh wilayah dan menyuarakan bahasa-bahasa teologis dari seluruh dunia.
    - ***Aplikasi atas berbagai diskusi di dalam persekutuan*:** WCRC akan menyiapkan bahan-bahan agar metodologi dan konten dialog-dialog ekumenis dapat berguna dan berbuah bagi berbagai debat di dalam Persekutuan. Terdapat banyak isu yang didiskusikan dalam berbagai dialog (contohnya pengakuan atas tahbisan denominasi yang lain) yang juga bersifat kontroversial di antara gereja-gereja anggota WCRC. Metodologi dialog membuka jalan untuk mengenali berbagai perbedaan tetapi tetap mempertahankan persekutuan.

Catatan Konseptual: Keadilan

Pembukaan

Benih program "Keadilan, Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan (JPIC)" ditaburkan pada Sidang Raya World Alliance of Reformed Churches (WARC) di Seoul pada tahun 1989. Peristiwa ini menandakan awal keterlibatan WARC untuk mengusahakan keadilan dengan setia. Program JPIC memengaruhi gerakan ekumene dan dilanjutkan oleh berbagai badan ekumenis dan gereja-gereja secara independen. WARC melanjutkan komitmennya pada keadilan yang berpuncak pada Konfesi Accra, Perjanjian Keadilan dalam Ekonomi dan Bumi (Covenanting for Justice in the Economy and the Earth). Dokumen ini dengan berani menyebut Imperium sebagai sistem yang memayungi kehidupan kita dan kita sebagai gereja dipanggil untuk melawan sistem ini. Konfesi Accra mengakui bahwa (artikel 17, 18):

> *Kami percaya kepada Allah, Pencipta dan Pemelihara kehidupan, yang memanggil kita sebagai partner dalam penciptaan dan penebusan dunia. Kami hidup di bawah keyakinan akan janji bahwa Yesus Kristus datang supaya setiap orang mempunyai kehidupan dalam kelimpahan (Yohanes 10:10). Dipimpin dan ditopang oleh Roh Kudus, kami membuka diri terhadap kenyataan dunia yang tengah kita diami ini.*
>
> *Kami percaya bahwa Allah berkuasa atas seluruh ciptaan. "Tuhanlah yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya." (*Mazmur 24:1).

Reformed Ecumenical Council (REC) juga membawa keterlibatan mereka di dalam isu keadilan dan sosial ke dalam WCRC. Berbagai laporan seperti "Gereja dan Panggilan Sosialnya" (*The Church and its Social Calling*, 1980), "Penatalayanan Tanah dan Ciptaan yang Adil (The Just Stewardship of Land and Creation, 1996) dan afirmasi atas Tantangan Mikha (Micah Challenge, 2005), yang secara khusus membahas keadilan ekonomi, merupakan beberapa contoh kepedulian dan komitmen REC pada keadilan.

Mengikuti panggilan Konfesi Accra kepada kita dan gerakan ekumene—serta apa yang telah diafirmasi sebagai pusat kehidupan WCRC di dalam Sidang Raya Penyatuan di Grand Rapids[1]—kita menghadiri Sidang Raya ini untuk mengafirmasi tanggung jawab untuk terlibat secara kritis dalam mengusahakan keadilan di tengah dunia, membaca tanda-tanda zaman, dan mengenali kehendak Allah menurut nilai-nilai Injil yang dinyatakan oleh Yesus: harkat martabat manusia dan keadilan bagi seluruh ciptaan Allah.

Komitmen tersebut telah diekspresikan dalam banyak pernyataan dan deklarasi oleh WCRC dan juga dalam kemitraan dengan organisasi-organisasi ekumenis atau badan-badan denominasi lainnya. Komitmen ini juga telah menjadi acuan program kerja WCRC dalam beberapa tahun ini dalam semangat badan-badan pendahulunya. Melalui Perjanjian Keadilan dalam Ekonomi dan Bumi, berbagai program hingga inisiatif Rancangan Ekonomi & Keuangan Internasional Baru (New International Financial & Economic Architecture/NIFEA)—hanya dua saja yang disebutkan—kita dapat merasakan gema deklarasi Konfesi Accra (butir 41, 42):

> *Sidang Raya menyerahkan World Alliance of Reformed Churches dalam sebuah komitmen untuk bekerja bersama dengan persekutuan-persekutuan lain, komunitas lintas agama, gerakan-gerakan sipil dan kemanusiaan bagi ekonomi yang adil dan integritas ciptaan. Sidang Raya menyerukan agar gereja-gereja anggota melakukan hal yang sama.*
>
> *Mulai saat ini, kami mengumandangkan dengan penuh semangat bahwa kami akan menyerahkan diri, waktu dan tenaga kami dalam sebuah komitmen untuk mengubah, memperbarui dan mengembalikan keadaan ekonomi dan bumi, memilih kehidupan, supaya kita maupun keturunan kita dapat hidup (band. Ulangan 30:19).*

Fondasi bagi Pekerjaan Keadilan

Ketika kita membayangkan keadilan sebagai bangunan atas hubungan-hubungan yang benar antara kita dengan Allah, kita dengan yang lain, dengan diri kita sendiri, dengan Ciptaan, maka kita dapat mengenali tiga pilar penting yang telah membentuk karya keadilan Persekutuan kita:

1. Membaca tanda-tanda zaman sebagai langkah pertama dalam memahami dan menilik kehendak Allah dan sejauh mana kita bersama telah berkolaborasi dengan rencana Allah. Membaca tanda-tanda zaman merupakan keharusan

[1] Record of Proceedings United General Council 2010, Grand Rapids, 137.

yang diperintahkan Yesus kepada para murid-Nya dan memiliki implikasi agar kita menyampaikan pertanyaan-pertanyaan atas ketidakadilan struktural di dalam dunia. Menolak hal ini berarti menghindari akar permasalahan dan merupakan penolakan atas kasih Allah yang secara radikal bersifat inklusif untuk menjangkau seluruh ciptaan Allah.

2. Isu-isu ketidakadilan saling terkait satu dengan lainnya. Isu-isu ini tidak dapat dipisahkan dan ditangani secara tersendiri melainkan harus diperkuat dengan prasyarat perdamaian yang sejati, yaitu inklusif terhadap keadilan sosial, politik, ekologi dan ekonomi.
3. Misi gereja dapat disimpulkan dalam kerjasama dengan Allah dalam membangun komunitas-komunitas yang adil dan inklusif yang merupakan ruang-ruang alternatif untuk melakukan resistensi serta pengharapan di tengah Imperium yang membuat kita saling berperang dan mematahkan solidaritas dan komunitas manusia. Secara khusus, hal ini berarti keadilan harus menjadi pusat dari teologi yang kita hasilkan demi membantu gereja-gereja dalam melaksanakan misi mereka. Keadilan harus menjadi inti dari hasrat kita untuk menjadi suatu persekutuan. Lebih lanjut lagi, hal ini berarti ada suatu kebutuhan untuk membentuk persekutuan yang penggeraknya adalah keadilan.

Membaca Tanda-tanda Zaman

Beberapa tahun sejak Konfesi Accra ditulis, dunia telah berubah secara dramatis. Pada satu sisi kita nampaknya telah mencapai “penyesuaian ekonomi” lewat pemberian kredit bagi mereka yang berada di bawah standar ekonomi. Pada saat itu banyak yang percaya bahwa hal tersebut telah mencabut akar sistem yang ada, sayangnya kapitalisme neoliberal telah muncul lebih kuat sehingga yang kaya menjadi lebih kaya daripada sebelumnya. Melihat ke belakang, nampaknya mereka yang kaya tidak hanya menambah sumber daya bagi diri mereka sendiri tetapi mendapatkan dukungan negara untuk melakukannya.

Pada sisi lain kini kita menemukan suatu gerakan pertumbuhan menuju hak politik yang didorong oleh suatu agenda yang rasis dan misoginis; pada sisi yang lain, hal ini disertai kejatuhan gerakan-gerakan buruh. Kebangkitan yang sebelumnya tidak pernah ada, yang digambarkan dengan baik sebagai Trumpisme di Amerika Serikat, dan konsolidasi politik, militer dan kekuasaan ekonomi telah menjadi suatu pukulan bagi berbagai gerakan progresif di seluruh dunia. Akan tetapi, fenomena Trump adalah suatu refleksi atas apa yang sedang terjadi dan terus terjadi di seluruh dunia. Keluarnya Inggris dari Uni Eropa oleh karena alasan yang sempit, picik dan xenofobia; kebangkitan pemerintahan sayap kanan di Asia dan meningkatnya konflik di Asia Barat adalah beberapa contoh lainnya.

Pengerukan sumber-sumber daya lewat militerisasi di Afrika, Asia dan Amerika Latin telah meningkatkan dan berfungsi untuk melayani elit global untuk memenuhi permintaan konsumsi mereka dan pada saat yang sama menuntut kerja keras para buruh, merusak komunitas-komunitas dan menyiksa tanah.

Bahkan, kebangkitan ekonomi India dan Cina tidak menghasilkan keadilan bagi penduduk mereka sendiri tetapi menghasilkan pengerukan kekayaan dan eksploitas buruh atas dua negara ini dan secara khusus dalam persaingan pasar di Afrika dan bagian lain dari Asia.

Kita hidup pada zaman yang berada di ujung penghancuran diri sendiri lewat perang nuklir. Permainan perang yang mematikan di Laut Cina Selatan dan peningkatan ketegangan di semenanjung Korea telah membuat ancaman perang nuklir menjadi bahaya yang sangat nyata. Percobaan nuklir telah membuat perang menjadi realitas yang selalu hadir.

Serangan yang gencar dari pasar dan pencariannya yang terus menerus atas sumber-sumber daya telah memperlakukan Bumi seperti keran air, kita membayangkan ada sumber daya yang tidak terbatas dan kita terus mengotori secara bebas. Akan tetapi, sistem ekonomi tetap dan telah selalu berakar pada ekologi, aktivitas ekonomi tanpa henti pasti memiliki dampak. Kini kita menghadapi krisis ekologi dalam proporsi yang tidak terhingga. Perubahan iklim dan peristiwa yang drastis telah merusak mereka yang paling rentan dan mengancam kehidupan mereka yang kita kenal. Ketergantungan pada bahan bakar fosil hanya memperburuk masalah yang ada yang semakin didorong oleh perubahan ideologi-ideologi yang memandang manusia unik dibandingkan seluruh ciptaan dan memiliki posisi untuk mendominasi yang lain.

Gerakan-gerakan global ini telah mengakibatkan semacam kelumpuhan analisis; dunia menjadi semakin kompleks dan mengenali tanda-tanda zaman menjadi semakin sulit tetapi semakin diperlukan. Sulit untuk memprediksi perubahan seperti apa yang akan dialami oleh kapitalisme neoliberal dan apa yang akan dihisap dan dikeruk kelak. Sebagai contoh, kini kita hidup dalam suatu konteks di mana penolakan perusakan dan kesadaran akan lingkungan telah dimasukkan dalam logika pencarian keuntungan di mana “buy green (pembelian yang ramah lingkungan)” dan “just trade (perdagangan yang adil)” telah menjadi kata lain untuk konsumerisme.

Alienasi yang disebabkan oleh serangan gencar pasar kapitalisme telah secara simultan menghasilkan identitas politik yang picik yang telah diberi makan oleh fundamentalisme agama. Hal ini terjadi lintas lembaga dan agama. Lebih lanjut lagi, fundamentalisme agama telah berubah menjadi kekerasan atas satu dengan lainnya, baik secara eksplisit maupun didukung oleh aktor-aktor negara. Pertanyaan-pertanyaan seputar agama telah didorong oleh pertumbuhan Islamofobia di seluruh dunia yang bertujuan untuk menghilangkan rasa takut dan menjalankan agenda-agenda sayap kanan.

Meskipun kita tidak dapat memastikan masa depan yang pasti atau arah pergeseran kapitalisme neoliberal, kita dapat memastikan adanya ketamakan imperial yang tidak terkendali dan bengis yang memiliki komitmen untuk memastikan kesejahteraan Imperium. Kita juga dapat memastikan bahwa pada masa yang akan datang akan terjadi pengungsian, perang, kemiskinan yang ekstrem, fundamentalisme dan penganiayaan agama-agama minoritas di seluruh dunia. Lebih lanjut lagi, kehidupan planet ini berada dalam ancaman seiring dengan meningkatnya krisis iklim, ancaman nuklir dan konflik militer.

Pada momen genting dalam sejarah manusia dan Bumi ini, kita mengakui bahwa jalan di depan kita dapat memimpin kita menuju suatu masa depan yang dihancurkan oleh perubahan iklim, oleh paradigma pembangunan yang didasarkan pada industri-industri yang merusak dan visi yang terdistorsi yang dibentuk oleh ketamakan. Meskipun demikian, kita selalu memiliki kesempatan untuk “memilih kehidupan” (Ulangan 30:19). Kita harus menetapkan langkah yang akan memimpin kita pada keberlanjutan yang didorong oleh energi yang terbarui. Sebagai manusia, kita harus berdamai dengan Bumi. Kita harus mewariskan planet yang berkembang dan memulihkan bagi anak-anak kita.

Inilah tahun ketika kita merayakan lima ratus tahun Reformasi. Jika kita membaca karya-karya tokoh Reformasi, kita akan menemukan bahwa suara-suara profetis tidak saja ditujukan pada gereja tetapi juga pada masyarakat. Luther dan Calvin menulis dengan keras mengenai keterlibatan dalam isu-isu politik dan ekonomi. Secara khusus, Calvin memberikan perhatian pada nilai bunga kredit. Ia membuat pembedaan atas kredit untuk memenuhi kebutuhan dasar dengan kredit untuk menghasilkan keuntungan. Meskipun ia menerima bunga kredit, jika digunakan untuk menghasilkan keuntungan, ia mengafirmasi dan menekankan perlunya memiliki batas nilai bunga. Jika tidak ada batas, hal tersebut adalah riba dan secara khusus ia memberikan peringatan atasnya.

Calvin juga mengusulkan agar kita bersukacita atas hasil kerja dan atas pemberian ciptaan yang lainnya tanpa mengorbankan masa depan generasi yang akan datang atau menghilangkan kemungkinan yang lain untuk bersukacita. Juga, jika kita memperhatikan Gerakan Reformasi Pertama, seperti para Waldensian, kita menemukan adanya kepedulian yang kuat atas bahaya yang diakibatkan oleh kekayaan pada agama.

Meskipun kita mengakui bahwa tradisi Reformed telah berpaling dari alam pada awal modernitas dan industrialisasi, demi keadilan ekologi, inilah waktunya untuk mengatasi alienasi yang kita lakukan pada alam, mendengarkan hikmat Allah dalam ciptaan dan melalui mereka yang rentan, memulihkan nilai-nilainya yang sakral dan mencari jawab atas berbagai tantangan lingkungan dalam harmoni dengan ciptaan, yang sebenarnya kita adalah bagian daripadanya.

Tantangan ekologi yang sangat besar menuntut adanya “green reformation (reformasi hijau).” Hal ini lebih daripada sekadar mengubah gaya hidup tetapi mencakup transisi yang adil kepada pascapertumbuhan ekonomi yang nol karbon. Transisi yang demikian memerlukan dukungan keuangan internasional yang baru dan rancangan ekonomi yang menghargai dan bertanggung jawab atas tugas-tugas sosial dan ekologi. Hal ini hanya mungkin terjadi jika diberikan asupan spiritualitas resistensi dan transformasi—yang dicontohkan oleh konsep penduduk asli seperti “Buen Vivir”[2] yang memahami bahwa semua makhluk hidup saling terkait dalam satu jaring kehidupan yang menakjubkan.

Kita perlu meneladani semangat para tokoh reformasi dan melihat pembacaan tanda-tanda zaman sebagai latihan spiritual dan teologis. Untuk membedakan tanda-tanda zaman, kita harus mengenali setan-setan zaman ini dan berkomitmen untuk mengusir mereka. Hal ini bukan saja suatu keharusan etis tetapi lahir dari suatu posisi iman. Ini merupakan kepercayaan yang dalam kepada Allah kehidupan dan pribadi Allah yang jantungnya berdetak demi keadilan—dan hal tersebut menggerakkan kita untuk merespons Allah dengan iman yang dibenarkan ketika melakukan keadilan.

Baru-baru ini kita menyaksikan gerakan Occupy dan gerakan Black Lives Matter; gerakan mahasiswi/a di Afrika Selatan dan Eropa Tengah dan juga gerakan-gerakan untuk kehidupan dan penghidupan dan demokrasi yang menghasilkan kemajuan di Korea Selatan dan Filipina. Pada saat yang sama, prakarsa-prakarsa komunitas berbasis gereja dan ekumenis juga telah berhasil menawarkan berbagai alternatif atas kapitalisme global. Kisah-kisah sukses dan tindakan-tindakan yang terbaik di dalam karya Oikotree and Peace for Life (Perdamaian untuk Hidup) memperlihatkan bahwa terdapat kemungkinan untuk tidak hanya membayangkan sebuah dunia yang lain tetapi hidup dengan taat setia dalam dunia saat ini.

---

[2] *Sumak Kawsay* dalam bahasa Quichua. Prinsip *Sumak Kawsay* mengarahkan hubungan di dalam masyarakat Quichua dan mengarahkan mereka untuk menjadi satu dengan alam.

Pada masa yang seperti ini, pekerjaan WCRC tidak dapat dilakukan sendiri tetapi harus melibatkan pekerjaan teologi dan persekutuan WCRC. Keadilan harus diperkuat oleh teologi dan teologi ada demi keadilan. Pada saat yang sama kita tidak dapat berjuang di dalam dunia tanpa menangani ketimpangan struktural yang ada di antara gereja-gereja anggota Persekutuan dan perjuangan untuk hidup serta martabat di dalam setiap gereja.

Paradigma Berdasarkan Alkitab

WCRC adalah suatu persekutuan gereja-gereja, jemaat-jemaat dan orang-orang yang datang dari semua lapisan masyarakat. Beberapa datang dari komunitas-komunitas yang dihancurkan oleh Imperium sementara yang lain tampaknya telah mendapatkan keuntungan dari persekongkolan ini. Yang kita perlukan adalah suatu paradigma berdasarkan Alkitab yang dapat menolong kita untuk mengartikulasikan visi pekerjaan keadilan bagi WCRC di masa yang akan datang.

Teks yang dapat membantu adalah kisah bidan Mesir dalam Keluaran 1:8-22. Kisah ini berada dalam konteks Imperium di mana orang-orang dari kedua belah kubu struktural mampu untuk menemukan kemanusiaan bersama yang berakar pada perlawanan terhadap Imperium yang diktator. Pada satu sisi, kisah ini merupakan tentang para bidan Mesir yang diberikan sejumlah keistimewaan karena etnisitas mereka yang kemudian melemahkan aturan komunitas dan para pemimpin komunitas dengan melakukan apa yang benar dan bekerja untuk melindungi kehidupan. Pada sisi yang lain, kisah ini adalah tentang para budak yang dieksploitasi yang masuk ke dalam suatu solidaritas yang rumit dengan mereka yang dianggap berasal dari komunitas penindas demi keselamatan anak-anak. Solidaritas ini memerlukan kepercayaan yang mendalam pada satu dengan lainnya.

Kisah ini menjadi semakin rumit dengan masuknya putri Firaun yang tidak melakukan perlawanan pada aturan yang ada, layaknya para bidan, tetapi mampu menggunakan keistimewaannya untuk melindungi kehidupan, yang puncaknya menghasilkan pembebasan bagi seluruh budak Ibrani.

Teks ini berbicara kepada kita dalam konteks persekutuan yang bergumul untuk menghidupi perintah pemuridan, yaitu mencintai keadilan. Pada konteks masa kini yang dirusak oleh ketimpangan ekonomi dan didukung oleh kuasa militer yang telah memecah belah kita berdasarkan kelas, bangsa dan etnisitas, merupakan suatu keharusan secara bersama-sama datang untuk membangun persatuan yang tidak biasa yang menawarkan kemungkinan untuk hidup dengan setia dalam konteks Imperium. Hal ini memberikan jalan bagi kita untuk melawan Imperium sebagai individu-individu.

Merespons sebagai World Communion of Reformed Churches

Dalam konteks perayaan sebagai satu keluarga yang tersebar di seluruh dunia, menjadi penting untuk kembali membuat komitmen sebagai sebuah persekutuan yang bersatu dalam kerinduan pada keadilan. Hal tersebut berarti kita harus mengafirmasi dasar-dasar bagi karya keadilan ketika kita bergerak menuju masa depan. Oleh sebab itu, kita mengafirmasi bahwa membaca tanda-tanda zaman adalah metodologi yang harus dipakai untuk mengerti panggilan untuk melawan dan mengatasi Imperium serta melindungi kehidupan yang merupakan karunia Allah. Kita perlu mengakui bahwa ketika beberapa gereja mendapatkan keuntungan dari Imperium, ada banyak lainnya yang sangat menderita karena konsekuensi-konsekuensi Imperium. Oleh sebab itu, kita perlu untuk melanjutkan pekerjaan untuk menunjukkan perbedaan pada Imperium dan berbagai implikasinya bagi WCRC dan persekutuan. Akhirnya, kita harus terus mengafirmasi keterhubungan seluruh isu keadilan.

Sesuai dengan itu, kita juga harus mengafirmasi satu sama lain dalam persekutuan, misi dan teologi. Oleh sebab itu, kemitraan dan dialog antara dua wilayah program merupakan suatu keharusan bagi pekerjaan kita. Tema-tema seputar **migrasi dan pengungsian paksa** harus ditangani sebagai bagian dari pekerjaan misi. **Keterlibatan antariman dan antaragama** harus didekati tidak hanya dari perspektif keadilan tetapi juga dalam kemitraan dengan teologi. Isu-isu seputar **seksualitas manusia** dan hubungannya dengan **hak asasi manusia** harus menjadi usaha bersama untuk menghubungkan keduanya sebagai masalah keadilan dan juga persekutuan, teologi dan misi. Suatu kolaborasi yang kuat antara keadilan dan teologi diperlukan untuk menangani segala urusan seputar ekonomi dan keadilan ekologi dan perubahan iklim.

Sejauh ini WCRC telah bekerja sama secara ekumenis dengan proyek NIFEA berdasarkan mandat Sidang Raya Penyatuan. Sidang Raya ini juga harus mengafirmasi prakarsa kemitraan dengan Dewan Misi Dunia (Council for World Mission/CWM), Federasi Lutheran Dunia (Lutheran World Federation/LWF) dan Dewan Gereja-gereja Sedunia (WCC). Mengafirmasi NIFEA berarti kembali berkomitmen untuk bekerja dalam kolaborasi dengan mitra-mitra ekumenis. Hal ini berarti kita perlu menyelesaikan pekerjaan rumah untuk membuat prakarsa NIFEA menjadi milik gereja-gereja anggota dan badan-badan regional. Terdapat juga kebutuhan untuk memperluas isu-isu di balik rasisme dan ketidakadilan gender dan melihat bagaimana hal ini mendapatkan bagian dalam NIFEA yang menjadikan keadilan sebagai inti dari pekerjaannya. Sebagai

bagian dari pengembangan inisiatif di dalam badan-badan regional dan gereja-gereja anggota, kita dapat bergerak melampaui pekerjaan panel ekumenis dengan mengenali hubungan antara ekonomi dengan manusia dan hubungan-hubungan manusia, juga pengaturan yang baik atas sumber-sumber daya di dalam rumah tangga Allah agar dapat memenuhi kebutuhan semua manusia. Sebagai bagian dari proses tersebut, pekerjaan di wilayah-wilayah dan gereja-gereja anggota dapat dipusatkan pada praktik-praktik ekonomi alternatif. NIFEA juga perlu meneguhkan visi dan berbagai alternatif yang dihasilkan dalam rancangan ekonomi dan keuangan yang baru yang menangani perubahan iklim dan mempromosikan keadilan lingkungan.

Serupa dengan itu, ini harus menjadi kesempatan bagi gereja-gereja anggota kita untuk mengambil komitmen untuk lebih mempromosikan keadilan iklim. Terdapat beberapa langkah yang dapat ditempuh oleh gereja-gereja dan wilayah-wilayah selain setia dan berani berkhotbah tentang tanggung jawab etis yang kita miliki untuk melindungi Bumi kepada orang-orang di bangku gereja, badan-badan dalam struktur gereja, pemerintahan-pemerintahan, korporasi-korporasi, dsb. Gereja-gereja menghentikan investasinya pada perusahaan-perusahaan bahan bakar fosil dan berinvestasi pada perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam kegiatan perdamaian, seperti menyediakan energi terbarukan kepada lebih dari satu milyar orang di dalam dunia yang tidak memiliki akses pada listrik. Hal ini harus kita dorong di antara keluarga dunia kita.

Dipanggil ke dalam Persekutuan, Berkomitmen pada Keadilan

Injil memanggil kita untuk berkolaborasi atas isu-isu keadilan. Kita memandang keadilan sebagai praktik solidaritas dari bawah untuk mentransformasikan masyarakat untuk mengusahakan dunia menjadi sejalan dengan kehendak Allah. Oleh sebab itu, kita memandang pekerjaan WCRC untuk keadilan meliputi empat ranah utama yang nampak melalui gambar berikut ini:

Usulan-usulan:

1. Wilayah-wilayah utama yang akan mendorong karya keadilan WCRC adalah keadilan ekonomi, keadilan ekologi, keadilan gender dan komunitas-komunitas inklusif.

2. Inisiatif Rancangan Keuangan dan Ekonomi Internasional Baru (New International Financial and Economic Architecture/NIFEA) akan menjadi prioritas utama bagi WCRC, dalam kolaborasi dengan mitra-mitra ekumenis kita. WCRC akan memperluas jangkauan dan memperdalam NIFEA agar mencakup pertanyaan-pertanyaan ekonomi makro dan ekologi dan bekerja untuk menghasilkan alternatif-alternatif atas sistem ekonomi yang dominan saat ini.

3. WCRC akan memulai berbagai percakapan dengan gereja-gereja anggota mengenai sistem penindasan global, memusatkan konsentrasi pada cara-cara yang digunakan oleh Imperium untuk mengubah diri kita dan berbagai konteks di mana kita hidup. Hal ini mencakup pengakuan bahwa ketika beberapa gereja mendapatkan keuntungan dari Imperium, ada banyak gereja lainnya yang sangat menderita akibat konsekuensi-konsekuensinya. Berbagai sumber daya harus dihasilkan dalam kolaborasi dengan berbagai wilayah dan gereja anggota untuk memampukan gereja-gereja dan komunitas-komunitas melawan Imperium dan hidup dengan setia sebagai murid dalam konteks ini. Gereja-gereja harus mampu menjadi terang perubahan dan komunitas-komunitas alternatif ketika kehidupan dihancurkan.

4. WCRC akan melanjutkan advokasinya kepada forum-forum dan organisasi-organisasi internasional, terutama melalui kolaborasi dengan Gereja Presbiterian (Amerika Serikat) dan kantor-kantor ekumenis lainnya di Perserikatan Bangsa-Bangsa, untuk menyampaikan berbagai keprihatinan seputar ketidakadilan ekonomi dan ekologi, militerisasi, perdamaian dan rekonsiliasi, pertumbuhan cepat xenofobia dan berbagai fundamentalisme.

   (Sebuah kesempatan langsung adalah menuliskan surat yang mengatasnamakan WCRC, yang mewakili 80 juta orang Kristen di seluruh dunia, kepada pertemuan G20 yang akan datang. Surat ini mengingatkan negara-negara di dunia yang paling berkuasa atas tanggung jawab mereka untuk memastikan kehidupan dan keadilan bagi setiap orang di dunia ini.)

Catatan Konseptual: Keadilan Gender

Pendahuluan

Sebagai konteks bagi kegiatan dalam bidang keadilan gender, kita perlu diingatkan akan tema Sidang Raya: "Allah yang Hidup, perbarui dan transformasikan kami." Tema ini adalah sebuah doa kepada Allah yang Hidup dari dalam persekutuan bersama mereka yang berusaha mencari kehidupan yang baru. Sebagai suatu permohonan, doa ini mengakui kehancuran iman dan praktik kita sehingga memerlukan pembaruan dan transformasi.

Kita meratapi ketidakadilan terhadap perempuan yang disebabkan oleh kehancuran tersebut. Sebagaimana yang akan diperlihatkan oleh refleksi Alkitab berikut ini, para pendahulu iman kita telah meratapi ketidakadilan ini dan mengusahakan keadilan sebelum kita. Iman mereka yang teguh dan gigih disahkan dalam kehidupan dan pelayanan Yesus yang mengafirmasi iman para perempuan ini.

Kita mengakui bahwa ketidakadilan ini adalah dampak dari seksisme dan patriarkhi yang menyejarah dan sistemis. Hal ini telah berlangsung sejak lama dan tertanam sangat dalam. Para peneliti dan teolog berargumentasi bahwa patriarkhi adalah bentuk opresi yang tertua dan merupakan akar penyebab dari seluruh dominasi.[1] Ketidakadilan terhadap perempuan dimanifestasikan dalam beragam bentuk. Pada Sidang Raya ini, kita akan memusatkan perhatian pada dua bentuk: ketidakadilan institusional di dalam gereja ketika baptisan yang diterima perempuan dianggap tidak setara (Galatia 3:28); dan kekerasan terhadap perempuan di dalam seluruh masyarakat.

Contoh dari jenis kekerasan yang pertama adalah penolakan penahbisan perempuan sebagai pendeta. Penolakan ini berlawanan dengan Injil karena baik laki-laki maupun perempuan "diciptakan dalam gambar dan rupa Allah" secara setara (Kejadian 1:27), dan "Allah tidak memandang bulu" (Roma 2:11). Allah telah memanggil perempuan dan laki-laki ke dalam kepemimpinan, memberikan berbagai karunia yang berbeda kepada setiap orang yang berbeda. Meskipun demikian, berbagai aturan dan praktik gereja tradisional dalam beberapa gereja anggota WCRC masih menghalangi perempuan untuk merespons panggilan Allah. Sekaranglah waktunya untuk pembaruan dan transformasi.

Ketidakadilan terhadap perempuan juga dimanifestasikan dalam berbagai bentuk kekerasan. Diskusi berikut ini yang memperlihatkan adanya kekerasan berbasis gender sangatlah mengejutkan. Perempuan—hanya karena dirinya adalah perempuan—menjadi target kekerasan seksual, pemerkosaan dan pelecehan fisik dan psikis. Kekerasan berbasis gender ini dapat ditemukan di seluruh dunia, dengan tingkat kekerasan dan konsekuensi yang berbeda-beda menurut lokasinya. Sangatlah mengkhawatirkan karena kekerasan ini dapat terus bertumbuh. Oleh sebab itu, kita sebagai sebuah Persekutuan harus merespons situasi yang darurat ini. Sekaranglah waktunya untuk pembaruan dan transformasi.

Ketidakadilan terhadap perempuan terhubung dan terkait erat dengan bentuk-bentuk ketidakadilan lainnya. Kita harus menanggapi isu-isu tentang perempuan bersama isu-isu lainnya. Sebagai contoh, kekerasan domestik terhadap perempuan seringkali berhubungan dengan kemiskinan. Pekerjaan yang diatur berdasarkan seksualitas adalah bentuk dari pengutamaan kelas tertentu (*classism*) dan rasisme. Suatu perspektif yang dapat membantu bisa kita temukan dalam pernyataan Dewan Gereja-gereja Sedunia (WCC) melalui *Economy of Life, Peace, and Justice for All: A Call to Action* (Ekonomi Kehidupan, Perdamaian, dan Keadilan bagi Semua: Suatu Panggilan untuk Bertindak). Melalui dokumen ini, gereja-gereja mengafirmasi bahwa "…berbagai aspek dari krisis iklim, ekologi, keuangan dan hutang saling bergantung dan memperkuat satu dengan lainnya. Semua ini tidak dapat ditangani secara terpisah-pisah. Berbagai tantangan perubahan iklim yang belum pernah terjadi sebelumnya berjalan beriringan dengan eksploitasi yang tak terbatas atas berbagai sumber daya alam."[2] Ketika kita melihat eksploitasi ekonomi dan kekerasan ekologi, tidaklah sulit untuk menemukan bagaimana kedua isu ini berhubungan dengan penderitaan mereka yang mengalami kemiskinan dan kekerasan. Para perempuan, anak-anak, mereka yang miskin dan alam yang berada di belahan bumi selatan adalah yang paling banyak menerima dampak dari struktur-struktur kapitalis neoliberal yang didominasi oleh laki-laki dari belahan utara. Sekaranglah waktunya untuk pembaruan dan transformasi.

Sidang ini mengundang kita semua, para delegasi dan gereja-gereja anggota WCRC untuk berdoa, menilik dan membuat keputusan yang penting atas keadilan gender dan, oleh karenanya, pembaruan dan transformasi atas gereja-gereja kita dan dunia.

---

[1] Vandana Shiva, *Staying Alive: Women, Ecology, and Development* (London: Zed Books, 1988); Heather Eaton, *Introducing Ecofeminist Theologies* (London: T & T Clark, 2005); Maria Miles, *Patriarchy and Accumulation on a World Scale: Women in the International Division of Labour* (London: Zed Books, 1986).
[2] *Economy of Life, Peace, and Justice for All: A Call to Action* (WCC, 2012), paragraf 10.

Ratapan Para Perempuan di dalam Alkitab dalam Melawan Ketidakadilan

Matius 15:21-28, Lukas 18:1-8, Hakim-hakim 11:34-40

Ratapan, yang ditemukan dalam sejumlah bagian Alkitab dan dalam kehidupan para perempuan masa kini, berarti "berseru." Bentuknya dapat berupa permohonan doa kepada Allah untuk mendapatkan pertolongan atau keluhan kepada Allah atas ketidakadilan sistemis yang perlu diperbaiki. Tiga teks ini memperlihatkan bagaimana para perempuan berseru melawan sistem patriarkhi yang tidak adil, yang telah disahkan oleh hukum, baik oleh masyarakat maupun gereja.

Dengan meratap, para perempuan ini dan yang sesudahnya berusaha untuk memberikan tekanan agar terjadi perubahan pada semua yang mendengar keluhan mereka. Fokus pada keadilan gender dalam Sidang Raya ini sejalan dengan tradisi ini. Melalui berbagai rekomendasi dan seruan untuk bertindak, WCRC menentukan suatu langkah maju untuk mengafirmasi tempat yang setara bagi perempuan di dalam strukturnya sendiri dan gereja-gereja anggotanya dan juga mempersaksikan keadilan kepada masyarakat yang lebih luas. Sidang Raya ini dipanggil untuk meratap, untuk berseru melawan ketidakadilan dan bekerja untuk menghadirkan perubahan.

Dalam Injil Matius, seorang perempuan asing mendekati Yesus dan meminta kesembuhan bagi anak perempuannya. Yesus mengabaikannya, tetapi ia terus berseru. Para murid melihat seruan perempuan ini sebagai sesuatu yang menjengkelkan sehingga mereka meminta agar Yesus mengusirnya. Yesus hanya merespons para murid-Nya dan mengabaikan kehadiran perempuan tersebut. Meskipun demikian, perempuan tersebut terus bertahan, memohon dengan sangat pada-Nya, menjawab balik atas setiap argumentasi yang Yesus berikan. Pada akhirnya, Yesus mengakui bahwa perempuan ini memiliki karakter yang kuat untuk terus berseru—yaitu menyerukan ketidakadilan yang membatasi panggilan Allah hanya pada kelompok agama dan kultural tertentu—hingga Yesus merespons. Dalam kisah tersebut, perempuan asing yang anaknya kerasukan setan adalah seseorang yang dipastikan akan diabaikan oleh Yesus dan para murid-Nya. Namun, perempuan tersebut menolak untuk diabaikan dan berseru melawan ekspektasi kultural dan religius yang tidak adil tersebut. Yesus mengenali iman yang kuat di dalamnya yang membuatnya meratap dan terus meratap sehingga jerit tangisnya didengar, dan ya, ia mendapatkan respons yang positif.

Melalui cerita seorang janda yang menghadapi kekuasaan seorang hakim yang tidak adil (dari Injil Lukas), sekali lagi kita mendengar ratapan, suatu seruan yang melawan struktur-struktur yang tidak adil yang membuat hidupnya lebih rendah daripada yang seharusnya. Ia terus berseru dalam kesia-siaan sampai hakim tersebut berusaha untuk mengusirnya karena hakim tersebut kuatir bahwa janda tersebut akan "menyerangnya." Pada abad pertama di Palestina, para janda adalah salah satu orang yang seharusnya menerima perlindungan berdasarkan Hukum Taurat. Sebagaimana dicatat di dalam kitab Keluaran, Taurat mengindikasikan jika seorang janda berseru atas pelecehan yang diterimanya, Allah akan mendengar jerit tangisnya dan murka Allah akan membara (Keluaran 22:21-24).

Melalui ratapannya, seruannya yang tak henti-henti untuk keadilan, janda tersebut membawa kasusnya ke ruang publik. Ia mengutuk sistem yang ada dan menyerukan agar sistem yang ada dikembalikan pada yang seharusnya. Walter Wink, menanggapi sistem dominasi, menyatakan "Setiap kali seseorang keluar dari sistem dan mengatakan kebenaran, menghidupi kebenaran—yang memampukan orang lain untuk melihat apa yang ada di balik tirai…Jika pilar utama dari suatu sistem menghidupi kebohongan maka tidaklah mengejutkan jika ancaman paling fundamental atasnya adalah menghidupi kebenaran."[3]

Cerita ketiga, yang ditemukan dalam kitab Hakim-hakim, datang dari seorang perempuan muda dan teman perempuannya. Perhatikan dalam tiga cerita ini bahwa mereka tidak memiliki nama. Yefta telah membuat suatu nazar yang bodoh. Oleh karena amat sangat ingin memenangi perang melawan orang Amonit, ia pun berjanji pada Allah bahwa siapa pun yang datang pertama kali keluar untuk menyambut kepulangannya akan dipersembahkan pada Allah. Ketika anak perempuannya menyambutnya, respons pertamanya adalah mempersalahkan anak perempuan tersebut.

Meskipun demikian, Yefta tidak memiliki kata akhir. Anak perempuan ini mengambil alih cerita ini dengan meminta waktu untuk pergi ke bukit dengan teman-temannya untuk meratapi nasibnya. Pada akhirnya, sang ayah memenuhi nazarnya dengan mengorbankannya. Tidak ada allah yang menyelamatkannya seperti Allah Ibrani yang telah menyelamatkan Isak. Memastikan bahwa kejahatan tidak memiliki kata akhir, setiap tahun sesudah kematian anak perempuan ini, teman-temannya akan kembali ke gunung untuk berseru melawan suatu sistem yang telah membunuh sahabat mereka, suatu tangisan yang terus dinaikkan oleh para perempuan di sepanjang abad.[4]

---

[3] Walter Wink, *Engaging the Powers: Discernment and Resistance in a World of Domination* (Minneapolis: Fortress Press, 1992), 98 as cited in William R. Herzog II, *Parables as Subversive Speech: Jesus as Pedagogue of the Oppressed* (Louisville: Westminster/John Knox, 1994). Lihat juga hlm. 215-232.
[4] Renita J. Weems, *Just a Sister Away: A Womanist Vision of Women's Relationships in the Bible* (San Diego: Lura Media, 1988), 53-70.

Ratapan—suatu seruan yang berkuasa untuk melawan sistem-sistem yang opresif dan menyerukan perbaikan. Dalam definisinya tentang cara kerja patriarkhi, Elizabeth Johnson mengakui bahwa "pola piramid tradisional yang menggambarkan relasi sosial di dalam pemerintahan, keluarga dan gereja dan semacamnya telah menjadi pola yang dianggap alamiah."[5] Akan tetapi, hal ini adalah suatu kebohongan. Seperti sang janda dalam injil Lukas, kita akan menuju ruang publik dan mendeklarasikan bahwa sistem yang ada atau patriarkhi dalam segala bentuknya adalah dosa. Struktur yang ada tidaklah ditetapkan secara ilahi tetapi merupakan konstruksi manusia. Bahkan sembari kita mengatakan hal ini, kita menyadari bahwa patriarkhi keagamaan adalah sistem yang paling sulit untuk diruntuhkan karena adanya pemahaman bahwa hal ini telah "ditetapkan secara ilahi."[6] Oleh sebab itu, sebagai WCRC kita perlu memeriksa peran kita dalam mengekalkan kekerasan terhadap perempuan baik atas tubuh maupun atas jiwa mereka sebelum memberikan suatu pernyataan terkait isu kekerasan terhadap perempuan. Tidak boleh ada sistem yang didukung jika system tersebut bias terhadap perempuan, menyebabkan peminggiran dan dalam banyak kasus menyebabkan kematian.[7]

Kekerasan Berbasis Gender

Pada masa kini, ratapan telah semakin menjadi tangisan para perempuan di seluruh sudut dunia atas penderitaan yang dikenal sebagai kekerasan berbasis gender. Kekerasan berbasis gender telah dipahami dan didefinisikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai kekerasan yang terjadi akibat kerentanan para perempuan yang disebabkan oleh gendernya. "Kekerasan terhadap perempuan terjadi dalam suatu konteks budaya patriarkhi. Kontrol atas perempuan dan penundukan perempuan terhadap laki-laki secara tradisional tidak hanya diterima tetapi juga dilegitimasi. Hal ini merupakan kekerasan struktural yang lahir dari sejumlah norma sosiokultural yang membenarkan dan mengecilkan kekerasan seperti ini. Singkatnya, kekerasan berbasis gender mengakar pada ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan. Hal ini memiliki pengaruh yang kuat: bukanlah akhir pada dirinya sendiri tetapi alat dominasi dan kontrol. Yang kita perbincangkan dalam hal ini adalah suatu jenis kekerasan yang asal muasalnya tidak bersifat individual, demikian juga konsekuensi-konsekuensinya, tetapi yang jelas-jelas menghasilkan tindakan agresi dalam diri individu."[8]

Inilah alasan utama mengapa tim penyusun Pra-sidang Perempuan memutuskan untuk merangkai ulang tema Sidang Raya sebagai: "Allah yang Hidup, dalam dunia yang penuh dengan kekerasan, perbarui dan transformasikan kami." Program untuk Pra-sidang ini dipusatkan pada kekerasan berbasis gender dan mengambil berbagai titik masuk untuk menyampaikan tantangan yang ada untuk menjadi sebuah gereja, sebuah persekutuan gereja di seluruh dunia yang mendengarkan ratapan para perempuan di mana saja dan merespons sebagai bentuk ketaatan dan kesetiaan pada Injil yang kita beritakan. Oleh karena kekerasan berbasis gender menghalangi perempuan dan anak-anak perempuan mendapatkan kehidupan yang melimpah seperti yang Yesus sampaikan, maka kita harus merespons panggilan kita. Dalam menelanjangi patriarkhi dan kekerasan yang menunjang patriarkhi, kita percaya bahwa kita bekerja untuk keadilan dan memberikan kontribusi untuk membangun di antara gereja-gereja anggota suatu persekutuan yang dicita-citakan.

Dalam memperkuat persekutuan kita, WCRC dan seluruh anggotanya di berbagai wilayah harus terus bergabung dengan berbagai kampanye global: kampanye "Thursday in Black" (ditandai dengan memakai baju hitam setiap hari Kamis), kampanye "Orange Day" (ditandai dengan memakai pita/logo berwarna jingga) oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa dan "HeforShe" (pelibatan laki-laki), serta mendedikasikan tanggal 25 November sebagai "Hari Melawan Kekerasan Berbasis Gender" (Day against Gender-Based Violence) yang menjadi bagian dari "16 Days of Activism" (16 Hari Aktivisme Anti Kekerasan Terhadap Perempuan).

Penahbisan Perempuan

Ketika kita meratapi ketidakadilan pada perempuan di seluruh dunia dan rindu untuk mencari cara yang efektif untuk memperbaiki berbagai kesalahan yang ada, kita berhadapan dengan ketidakadilan pada perempuan di dalam gereja-gereja Reformed kita sendiri. Satu aksi signifikan yang diusulkan pada Sidang Raya ini adalah menyetujui "Deklarasi Iman Atas Penahbisan Perempuan." Teks tersebut dapat ditemukan dalam buku acara ini. Deklarasi ini mengangkat dua jenis ketidakadilan institusional pada perempuan dalam gereja-gereja kita dan menyerukan suatu usaha perbaikan yang mendesak. Ketidakadilan yang pertama adalah penolakan untuk menerima perempuan dalam jabatan yang ditahbiskan dalam gereja. Yang kedua adalah memperlakukan perempuan yang ditahbis sebagai posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki yang ditahbiskan. Berbagai Sidang Raya, setidaknya sejak 1989, telah secara konsisten mendesak gereja-gereja untuk menghapus ketidakadilan ini.

---

[5] Elizabeth E. Johnson, *She Who Is: The Mystery of God in Feminist Theological Discourse* (New York: Crossroads, 1994), 23.
[6] Johnson, 23.
[7] Silahkan melihat catatan konseptual untuk Teologi.
[8] Diambil dari suatu laporan kekerasan terhadap perempuan dalam Autonomous Community of the Basque Country. Laporan khusus dari institusi Ararteko kepada Parlemen Basque, December 2003.

Deklarasi ini pertama-tama mengafirmasi keyakinan, yang didasari pada Alkitab, bahwa "Allah, melalui Roh Kudus, memanggil baik perempuan maupun laki-laki untuk berpartisipasi secara penuh dalam seluruh pelayanan gereja." Kita menemukan, di dalam Alkitab dan juga dalam sejarah gereja, bahwa seringkali sulit bagi orang beriman untuk melihat bahwa Allah memanggil perempuan ke dalam kepemimpinan dalam komunitas iman oleh karena asumsi-asumsi kultural yang mengklaim perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Kita juga menemukan bahwa sesungguhnya Allah selalu memanggil perempuan ke dalam kepemimpinan dan memberikan mereka karunia-karunia dan anugerah yang diperlukan untuk menjalankan pelayanan mereka. Menolak asumsi-asumsi bahwa perempuan lebih rendah daripada laki-laki dan mengakui secara publik bahwa para perempuan dipanggil Allah ke dalam kepemimpinan di dalam gereja adalah persoalan keadilan.

Deklarasi ini memanggil gereja-gereja anggota WCRC untuk "berikrar bahwa praktik bersama kita adalah menyambut ke dalam pelayanan yang ditahbiskan para perempuan yang menerima panggilan tersebut dan yang memperlihatkan karunia-karunia yang diperlukan bagi kepemimpinan dan pelayanan di dalam gereja. Penempatan dan kompensasi yang mereka terima akan ditetapkan sama seperti laki-laki." Panggilan untuk membuat keputusan bersama terkait penahbisan perempuan merupakan panggilan untuk menghidupi suatu keadilan yang kita proklamasikan secara publik; dan ia juga merupakan panggilan untuk hidup sepenuhnya ke dalam persekutuan[9] yang semakin diejawantahkan oleh WCRC.

Pendalaman Alkitab pada 1 Juli, berdasarkan Roma 12:1-2, akan menyerukan transformasi dan pembaruan untuk mengenali kehendak Allah. Kelanjutan dari teks ini adalah penggambaran Paulus atas gereja sebagai satu tubuh dalam Kristus dengan banyak anggota yang memiliki fungsi-fungsi yang berbeda berdasarkan anugerah yang telah diberikan Allah kepada mereka. Tidak ada indikasi bahwa anugerah tersebut dibagi berdasarkan gender. Sesungguhnya, Paulus dalam Roma 16 mengakui bahwa para perempuan mitra kerjanya telah menerima anugerah kepemimpinan tersebut.

Persetujuan atas Deklarasi ini menghadirkan tantangan bagi seluruh gereja anggota. Gereja-gereja yang belum menahbiskan perempuan akan ditantang untuk memikirkan kembali cara mereka membaca Alkitab atau cara mereka memperlihatkan imannya kepada dunia. Gereja-gereja yang menahbiskan perempuan akan ditantang untuk mengeksplorasi apakah para perempuan yang telah ditahbiskan diberikan penghargaan yang sama seperti pada laki-laki. Kita mendengar suara-suara dari gereja-gereja di Utara, Selatan, Timur, dan Barat yang meratapi perlakuan yang tidak setara pada perempuan-perempuan pendeta. Setiap gereja akan ditantang untuk mendampingi satu dengan lainnya dalam solidaritas agar taat setia pada ikrar yang telah diambil bersama.

Usulan

1. **Agar Sidang Raya menyetujui "Deklarasi Iman atas Penahbisan Perempuan."**

2. **Agar Sidang Raya mengarahkan Komite Eksekutif WCRC untuk menghasilkan dan menyetujui suatu Kebijakan Gender dan agar mereka berkolaborasi dengan wilayah-wilayah untuk mendorong dan mengembangkan penggunaan kebijakan ini sebagai praktik seluruh gereja-gereja anggota WCRC.**

[9] Silahkan membaca catatan konseptual tentang Memperkuat Persekutuan.

DEKLARASI IMAN ATAS PENAHBISAN PEREMPUAN

Deklarasi Iman: Allah melalui Roh Kudus, memanggil perempuan dan laki-laki untuk berpartisipasi secara penuh dalam seluruh pelayanan gereja.

Deklarasi ini mempersaksikan keyakinan kami bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan dengan setara dalam gambar dan rupa Allah dan, oleh sebab itu, harus diperlakukan dengan penghargaan dan penghormatan yang setara. Deklarasi ini mempersaksikan kesatuan yang mendalam dari semua orang yang telah dibaptis. Deklarasi ini mempersaksikan pengalaman kita selama berabad-abad bahwa Allah telah memanggil perempuan dan laki-laki ke dalam pelayanan sebagai pemimpin spiritual dan memberikan mereka karunia dan anugerah untuk menjalankan fungsi tersebut. Pada beberapa konteks kultural di mana gereja-gereja kita berada saat ini, deklarasi ini berlawanan dengan etos yang berlaku. Oleh sebab itu, orang-orang Kristen yang setia seringkali dipanggil untuk hidup secara berbeda. Integritas dan keadilan teologis mengharuskan gereja-gereja anggota World Communion of Reformed Churches (WCRC), dalam solidaritas, untuk berani mendeklarasikan komitmen kami untuk memastikan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang setara untuk merefleksikan keterlibatan mereka yang sama ke dalam tubuh Kristus melalui baptisan dan pelayanan.

Gereja-gereja anggota WCRC kini berikrar bahwa praktik bersama kami adalah menyambut ke dalam pelayanan yang ditahbiskan para perempuan yang mengalami panggilan tersebut dan yang memperlihatkan karunia-karunia yang diperlukan bagi kepemimpinan dan pelayanan dalam gereja. Penempatan dan kompensasi yang mereka terima akan ditetapkan sama seperti laki-laki.

Latar Belakang

Mengapa kami membuat deklarasi ini sekarang?
Bermula dari prasidang Sidang Raya Penyatuan (Uniting General Council) untuk perempuan di Grand Rapids, Michigan, Amerika Serikat, isu tentang komitmen atas kemitraan penuh perempuan dan laki-laki telah membawa kepada afirmasi bahwa kami perlu mengusahakan agar penahbisan perempuan menjadi sesuatu yang mengikat bagi Persekutuan kita, selain usaha untuk mencapai 50% perwakilan perempuan dalam komite eksekutif.

Sidang Raya Penyatuan juga mengafirmasi penahbisan perempuan sebagai sesuatu yang penting dalam pemahaman persekutuan dan negara: "Kesatuan sejati tidak dapat direalisasikan di dalam suatu konteks ketika panggilan Allah atas perempuan untuk mengaktualisasikan karunia-karunia pelayanan Firman dan Sakramen tidak diakui." [1] Sebagai bagian dari rekomendasi yang disetujui, WCRC memiliki komitmen untuk "…mempromosikan penahbisan perempuan dan mengusahakan suatu masa di mana penahbisan perempuan menjadi sesuatu yang mengikat bagi persekutuan ini."[2] Untuk mencapai mandat-mandat ini, kami percaya bahwa kita harus bekerja menuju sebuah deklarasi iman, dan dokumen ini berusaha untuk mengangkat isu ini.

Perlakuan yang brutal terhadap perempuan di seluruh dunia merefleksikan suatu pandangan yang sudah lama berlaku dalam beberapa budaya bahwa perempuan secara alamiah dianggap lebih rendah daripada laki-laki, perempuan lahir untuk melayani dan tunduk pada laki-laki, anak perempuan lebih rendah nilainya daripada laki-laki, perempuan tidak layak untuk menerima penghormatan dan penghargaan. Kita melihat bahwa anak perempuan dan ibu seringkali menjadi yang terakhir untuk makan dan yang paling terbelakang untuk menerima pendidikan sehingga kesempatan-kesempatan dalam hidup mereka menjadi terbatas. Kita melihat bagaimana pemerkosaan masal atas anak-anak perempuan dan perempuan dewasa digunakan sebagai senjata perang dengan dampak yang sangat mengerikan. Kita melihat perempuan dilarang untuk keluar dari rumah dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas. Bahkan di negara-negara maju, perempuan dibayar lebih sedikit daripada laki-laki untuk waktu kerja yang sama, kadang-kadang akses mereka pada kesehatan dibatasi, dan mereka jarang direpresentasikan dalam struktur-struktur pemerintahan nasional.

Gereja-gereja bertindak dengan benar ketika melakukan protes atas pelanggaran yang terjadi pada hak-hak perempuan tetapi otoritas moral mereka dikompromikan ketika mereka, melalui kehidupan institusional yang ada, percaya pada inferioritas perempuan dan ketidakmampuan perempuan untuk melayani sebagai para pemimpin gereja yang ditahbiskan. Penolakan gereja-gereja untuk menahbiskan perempuan dialami sebagai penindasan yang sangat menyakitkan, merampok harkat dan martabat mereka. Bahkan, ketika perempuan telah ditahbiskan, seringkali mereka menghadapi diskriminasi dan peminggiran.

---

[1] Catatan Pertemuan, Sidang Raya Penyatuan (United General Council) 2010, Grand Rapids, Amerika Serikat, 160.

[2] Idem

Gereja-gereja anggota keluarga Reformed pada masa kini, di seluruh dunia, dan berakar pada kebudayaan-kebudayaan yang beragam, memiliki kesempatan dan kewajiban untuk bersaksi pada dunia bahwa perempuan dan laki-laki sama-sama diciptakan dalam gambar dan rupa Allah, berhak untuk mendapatkan penghormatan dan martabat yang setara, dan dapat menemukan dalam kehidupan institusional gereja suatu afirmasi atas keyakinan-keyakinan tersebut. Penahbisan perempuan adalah suatu kesaksian yang kuat atas kesetaraan perempuan dan laki-laki di mata Allah. Hal ini juga merupakan ekspresi syukur atas karunia-karunia kepemimpinan perempuan yang kaya yang memperkuat dan menyegarkan kehidupan gereja-gereja.

Landasan Alb: Penciptaan dan Ciptaan yang Baru

Alkitab, fondasi bagi keyakinan dan praktik Reformed, telah digunakan untuk menguatkan persetujuan dan penolakan atas penahbisan perempuan. Faktanya, Alkitab merefleksikan dan menantang dunia patriarkhal yang menjadi konteks penulisannya dan mendorong untuk menentukan suatu lensa hermeneutika dalam menafsirkan Alkitab. Orang-orang Kristen Reformed secara umum membaca Alkitab dalam terang Injil Yesus Kristus yang membebaskan dengan dibantu oleh ilmu biblika kritis dan refleksi yang teliti serta penilikan (*discernment*) yang dilakukan dalam komunitas orang beriman, dan didukung dengan doa. Pendekatan untuk menilik kehendak Allah ini akan menghindarkan kita untuk dengan begitu saja mendalami dan mengutip teks-teks Alkitab secara terpisah. Anugerah Allah bagi seluruh ciptaan memimpin kita untuk mendekati Alkitab dengan merengkuh belas kasih, keadilan dan pembebasan di hadapan dunia yang telah jatuh dan struktur-struktur yang menindas. Galatia 5:1 “Supaya kita sungguh-sungguh merdeka, Kristus telah memerdekakan kita.” Telah terjadi pergeseran fundamental dalam ilmu kritis untuk mendukung suatu pemahaman yang diperbarui tentang kesetaraan yang diproklamasikan dalam Injil. Hal ini membimbing kami dalam keyakinan teguh bahwa penahbisan perempuan adalah sesuatu yang sangat mendesak berdasarkan Alkitab. Kami akan menjabarkan dasar keyakinan tersebut dengan memusatkan diri pada dua teks: Kejadian 1:27 dan Galatia 3:28.

> **Penciptaan:** Kejadian 1:27-28: “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: ‘Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.’"

Ayat ini bersifat fundamental bagi pemahaman kita tentang peran yang pantas bagi perempuan karena memproklamasikan bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan dalam gambar dan rupa Allah sejak permulaannya. Hal ini merupakan pernyataan kesetaraan dan solidaritas. Kami tidak menemukan adanya usulan untuk melakukan pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin atau subordinasi atas perempuan di dalam ayat-ayat ini, tentang perintah untuk beranak cucu dan bertambah banyak dan menaklukkan bumi, dan ayat-ayat sesudahnya.

Penolakan atas penahbisan perempuan seringkali dilakukan dengan merujuk Kejadian 2:18: “TUHAN Allah berfirman: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia." Istilah “penolong” telah dilihat sebagai penanda subordinasi. Meskipun demikian, dalam bahasa Ibrani, kata ini mengandung konotasi yang berbeda. Pada bagian lain dalam Teks-teks Ibrani, kata ini sering digunakan untuk menggambarkan Allah yang menciptakan dan menyelamatkan Israel, suatu sumber dukungan yang kuat. Pengakuan oleh laki-laki dalam Kejadian 2:23 bahwa perempuan adalah “tulang dari tulangku dan daging dari dagingku” sekali lagi merupakan suatu deklarasi kesetaraan dan solidaritas.

Kami menolak teologi-teologi yang mengajar bahwa perempuan berdasarkan kondisi biologisnya berkedudukan lebih rendah daripada laki-laki, atau perempuan merefleksikan gambar Allah secara tidak penuh dibandingkan dengan laki-laki, atau peran yang pantas bagi perempuan dibatasi pada melahirkan dan ranah domestik sehingga mengecualikan mereka untuk mengambil tanggung jawab publik di dalam ciptaan.

Maksud Allah bagi ciptaan adalah kesetaraan dan solidaritas antara perempuan dengan laki-laki dalam harmoni dengan seluruh ciptaan. Setelah kejatuhan, laki-laki maupun perempuan mengalami distorsi dalam hubungan-hubungan tersebut. Dalam Kejadian 3:16, perempuan itu mendengar bahwa dia harus tunduk pada suaminya sebagai hukuman atas dosa, dan laki-laki dihukum melalui tanah dan pekerjaan yang terkutuk. Sejak saat itu, narasi Alkitab terus menggambarkan suatu masyarakat yang patriarkhal. Kita jarang sekali melihat adanya perempuan Yahudi dalam Teks-teks Ibrani yang memiliki kepemimpinan yang resmi. Kita memang membaca kisah Ratu Ester dan Hakim Deborah, dan Nabi seperti Miriam, Hulda dan Noaja. Selain itu, sejumlah perempuan tangguh turut memenuhi teks Alkitab seperti bidan Ibrani yang pintar di Mesir, dan Rut yang dicintai melalui kitabnya sendiri.

Ciptaan yang Baru: Galatia 3:27-28: **"**Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus. Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus."

Pelayanan Yesus menggambarkan banyaknya tantangan atas praktik penindasan dalam masyarakat, yaitu adanya kontak publik antara perempuan dan laki-laki yang diatur secara ketat. Sebagai contoh, Yesus mengintervensi pelemparan batu atas perempuan yang kedapatan berzinah. Ia membiarkan perempuan yang sedang pendarahan untuk menyentuh jubah-Nya dan kemudian memulihkan perempuan itu. Ia dikelilingi oleh perempuan dan laki-laki sebagai murid dan mereka diberdayakan dalam hidup dan pelayanan. Ia mengajarkan bahwa pemerintahan Allah sudah mulai terjadi di antara mereka yang akan menjungkirbalikkan cara hidup saat ini. Kedekatan hubungan-Nya dengan Maria dan Marta memungkinkan terjadinya percakapan teologis di antara mereka. Ia menerima tantangan yang diberikan oleh perempuan Sirofenisia atas pemahaman-Nya tentang misi, dan mengikuti permohonan perempuan itu untuk memulihkan anak perempuannya. Ia melintasi batas-batas konvensional dengan terlibat dalam suatu percakapan dengan perempuan Samaria di tepi sumur. Mereka berbicara dalam waktu yang lama dan Ia memampukan perempuan itu untuk kembali ke dalam komunitasnya dan melayani dengan membagikan kabar baik. Interaksi Yesus dengan Maria Magdalena telah mentransformasikannya menjadi murid yang setia yang kelak menjadi saksi kebangkitan Yesus. Sesudah kebangkitan-Nya, Ia muncul pada murid-murid perempuan dan mengutus mereka untuk menceritakan pada yang lainnya bahwa Ia telah hidup. Contoh-contoh ini mendemonstrasikan sifat alamiah dari pelayanan Yesus yang menentang kebudayaan yang berlaku dan mengindikasikan nilai dan signifikansi yang diberikan Yesus pada keterlibatan perempuan dalam pelayanan.

Dalam kelompok para murid yang berkumpul di Yerusalem untuk berdoa setelah kebangkitan Yesus terdapat "beberapa perempuan serta Maria, ibu Yesus" (Kisah Para Rasul 1:14). Semua hadir pada perayaan Pentakosta ketika Roh Kudus turun atas mereka. Petrus, ketika berkhotbah kepada orang-orang di Yerusalem untuk menjelaskan bahwa Yesus yang telah bangkit tersebut adalah Mesias, mengambil teks dari Nabi Yoel: "Akan terjadi pada hari-hari terakhir--demikianlah firman Allah--bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia; maka anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat…Juga ke atas hamba-hamba-Ku laki-laki dan perempuan akan Kucurahkan Roh-Ku pada hari-hari itu dan mereka akan bernubuat" (Kisah Para Rasul 2:17-18, bdk. Yoel 2:28-29). Dalam era baru kepemerintahan Allah ini, di mana Roh Allah telah dicurahkan, perempuan akan memiliki peran yang lebih egaliter daripada era sebelumnya. Oleh sebab itu, seharusnya tidaklah mengejutkan bagi kita untuk membaca dalam Kisah Para Rasul tentang para nabi perempuan seperti: anak perempuan Filip, tentang Priskila dan suaminya yang mengajar, yaitu pengkhotbah Apolos yang mendampingi Paulus dalam perjalanannya, mengambil risiko demi Paulus, dan juga tentang para perempuan yang memberikan rumah mereka untuk beribadah. Paulus berbicara secara hangat dan dengan ungkapan syukur tentang rekan-rekan perempuan dalam pelayanannya: di antaranya adalah Rasul Junia; Febe; pelayan (atau penatua) gereja di Kenkrea; Priskila dan Maria. Beberapa perempuan bahkan turut dipenjara bersama Paulus (Roma 16:1-16). Para janda yang merawat orang miskin (I Timotius 5) dianggap sebagai penatua oleh Yohanes Calvin. Terdapat banyak catatan dalam gereja mula-mula tentang para penatua perempuan yang ditahbiskan.

Dalam konteks ciptaan yang baru, di mana Roh Kudus memanggil mereka yang paling tidak diharapkan untuk masuk ke dalam kepemimpinan, kita akan membaca bahwa Galatia 3:27-28 adalah suatu bagian dari ritus pembaptisan kuno. Semua yang terpanggil ke dalam iman dan dibaptis ke dalam tubuh Kristus telah menjadi satu keluarga sehingga segala penghalang yang diterima oleh masyarakat harus runtuh. Kita tahu dari kitab Kisah Para Rasul betapa beratnya pergumulan orang-orang Kristen mula-mula untuk menerima bahwa penghalang antara orang Yahudi dan bangsa-bangsa lain, yang selama ini disahkan oleh agama, telah dihancurkan oleh pekerjaan Roh Kudus. Meskipun demikian, suatu keputusan yang jelas telah dibuat bahwa bangsa-bangsa yang telah menerima karunia iman harus diterima ke dalam komunitas persekutuan tanpa harus melalui sunat. Beberapa gereja pada akhir abad ke-19 masih bergumul dengan implikasi frasa "tidak ada hamba atau tuan," tetapi ajaran Alkitab pada akhirnya memimpin mereka untuk memutuskan bahwa secara moral perbudakan adalah salah dan bahwa orang Kristen tidak bisa memiliki budak. Diperlukan satu abad bagi gereja-gereja kita untuk memahami bahwa penghalang ras juga telah diruntuhkan oleh Roh Kudus, dan tidak boleh lagi ada segregasi di dalam gereja berdasarkan ras. Keluarga Reformed dalam Sidang Raya WARC di Ottawa, Kanada pada 1982 mendeklarasikan bahwa apartheid (yang telah masuk ke dalam struktur-struktur gereja) adalah dosa. Pembenaran atasnya secara moral dan teologis merupakan "penghinaan pada Injil dan pemberontakannya yang persisten pada Firman Allah merupakan suatu bidaah teologis."

Kini kita berada dalam suatu momen di dalam sejarah ketika gereja-gereja harus mendeklarasikan di antara yang telah dibaptis bahwa tidak ada lagi laki-laki dan perempuan. Hal ini berarti bahwa laki-laki tidak bisa lagi secara ekslusif mendapatkan keistimewaan dalam kepemimpinan gereja.

Pengalaman dalam Kehidupan Gereja

Perempuan kehilangan kesetaraannya dengan laki-laki di dalam Gereja pada abad mula-mula ketika gereja-gereja rumah berpindah ke dalam ruang-ruang publik dan ketika Gereja mulai melembaga. Para teolog yang hidup dalam pola pikir dualistis dalam dunia Helenis telah kehilangan keyakinan Yudaisme tentang kebaikan ciptaan. Mereka mengadopsi filsafat Yunani dan hukum Roma yang tidak berdasar pada pandangan Alkitab tentang subordinasi dan inferioritas perempuan. Sebagai contoh, Thomas Aquinas mengadopsi pandangan Aristoteles tentang perempuan sebagai laki-laki yang cacat, yang rusak dalam proses kehamilan. Terlepas dari adanya beberapa perempuan penatua di Timur yang berjuang bersama para imam pada abad pertengahan, satu-satunya peran resmi yang tersedia bagi para perempuan ini di dalam gereja adalah biarawati. Meskipun demikian, beberapa biarawati mendatangkan pengaruh yang luar biasa. Christine de Pisan, seorang perempuan awam, memulai perdebatan literatur sekitar 1400 abad panjangnya tentang sifat alami perempuan yang melaluinya ia menantang asumsi-asumsi para teolog. Marie Dentiere pada tahun-tahun awal Reformasi di Jenewa melanjutkan debat ini, dan bersikeras bahwa Injil yang membebaskan memanggil perempuan untuk berbicara dan menulis, dan ia melakukannya. Ia bertanya, “Apakah ada dua Injil, satu untuk laki-laki, satu lagi untuk perempuan?” Para perempuan yang menulis dalam tradisi ini memperlihatkan peran perempuan yang beragam di dalam Perjanjian Baru dan membaca Alkitab secara berbeda dari para teolog laki-laki Katolik atau Protestan. Berbagai usaha telah dibuat untuk membungkam para perempuan ini.

Reformasi Luther, yang diperingati ke-500 tahun pada 2017, memberikan konsep imamat seluruh orang percaya kepada seluruh Protestantisme sehingga semua yang telah dibaptis memiliki hak untuk berdiri di hadapan Allah untuk berdoa bagi satu dengan lainnya dan untuk saling mengajarkan hal-hal ilahi, mendeklarasikan kasih anugerah Allah dan pengampunan atas satu sama lain. Meskipun demikian, konsep imamat ini berbeda daripelayanan publik demi suatu jemaat. Teolog-teolog Luteran dan Reformed menolak pandangan aliran Aristoteles tentang perempuan, memberikan martabat yang lebih tinggi pada pernikahan, dan bahkan mendukung para perempuan untuk bergabung dalam nyanyian jemaat di ibadah umum. Meskipun demikian, mereka tidak memahami bahwa konsep imamat seluruh orang percaya merusak pelayanan umum yang secara eksklusif dijalankan oleh imam laki-laki. Setelah lima ratus tahun, tibalah waktunya untuk mendeklarasikan suatu pemahaman penuh atas imamat seluruh orang percaya yang menyerukan kesetaraan perempuan dan laki-laki dalam pelayanan publik juga.

Penahbisan perempuan memiliki tradisi yang panjang dalam keluarga Reformed. Kaum Kongregasionalis telah menahbiskan pendeta perempuan sejak 1853, ketika Antoinette Brown menjadi perempuan pendeta Kongregasional pertama. Gereja Presbiterian Cumberland (Cumberland Presbyterian Church) menahbiskan Louisa Woosley pada 1889, tetapi tidak ada gereja Presbiterian lainnya yang mengikutinya selama bertahun-tahun. Terdapat perempuan-perempuan diaken sejak setidaknya akhir abad ke-19, dan para perempuan penatua sejak setidaknya tahun 1930an. Bagaimanapun juga, sejak pertengahan abad kedua puluh, terjadi peningkatan gereja-gereja Reformed di seluruh dunia yang secara reguler telah menahbiskan perempuan sebagai pendeta, penatua dan diaken, dan kini hampir seluruhnya melaksanakannya. Oleh sebab itu, kami memiliki bukti yang melimpah bahwa perempuan dalam berbagai kebudayaan pada setiap benua dapat menjadi teolog-teolog yang baik dan memiliki pelayanan yang berbuah. Gereja-gereja kita telah mengonfirmasikan melalui pengalaman mereka dengan para perempuan pemimpin yang setia bahwa Allah sesungguhnya memanggil para perempuan ke dalam pelayanan yang ditahbiskan dan melalui mereka dapat memperkuat gereja-gereja.

Di dalam sejarah dan pada masa kini terdapat pengalaman mengganggu yang berulang kembali di dalam gereja-gereja yang tidak menahbiskan perempuan. Hal ini adalah kesenjangan penahbisan dalam penerapan fungsi-fungsi yang biasanya berhubungan dengan kependetaan. Dalam seluruh gereja kita, para perempuan menjalankan peran yang biasanya—dalam kepemimpinan Presbiterian—diserahkan pada para penatua dan diaken. Meskipun demikian, di dalam gereja yang menolak penahbisan perempuan, para perempuan tetap melaksanakan tugas-tugas tersebut tanpa otoritas jabatan, tanpa kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, dan tanpa dukungan kolegialitas rekan pendeta. Dalam situasi-situasi perubahan dan transisi, yaitu ketika jarang ada pendeta, ketika laki-laki berperang, berada di ladang misi dan di lokasi-lokasi yang terpencil, perempuan yang mampu dipanggil untuk menjalankan fungsi-fungsi pastoral. Mereka membangun gereja-gereja, memimpin ibadah umum, berkhotbah, memimpin dan mengajar di sekolah-sekolah teologi, dan memberikan pendampingan pastoral. Meskipun mereka memiliki pendidikan teologi, mereka juga tidak memiliki otoritas jabatan, tidak memiliki partisipasi dalam struktur kepemimpinan, dan tidak mendapatkan dukungan kolegialitas, dan mereka tidak bisa memimpin sakramen. Mereka juga dibayar lebih rendah daripada pendeta laki-laki. Tradisi Reformed menghubungkan dengan erat penahbisan dengan fungsi-fungsi pelayanan. Jika perempuan dipercaya untuk melaksanakan fungsi-fungsi pelayanan maka mereka juga harus ditahbiskan. Hal ini sangat penting karena berhubungan dengan iman dan keadilan.

Dalam survei yang kami adakan, kebanyakan gereja-gereja anggota WCRC yang tidak menahbiskan perempuan tidak mengutip teologi sebagai alasan, tetapi budaya. Beberapa gereja hadir dalam konteks masyarakat sekular yang tidak

menerima kepemimpinan perempuan. Beberapa merupakan minoritas di negara-negara yang mayoritas Katolik Roma atau Ortodoks dan merasakan tekanan ekumenis untuk tidak melakukan tindakan yang akan dianggap bersifat ofensif. Tekanan-tekanan budaya ini sangat signifikan dan kadang-kadang mengancam nyawa. Gereja sepanjang sejarahnya telah berhadapan dengan tantangan yang demikian dalam perjuangannya untuk menjadi saksi yang setia di dalam dunia. WCRC perlu mendampingi gereja-gereja ini dalam solidaritas. Dalam Kristus kita dipanggil ke dalam ciptaan yang baru, melampaui aspek-aspek kultural yang menindas.

Sejak Sidang Raya WARC di Seoul pada 1989, sidang raya-sidang raya berikutnya telah menyerukan agar gereja-gereja mengkaji ulang praktik mereka jika mereka tidak menahbiskan perempuan. WARC juga mengembangkan cara-cara untuk menolong mereka dalam proses ini. Gereja-gereja yang tidak menahbiskan perempuan telah diminta untuk mendalami apakah pelayan perempuan memiliki akses yang setara terkait kesempatan penempatan dan gaji yang setara untuk pekerjaan yang sama beratnya. Survei yang telah dilakukan oleh bidang kemitraan perempuan dan laki-laki pada 2009 (WARC) menghasilkan informasi yang tidak terlalu pasti karena gereja-gereja tidak memberikan respons yang tepat. Hasil survei tersebut memperlihatkan setidaknya ada 42 gereja yang tidak menahbiskan perempuan ke dalam pelayanan Firman dan Sakramen. Gereja-gereja tersebut terbagi ke dalam: 7 di Eropa, 18 di Afrika, 3 di Timur Tengah, 5 di Amerika Latin, dan 9 di Asia. Sejak 2010 hingga saat ini, kami belum mampu mendapatkan respons yang jelas dari gereja-gereja anggota. Dewan-dewan regional, yang melaluinya kami dapat memperbaiki angka-angka ini, menyatakan bahwa angka-angka di atas masih berlaku.

Kini kami berusaha untuk menghidupkan komitmen kami terhadap persekutuan dan keadilan melalui Deklarasi Iman ini sambil berdoa: Allah yang hidup, perbarui dan transformasikan kami!

Catatan Konseptual: Persekutuan dalam Misi

Pemuridan yang Membebaskan: Menghidupi iman di hadapan pemberhalaan kuasa dan keistimewaan

Misi adalah inti kesaksian World Communion of Reformed Churches (WCRC). Dipandu oleh Deklarasi Barmen dan konfesi Belhar dan Accra, Sidang Raya menilik berbagai tantangan zaman ini dan menyerukan agar WCRC mengafirmasi sebuah teologi pemuridan, dari kekayaan besar teologi misi yang memberikan penekanan pada konsep-konsep tersebut, yang akan mendukung gereja untuk menghidupi imannya di hadapan pemberhalaan kuasa dan keistimewaan.

Pengantar

"Hendaklah tuanku mengetahui, ya raja, bahwa kami tidak akan memuja dewa tuanku, dan tidak akan menyembah patung emas yang tuanku dirikan itu" (Daniel 3:18).

Konfesi Accra memanggil banyak Gereja dalam tradisi Reformed kepada **posisi iman yang mendeklarasikan ketidakadilan sistem-sistem ekonomi kita sebagai dosa.** Kritik teologis ini menelanjangi berbagai kekuatan dan daya yang tidak adil yang mengotori, mengeksploitasi dan merusak dunia yang telah diciptakan dan dikasihi oleh Allah. Inti dari semua ini adalah kepentingan yang kuat untuk secara fundamental membalikkan hubungan-hubungan berdasarkan panggilan Allah seharusnya berpusat pada kehidupan kepada suatu sistem ekonomi dan politik yang secara sengaja dibentuk untuk berpihak pada sedikit orang dan mengancam kehidupan semua orang. Konfesi Accra membaktikan gereja-gereja di dalam Persekutuan ke dalam "perjanjian dalam ketaatan pada kehendak Allah" sebagai suatu tindakan kesetiaan dalam solidaritas dan hubungan-hubungan yang akuntabel. "Hal ini mengikat kita bersama untuk bekerja demi keadilan ekonomi dan bumi dalam konteks global bersama dan juga pada berbagai level regional dan lokal" (Accra, 37).

Kritik Konfesi Accra adalah untuk melihat bagaimana pemuridan Reformed dirusak oleh kesetiaan pada berbagai kekuasaan dan sistem yang berlawanan dengan visi kehidupan Allah. Hal ini merupakan **penyembahan berhala**, dan hal ini disebabkan oleh ketaatan pada kuasa-kuasa yang melawan kuasa Allah. Orang-orang yang taat setia pada masa kini adalah seperti rakyat Daniel yang berada di bawah kekuasaan Raja Nebukadnezar, di bawah ancaman penyembahan berhala yang membungkam dan menguasai kita terhadap perampasan sistematis harta karun yang telah Allah sediakan bagi seluruh kehidupan. WCRC memahami hal ini sebagai penyembahan berhala pada "patung emas," yang oleh Accra dinamakan sebagai globalisasi neoliberal dan para ilah konstituennya (pasar, komodifikasi, konsumsi yang berlebihan, teknologi tanpa aturan, dsb.), yang berfungsi dalam pusat sistem kekuasaan untuk menguasai, menggoda dan membungkam seluruh visi dan suara yang bertentangan.

Jika hal ini terjadi pada 2004, maka 2017 melihat perkembangan yang lebih lagi. WCRC menyadari adanya pertanyaan-pertanyaan masa kini bahwa kita berada di tengah berbagai kuasa dan struktur yang berusaha untuk menguasai atau membungkam kita, dan menyadari bahwa kita dipanggil dalam dan oleh misi untuk melawan dan mengubah berbagai kekuasaan dan sistem yang demikian. Babel memiliki banyak wajah dan kuasa pada masa kini, dan berbagai visi dan suara manusia dan planet yang ditindas oleh Babel Baru merindukan penebusan. Inti dari Babel adalah berbagai kekuatan chauvinisme, patriarkhal, rasis yang harus dilawan oleh gerakan-gerakan bersama yang inklusif dalam menciptakan keadilan, yang sejalan dengan Roh Allah yang berjalan di dalam perapian Nebukadnezar **untuk memperlihatkan kuasa Allah yang sejati yang mendampingi para korban Imperium.**

Konfesi Accra dibangun di atas tradisi yang terhormat, penuh sukacita dan radikal dalam menyuarakan kebenaran pada kekuasaan. Sidang Raya ini berjumpa dalam konteks yang disuarakan oleh **Deklarasi Barmen** pada 1934. Tindakan yang bertentangan dengan fasisme ini menawarkan inspirasi dan tantangan bagi konteks masa kini ketika ideologi-ideologi fasis sedang bangkit kembali. Terdapat tanda-tanda bahwa Injil sedang didomestikasi dan dimasukkan ke dalam berbagai ideologi kejam dan supremasi sebagaimana Nazi di Jerman. Sidang Raya dapat bertindak sadar dan hati-hati ketika berhadapan dengan konteks berbagai ancaman masa kini atas kehidupan pemuridan yang mahal dari Bonhoeffer dan Niemöller dan gerakan Gereja yang Mengakui (Confessing Church). Tradisi Reformed mengetahui adanya dosa rasisme tetapi kita harus mengenali dan menolaknya. Konfesi Belhar juga mengutus Persekutuan ini untuk berani mendeklarasikan suatu visi sukacita akan kemanusiaan bersama dan penolakan atas rasisme dalam segala bentuk.

Terikat pada tradisi ini, WCRC merasa terpanggil untuk bersaksi melawan sejumlah penyembahan berhala dan percaya pada kekuasaan dan kehadiran Allah yang mengubahkan dan mendekolonisasi.

Pemberhalaan Kuasa dan Keistimewaan: Nasionalisme yang Eksklusif dan Menyingkirkan
Terdapat banyak gereja-gereja anggota dan wilayah-wilayah yang melihat **rasisme, xenofobia dan kekerasan** yang berputar-putar di dalam isu seperti migrasi, keragaman manusia dan kemiskinan dan perampasan hak orang lain. Kebencian dan intoleransi memanifestasikan diri dalam banyak bentuk kehidupan politik dan komunitas. Implikasi perubahan politik seperti kemenangan Presiden Trump, Brexit, dsb., masih semakin menjadi tetapi sudah jelas bahwa hak-hak para minoritas, migran, penduduk asli dan orang berwarna berada dalam bahaya; demikian halnya dengan komitmen untuk bertindak atas isu-isu keadilan seperti perubahan iklim. Konservatisme chauvinistis dan kaum ultranasionalis telah menguasai keinginan politik banyak bangsa. Hal ini nampak dengan jelas di Eropa melalui kebangkitan dan kelahiran partai-partai politik populis ekstrem kanan di Perancis, Swedia, Austria dan Belanda, dalam keputusan Inggris untuk meninggalkan Eropa Bersatu, dalam kebijakan-kebijakan antiimigran di Hongaria, serta dalam pergeseran sistem pemerintahan kepada otokrasi oleh Erdoğan di Turki. Hal ini merefleksikan Putin di Rusia dan Assad di Siria. Negara Israel terus menekan hak-hak orang Palestina atas tanah dan melegitimasi program-program perumahan yang bersifat ultranasionalis. Ultranasionalis Hindu terus menggoyang India yang dipimpin Perdana Menteri Modi dan Partai Bharatiya Janata, dan nasionalisme bergaya Islami di Pakistan atau Malaysia. Parti Komunis Cina menggunakan lebih banyak lagi retorika nasionalisme dalam politik internal dan eksternalnya.

Visi nasionalisme sipil telah dirampas oleh kepentingan-kepentingan yang eksklusif dan didampingi oleh ideologi-ideologi supremasis dan chauvanisme yang mengancam kaum minoritas dan migran, membahayakan konsensus internasional atas isu-isu keadilan kunci, mulai dari perubahan iklim hingga hak asasi manusia, dan akan mengancam perdamaian pada level nasional, regional dan bahkan internasional. Hal ini membuat banyak orang takut dan mencurigai suatu **kebangkitan fasisme global dalam berbagai bentuk**. Berkumpulnya kita di Jerman untuk Sidang Raya ini mengingatkan akan pelajaran dari abad ke-20 bahwa Fasisme harus ditolak, dan penolakan yang terbaik adalah ketika umurnya masih muda. Nilai-nilai Injil berada dalam bahaya ketika berbagai masyarakat menindas yang lemah dan gereja-gereja dipanggil ke dalam pemuridan yang mahal di hadapan berbagai kuasa dan politik ini.

Pemberhalaan Ketimpangan: Eksploitasi oleh Kelompok-kelompok Dominan dan Mendominasi
Menurut satu laporan yang diterbitkan oleh Oxfam pada Januari 2017, terdapat delapan orang laki-laki yang memiliki jumlah kekayaan yang sama dengan 3,6 juta orang yang paling miskin yang merupakan setengah dari total manusia. Forum Ekonomi Dunia (World Economic Forum) mengidentifikasi ketimpangan ekonomi sebagai salah satu bahaya global yang mendesak pada 2012. **Kekayaan terus disedot oleh mereka yang kaya; kekayaan ini tidak sampai pada mereka yang miskin**. Oxfam mengutip bahwa pendapatan dari 10% orang yang paling miskin di dunia telah bertambah tidak lebih dari 3 Dollar Amerika (setara dengan Rp 36.000, kurs 1 Dollar Amerika = Rp 12.000) dalam setahun antara 1998 hingga 2011, sementara itu pendapatan 1% orang dari yang paling kaya bertambah 182 kali lebih banyak. Di Amerika Serikat, riset baru oleh ahli ekonomi Thomas Piketty memperlihatkan bahwa selama lebih dari 30 tahun, tidak terjadi pertumbuhan pendapatan dari 50% orang yang berada di posisi paling bawah, sementara pendapatan 1% orang yang berada di posisi teratas telah bertambah 300%. Informasi ini mempertegas dan meningkatkan semua yang ditolak oleh Accra.

Fakta bahwa kekayaan ini dimiliki oleh para laki-laki semakin mempertegas **ketimpangan gender** yang ada. Tampaknya, telah menjadi penegasan yang rutin untuk mengatakan kemiskinan pada dirinya timpang dan berdampak pada perempuan secara tidak proporsional. Laki-laki dan perempuan memiliki akses yang berbeda pada hampir seluruh aspek kehidupan, mulai dari kesehatan hingga pendidikan, hak asasi manusia hingga akses pada kuasa. Seksisme pada level individual dan patriarkhi pada level institusional terus membayangi hubungan-hubungan gender dan, oleh sebab itu, merintangi keadilan gender. Akses yang timpang pada kesehatan dan pekerjaan terus memperlihatkan subordinasi posisi perempuan dalam hampir semua konteks. Meratanya kekerasan berbasis gender, kekerasan domestik dan mutilasi genital perempuan memperlihatkan objektifikasi perempuan. Pengalaman-pengalaman disingkirkan dari pendidikan, pembuatan keputusan, posisi kepemimpinan dan bahkan kewarganegaraan di dalam masyarakat atau insitusi-institusi sipil, termasuk gereja, memperlihatkan adanya pengukuhan atas diskriminasi sosial, politik dan agama. Keragaman identitas manusia seringkali ditekan dan dieksploitasi, baik dalam kerangka gender, seksualitas, kemampuan atau etnisitas. Banyak dari komunitas-komunitas ini mengalami kekerasan di tangan sekelompok orang yang dominan, dan seringkali dikukuhkan oleh kuasa agama.

Ketimpangan Rasial juga berhubungan dengan sistem-sistem patriarkhal. Rasisme dan xenofobia memperlihatkan adanya peningkatan berbagai gerakan dan kebijakan politis dan pecah dalam tindakan-tindakan intoleransi dan kekerasan. Hal ini bersifat sistematik dan seringkali berakar pada agama. Rasisme terus menjadi isu global, khususnya bagi mereka yang berkulit hitam, sebagai warisan dari perdagangan budak transatlantik. Perserikatan Bangsa-Bangsa telah mendedikasikan 2015-2024 sebagai "Dekade Internasional bagi Keturunan Afrika (International Decade for people of African Descent)" dengan tujuan memberikan penghargaan dan keadilan bagi komunitas-komunitas kulit hitam diaspora di seluruh dunia. Gerakan "Hidup Orang Kulit Hitam Berarti (Black Lives Matter)" mengingatkan kita mengapa hal ini mendesak; sebuah

gerakan yang telah bangkit sebagai resistensi dan protes atas berbagai pembunuhan orang-orang kulit hitam oleh polisi dan para preman, di dalam suatu sistem sosial dan hukum yang jelas-jelas mengkriminalkan kehitaman.

Hal ini menggemakan **pengalaman banyak kelompok etnis**. Kaum Dalit dan Adivasi di India mengalami penindasan akut yang diinspirasikan oleh agama, dan beberapa gereja bahkan mempraktikkan sistem kasta. Minoritas seperti Rohingya di Myanmar, Uigars di Cina, Yazidis di Siria, Bihari di Bangladesh dan banyak lagi terus mengalami kekerasan dan penyingkiran. Selain itu, anti-Semit dan Islamofobia terbukti dalam kehidupan sosial, politik dan keagamaan. Tanah dan hak orang-orang asli terus disangkal dan dieksploitasi. Inklusi dan diskriminasi terus menjadi tempat pertarungan, baik pada ranah ras, gender, identitas seksual atau ketidakmampuan, dan kurang lebih "agama" diidentifikasikan sebagai daya antisosial yang ekslusif. Kekerasan etnis juga menjadi karakteristik dari hubungan-hubungan komunitas dan suku di Afrika yang mengguncang identitas nasional, kaum minoritas dan migran mengalami kekerasan.

Pemberhalaan Konsumsi dan Pencarian Untung yang Berlebihan: Krisis Ekologi yang Semakin Mendalam
Bersama ketimpangan-ketimpangan yang semakin meningkat ini terjadi krisis **perubahan iklim** yang disebabkan oleh manusia yang saling terkait dan memiliki konsekuensi, yang didorong oleh sistem ekonomi dan nilai-nilai yang dianut oleh sistem ekonomi global. Pemanasan global terus berlanjut. Tahun 2016 menandakan tahun ketiga yang berturut-turut mencapai catatan temperatur global yang ditetapkan bersama. Perubahan rata-rata temperatur global untuk tiga bulan pertama tahun 2016 adalah +1,48°C, secara esensial mendekati batas peningkatan panas, yaitu 1.5°C yang disetujui oleh para negosiator COP 21 di Paris 2015. Kita tengah menyaksikan peningkatan badai dan peristiwa cuaca yang ekstrem. Gelombang-gelombang panas yang sebelumnya muncul sekali dalam tiga tahun kini terjadi setiap 200 hari sekali oleh karena pemanasan global. Dengan adanya peningkatan temperatur, terjadi juga peningkatan level air laut; dua penyebab utama peningkatan level air laut secara global adalah ekspansi thermal yang disebabkan oleh pemanasan laut dan peningkatan pencairan tanah yang terbuat dari es, seperti glasial dan lempengan-lempengan es.

Hal ini sudah **mengancam kehidupan saat ini** bersama dengan punahnya spesies-spesies, mengancam makanan dan keamanan air dan hilangnya lahan, mengancam kelompok-kelompok populasi dan seluruh bangsa. Hal ini juga mengakibatkan migrasi paksa. Dalam enam tahun terakhir, terdapat 140 juta orang yang dipaksa untuk berpindah oleh karena bencana-bencana terkait iklim. Menurut PBB, pada pertengahan abad akan ada satu dari tiga puluh orang yang terusir yang kebanyakannya disebabkan oleh perubahan iklim. Ketimpangan global saat ini diperburuk oleh ketidakadilan perubahan iklim yang berdampak buruk pada yang paling miskin dan paling rentan, yaitu mereka yang memberikan konstribusi yang paling kecil pada krisis iklim.

Pemberhalaan Batas-batas Negara: Migrasi Paksa
Laporan Trend Global UNHCR menemukan 65,3 juta orang atau satu dari 113 orang yang terusir dari rumah mereka oleh karena konflik dan penganiayaan pada 2015. Dua puluh empat orang dipaksa untuk lari setiap menit pada 2015, yang mengakibatkan peningkatan populasi pengungsi empat kali lebih besar daripada satu dekade yang lalu. **Migrasi paksa** adalah istilah umum yang merujuk pada perpindahan para pengungsi, orang yang diperdagangkan dan para pengungsi internal yang disebabkan oleh konflik, bencara alam atau lingkungan, bencana kimia atau nuklir, kelaparan dan proyek-proyek pembangunan. Perpindahan manusia secara global memengaruhi politik hampir seluruh negara dan pada saat yang sama berdampak secara kuat atas negara-negara dunia yang paling miskin. Secara keseluruhan, 86% pengungsi di bawah mandat UNHCR pada 2015 ada di negara-negara yang mengalami konflik dengan pendapatan rendah dan menengah. Libanon, yang satu per lima dari warganegaranya adalah pengungsi, menjadi tuan rumah bagi lebih banyak pengungsi dibandingkan dengan populasi negara lain. Menurut UNHCR, 51% pengungsi dunia pada 2015 adalah anak-anak; banyak di antara mereka yang terpisah dari orang tua atau berpindah sendiri.

Accra menyingkapkan berbagai faktor yang mendorong hal ini. Ketidakadilan ekonomi dan ekologi yang disertai militerisasi telah mendorong terjadinya krisis ini, lalu diperburuk oleh xenofobia dan intoleransi. Akan tetapi, pada saat yang sama, ketika negara-negara memperkuat perbatasan mereka, sistem ekonomi global memakmurkan **perdagangan manusia**, yang telah menjadi bisnis global ilegal nomor dua setelah perdagangan senjata ilegal. Hal ini diasup oleh sistem ekonomi yang selalu menurunkan upah tenaga kerja dan ingin melucuti hak-hak pekerja. Hal ini menjadi mungkin melalui komodifikasi manusia, terutama mereka yang dianggap kurang berharga oleh tindakan-tindakan patriarkhi, dan seringkali berakar pada persilangan kemiskinan, perubahan iklim dan militerisasi.

Pemberhalaan Kepentingan Diri Sendiri: Militerisasi, Ekstremisme Agama dan Kekerasan Komunal
Bank Dunia memperkirakan pada 2015 terdapat 1,2 milyar orang, kurang lebih satu per lima populasi dunia, yang terkena dampak beberapa bentuk kekerasan atau ketidakamanan. **Militerisasi** terlihat dengan nyata di daerah-daerah konflik seperti Siria, Irak dan Palestina. Akan tetapi, militerisasi juga nampak dalam kepolisian dan kekuatan pengamanan di tempat-tempat

seperti Amerika Serikat dan Afrika. Pencapaian perdamaian yang mendesak juga jelas diperlukan di semenanjung Korea, Siria, Israel-Palestina, Kashmir dan Papua Barat.

Konflik-konflik yang dimotivasi oleh alasan keagamaan terus meningkat pada level komunal, nasional dan internasional. Satu per tiga dari populasi dunia mengalami permusuhan oleh karena afiliasi agama mereka, apakah itu Kristen, Islam, Yahudi atau sistem kepercayaan lainnya. Koflik inter dan intraagama juga merupakan suatu faktor dalam perpindahan populasi dan dalam komunitas-komunitas yang mengalami kerusuhan. Hal ini nampak dalam gelombang-gelombang Islamofobia dalam politik Amerika Serikat, kekerasan antara Israel-Palestina dengan penindasan sistemis atas orang-orang Palestina, kerusuhan agama dan suku di Nigeria, kekerasan yang menarget non-Muslim di Pakistan, nasionalisme Hindu di India, penganiayaan para pengungsi Rohingya di Myanmar dan selebihnya.

Dunia kita dikonfrontasi oleh bentuk **ekstremisme agama** yang canggih yang mengekspresikan dirinya dalam terorisme. Ajaran-ajaran agama telah dirusak dan dikuasai untuk membenarkan tindakan-tindakan kejam dalam kekerasan atas kemanusiaan. Semua ini menunjukkan adanya berbagai jenis pergumulan secara politik, sosial, psikologi dan agama di tengah-tengah kita yang mengakibatkan kerusakan yang luar biasa; yang menjadi hakim atas pemuridan kita.

Sebagai respons atas kasih Allah yang melingkupi seluruh ciptaan, kita harus menebus agama sebagai jalan kepada keadilan dan sumber perdamaian.

Persekutuan dalam Misi—Solidaritas dalam Perlawanan

Berikut adalah implikasi-implikasi misiologis atas pembacaan tanda-tanda zaman bagi pekerjaan WCRC di masa yang akan datang.

Pemuridan di Tengah Ketidakpuasan dan Kekecewaan
Ketidakpuasan dan kekecewaan populis telah mendorong suatu pergeseran kepada sikap dan kebijakan otoritarian. Di seluruh negara-negara Barat, pendirian partai-partai kanan dan kiri mengalami gangguan. Mereka yang kalah dalam globalisasi mencari pemenang yang antiglobalisasi yang menantang ortodoksi arus utama yang formal. Oleh sebab itu, pembedaan tradisional antara pusat-kanan dan pusat-kiri menjadi runtuh dan WCRC tidak sendiri dalam menyadari bahwa perekonomian yang ada tidak mendukung seluruh komunitas kita. Setelah keruntuhan penggelembungan rumah dan kredit, yang disertai oleh krisis keuangan yang besar, ketidakpuasan atas ekonomi menyediakan alat yang berkuasa untuk melakukan politisasi dan radikalisasi rakyat untuk menjauh dari pusat. Suatu penelitian baru-baru ini yang dilakukan oleh negara Jerman memperlihatkan sejak 1870 hingga 2014 suatu krisis keuangan cenderung diikuti oleh peningkatan pemilihan suara partai-partai ekstrem kanan sebesar 30%. Rakyat beralih pada gerakan-gerakan baru. Terdapat tanda-tanda bahwa gerakan-gerakan pemuda seperti di Afrika Selatan, Hong Kong, Taiwan dan Papua Nugini sedang mendesak untuk melampaui institusi-institusi tersebut untuk meningkatkan kebebasan bersuara.

Akan tetapi, **ketidakpuasan** berdampingan dengan **kekecewaan** kepada janji-janji perubahan dan mereka yang telah berjanji. Pada konteks Barat, hal ini telah mengiringi berbagai generasi kekecewaan dan penolakan atas institusi-institusi politik, sosial dan keagamaan. Banyak gereja anggota yang dapat bersaksi atas penurunan afiliasi keagamaan, terutama pada gereja-gereja arus utama—dan tidak hanya terjadi di Eropa. Daniel mengisahkan mereka yang menghidupi imannya di Babel, yang taat setia pada kekuasaan Allah di bawah bayang-bayang imperium.

Meskipun orang Kristen adalah kelompok yang paling banyak mengalami penganiayaan, bukan kita saja yang dianiaya, kita juga jangan lupa bahwa kita secara kuat menentang penganiayaan. Terdapat sejumlah tanda yang mengkhawatirkan dari orang-orang Kristen dan gereja yang mengambil pandangan ultranasionalis dan bahkan supremasi kulit putih atau kita melihat adanya "nilai-nilai Kristen" yang didukung oleh gerakan-gerakan seperti itu. Banyak dari penyembahan berhala di atas berlokasi dalam ideologi-ideologi dan praktik-praktik Kristen. Gereja-gereja telah dan berkomplot dengan kuasa-kuasa yang mendominasi dan memperagakan diri mereka dan Allah dalam gambaran tersebut.

WCRC adalah suatu persekutuan yang berusaha untuk berada dalam misi secara bersama-sama, dalam persekutuan dengan Allah dan sesama. Dapatkah satu komunitas Kristen berbicara tentang hal ini secara sendiri? Sudah pasti perspektif Reformed dapat dan harus diberikan, mengingat berbagai teologi dan sejarah dan konteks yang ada. Meskipun demikian, skala dari isu-isu ini telah melampaui batas satu bagian dari komunitas Kristen, terutama karena berbagai keterbatasan sumber daya dan kepemimpinan. Oleh sebab itu, para mitra dan sesama harus mengambil resiko bersama untuk menolak penyembahan berhala Babel.

Akan tetapi, isu-isu ini juga bertanya apakah hanya satu komunitas agama yang dapat berbicara tentang hal ini? Isu-isu yang ada berakar dari kehidupan dalam perpecahan dan cara-cara yang destruktif sehingga semua adalah isu kemanusiaan, memengaruhi kita bersama karena isu ini datang dari kita sebagai suatu spesies. Krisis-krisis ekologi yang menimpa kehidupan yang Allah ciptakan bersumber dari salah satu bagian kehidupan. Ancaman-ancaman ini menyerang jantung dari semua kehidupan, dan keberlanjutan kehidupan kita sebagai suatu ciptaan, oleh karena satu "banjir bah" yang disebabkan oleh manusia. **Oleh sebab itu, visi persekutuan kita harus ditantang untuk merengkuh semua diberikan kehidupan oleh Roh Kehidupan dan semua yang memiliki visi keadilan dan transformasi yang sama.**

Proses Penciptaan Allah Terus Berlangsung di Tengah Krisis Dunia Kita?
Sejumlah penolak kehidupan dapat ditemukan dalam wajah kuasa-kuasa otoritarian dan pemberhalaan-pemberhalaan yang telah disebutkan di atas. Pada perayaan 500 tahun Reformasi ini, kita memberkati dan mengundang bagaimana gereja berdiri dalam harapan dan bahaya untuk direformasikan dari pinggiran, dan dalam menantang kategori-kategori ekklesiologis yang lemah. Ancaman-ancaman yang telah kita sebutkan berasal dari kehidupan bersama manusia dan membahayakan seluruh kehidupan manusia, bahkan seluruh kehidupan ciptaan. Kita adalah satu bagian dari keluarga Kristen, satu kelompok klan di antara suku manusia, dan visi kita tentang persekutuan memerlukan transformasi. Berbagai kekuatan yang kita hadapi hanya dapat dikalahkan oleh aksi bersama. Penolakan untuk menghargai kehidupan yang terhubung melintasi batas-batas identitas, iman, bangsa dan kemanusiaan akan memakmurkan kekerasan dan mereka yang diuntungkan dari kekerasan ini. Tugas kita adalah memperdalam praktik inklusif karena banyak yang juga sedang berpartisipasi dalam undangan Allah untuk terus melanjutkan penciptaan. **Teks-teks yang ditempa di hadapan Imperium akan memperlihatkan tanda-tanda bahwa kehadiran Allah yang terus menciptakan sedang bekerja.**

Suara-suara Subaltern yang Mempermalukan Pemberhalaan Kuasa dan Keistimewaan

Alkitab memiliki banyak **suara subaltern yang mengonfrontasi manusia dan otoritas-otoritas ilahi**. Para nabi menyampaikan kebenaran pada kuasa ketika mereka menantang kuasa politik para raja atau kuasa agama para imam (Nathan, 2 Samuel 12). Para patriarkh dan matriarkh berseru pada yang ilahi untuk memenuhi janji-janji dan kerinduan akan kehidupan yang belum dipenuhi (Kejadian 18: Abram dan Sarai). Allah datang dalam Yesus sebagai Allah dari bawah yang berbicara dari posisi subaltern ini. Sama seperti para nabi, Ia menantang kuasa-kuasa, dan perkataan-Nya menghadirkan kehidupan dan harapan dan perubahan. Bahkan Yesus mendapatkan konfrontasi dari bawah: Keistimewaan khusus yang Ia dapatkan sebagai seorang laki-laki Yahudi mendapatkan konfrontasi dari seorang perempuan non-Yahudi (lihat Matius 15:22-28, dsb). Hal ini mengakibatkan terjadinya transformasi kesehatan bagi anak perempuan dari perempuan tersebut. Demikian juga dengan batas-batas komunitas dan kesadaran mereka akan kepemilikan Allah.

Transformasi dari bawah dihidupi di antara orang-orang dan komunitas-komunitas yang hidup untuk menantang berbagai penyembahan berhala yang disebutkan di sini, dan persekutuan harus diusahakan bersama mereka. **Misi Persekutuan adalah untuk mengubah sistem dominasi atas bumi dan di dalam gereja sebagai bagian dari visi kita akan Kemahakuasaan Allah.**

Suara-suara Profetis Berseru kepada Pemberhalaan Konsumsi yang Berlebihan dan Pengerukan Keuntungan
Berbagai agama sedang dimasukkan ke dalam keinginan-keinginan narsisistik dari sistem-sistem kuasa penyembahan berhala di mana kita hidup. Gereja adalah salah satu dari padanya. Hal ini terbukti dari sejarah dan keterlibatan gereja-gereja arus utama dalam menekankan kemakmuran melalui sejumlah gerakan keagamaan baru.

Meskipun demikian, **semua agama telah merawat dan mengembangkan komunitas-komunitas alternatif** di mana visi-visi kehidupan yang baru telah muncul untuk melawan nilai-nilai yang paling berkuasa pada masanya. Dari antara mereka, suara-suara yang sepi telah muncul. Suara-suara seperti Yeremia, yang pesannya ditujukan pada anak-anak laki Yosiah, telah mengutuk konsumsi berlebihan dan pengerukan keuntungan dengan bertanya kepada mereka, "Sangkamu rajakah engkau, jika engkau bertanding dalam hal pemakaian kayu aras?" dan mengumumkan, "Celakalah dia yang membangun istananya berdasarkan ketidakadilan dan anjungnya berdasarkan kelaliman, yang mempekerjakan sesamanya dengan cuma-cuma dan tidak memberikan upahnya kepadanya" (Yeremia 22:12 dst.),

Para nabi menggebrak layaknya arus gelombang di pinggiran Imperium, dan mereka menandai ruang-ruang yang dipertaruhkan di mana ciptaan Allah yang melawan bangkit atau dihancurkan. Dengan demikian, berbagai tanda individu dan komunitas profetis harus dicari, tempat-tempat yang memegang teguh visi kehidupan Allah yang alternatif bahkan ketika mereka tidak menyebutkan nama Allah di tengah-tengah mereka. **Persekutuan perlu memperhatikan para nabi zaman ini untuk menilik suatu ekklesiologi misi yang baru yang membuka jalan-jalan yang segar untuk menghidupi pemuridan Kristus.**

Orang-orang yang Rentan Melanggar Batas Penyembahan Berhala
Para migran dan pengungsi dihina di seluruh dunia, dicaci maki dan direndahkan di antara komunitas-komunitas agama, termasuk gereja. Tindak kekerasan manusia yang pertama di dalam kisah Alkitab menyimbolkan ketegangan antara komunitas-komunitas yang mapan dan para migran (Kejadian 4). Persaingan, kekuatiran dan perseteruan antara Kain dan Habel juga nyata dalam dunia kita saat ini. Ada banyak yang seperti Kain dengan kecurigaan kepada para migran seperti Habel. Meskipun demikian, nabi Yehezkiel dikirim oleh Allah untuk bermigrasi, menuju pembuangan untuk menyimbolkan penolakan Allah atas penyembahan berhala Israel kepada kuasa (Yehezkiel 12). Persekutuan dengan individu-individu dan bangsa-bangsa adalah untuk berkemah dengan malaikat-malaikat yang Allah kirim di antara kita (Ibrani 13). **Tubuh mereka adalah kuasa yang rentan untuk memperbarui** komunitas-komunitas yang tertutup dan jahat, dan pada tubuh-tubuh mereka, mereka menggambar kembali geografi dan komunitas manusia.

Ketika kita menilik apa yang sedang diciptakan kembali oleh Allah di tengah-tengah kuasa-kuasa yang dominan dan penyembahan berhala, tugas kita adalah mengembangkan pemuridan untuk kehidupan di Babel—suatu pemuridan yang menghuni realitas dunia sebagaimana adanya dan mendiami potensi-potensi dunia yang sedang diciptakan kembali oleh Allah. Pemuridan yang demikian akan memiliki ciri khas penolakan atas Imperium dan memberlakukan hospitalitas kepada subyek-subyek dan korban-korbannya. **Persekutuan dalam misi hanya bisa berada dalam misi jika kita menjadikan alasan bersama untuk mendatangkan keadilan bagi bumi dan juga bagi para pengungsi, ini berarti menghidupi kehidupan yang memiliki tantangan dan juga berkat di hadapan kuasa dan keistimewaan, seperti yang dapat kita lihat dalam nabi Babel lainnya, Yeremia** (contoh Yeremia 29:4 dst.).

Korban-korban Penjajahan Membongkar Pemberhalaan atas Kepentingan Diri Sendiri dan Permulaan Dunia yang Baru
"Misi dari pinggiran" mengundang perspektif-perspektif yang segar tentang arah perubahan yang dibawa Allah dan dengan siapa. Mereka yang ditolak oleh perancang dan pembangun Imperium ternyata merupakan orang-orang yang paling penting. Bagi mereka yang dipanggil untuk mengakui Yesus sebagai Tuhan, kita melakukannya dengan menyadari bahwa Konfesi ini pada awalnya adalah sesat. Ketuhanan Kristus dinyatakan dalam ironi oleh Pilatus ketika otoritas keagamaan pada masa itu berusaha untuk membungkam Yesus. Kuasa politik penjajah dan kuasa agama penjajah bertindak untuk kepentingan diri sendiri, dan sebagaimana diingatkan oleh Yesus kepada para pengikut-Nya, mereka yang berusaha untuk menyelamatkan hidupnya akan kehilangannya. Kehidupan yang dicari oleh sistem-sistem kita untuk selamat, menonjol dan makmur adalah suatu kematian karena mereka mendatangkan kematian pada ciptaan dan komunitas manusia serta berlawanan dengan kehidupan yang diberikan Allah.

Reformasi atas komunitas kudus yang taat setia dimulai di antara dan dengan mereka yang dikorbankan oleh sistem-sistem kita. Dengan demikian, melalui inilah suatu visi penginjilan yang secara otentik mempersaksikan kehidupan dan Ketuhanan Yesus dan yang bukan *über*-Kaisar tetapi *contra*-Kaisar. **Bersama Kristus yang mengiringi dan Roh-Nya yang memanggil, Persekutuan ini harus mengartikulasikan dengan segar dan dalam cara-cara yang hidup suatu visi atas misi yang melawan dominasi melalui reformasi yang berpusat pada kehidupan.**

Membentuk Kembali Komunitas Keagamaan dan Tindakan Solidaritas
Paradigma yang dominan bagi representasi agama dalam masyarakat kontemporer adalah sektarian dan tidak toleran. Agama-agama seringkali masuk ke dalam "perang budaya" terkait pandangan atas kehidupan kontemporer. Bahasa ini terbukti dalam analisis atas agama dari perspektif luar dan menjadi jelas dalam retorika beberapa gerakan keagamaan. Kekerasan yang dibenarkan oleh agama terbukti ada pada banyak kehidupan di level lokal, nasional dan global. Seluruh agama dunia pada level tertentu terlibat dalam kekerasan ini.

Akan tetapi, terdapat juga **tanda-tanda dialog dan solidaritas**, di mana orang-orang dari segala agama dan tanpa agama berkumpul untuk merespons keprihatinan bersama dan ancaman-ancaman atas kehidupan. Hal ini menantang paradigma yang dominan atas agama sebagai antisosial dan antimanusia, sayangnya bentuk-bentuk dialog dan solidaritas yang demikian seringkali dicurigai dan dikritik oleh tradisi-tradisi agama. Solidaritas antaragama dan dialog adalah kunci penting untuk mengakarkan budaya damai dan tindakan yang menolak rasisme dan diskriminasi. Hal ini merupakan panggilan darurat yang sangat keras bagi gereja untuk bersaksi. Hal ini penting dalam mendukung dan mempertahankan harapan jika manusia akan mengalahkan ancaman-ancaman pada kemanusiaan bersama kita. **Agar gereja menjadi gereja, ia harus mengusahakan secara sengaja untuk terlibat dengan komunitas agama lain dan semua orang dengan tujuan yang baik dalam melawan berbagai kekuasaan dan pemerintahan yang jahat yang menyebabkan segregasi dan intoleransi pada yang lain.**

Usulan-usulan

1. Sidang Raya menetapkan diri untuk membaktikan kembali World Communion of Reformed Churches pada afirmasi-afirmasi berikut ini yang akan membentuk kehidupan dan kesaksian, program-program misi, keadilan, teologi dan persekutuan serta rencana strategisnya:

   a. Kasih Allah yang melingkupi semua, yang mempertahankan dunia di dalam gereja dan melangkaui gereja, menawarkan kepada manusia kuasa dan tujuan bagi transformasi melalui tindakan keadilan, belas kasih dan perdamaian.
   b. Allah yang hidup memperbarui dan mentransformasikan kita dalam misi ketika pemerintahan Allah muncul di antara kita. Dalam berbagai krisis global dan ancaman, kita menyerukan jalan-jalan misi yang berbentuk pembangunan perdamaian yang tulus, kemitraan dengan seluruh manusia, dan mengantisipasi kesatuan kehidupan yang ditunjukkan kepada kita di dalam Roh Allah (Efesus 2).
   c. Kesaksian kita dimulai di antara dan dengan mereka yang dikorbankan oleh sistem-sistem kita. Melaluinya, kita menemukan suatu visi penginjilan yang secara otentik bersaksi atas kehidupan dan Ketuhanan Yesus.
   d. Babel memiliki banyak wajah pada masa kini. Kita mengakui bahwa agama-agama telah memberhalakan diri mereka sendiri dan mengakui bahwa mereka telah disalahgunakan untuk melakukan ketidakadilan, intoleransi dan kekerasan dan telah mendatangkan keputusasaan dan perampasan, bahkan dan terutama atas nama Allah yang kudus.
   e. Agama-agama perlu ditebus kembali untuk menjadi jalan keadilan dan sumber perdamaian. Allah secara tekun memanggil kita untuk melawan kuasa-kuasa Babel yang ultranasionalis, patriarkhal dan rasis. Roh Allah memasuki realitas kita dan menciptakan alternatif-alternatif atas kejahatan-kejahatan yang kita hadapi, memberikan alasan kepada kita untuk berharap dan bahkan bersukacita dalam menghadapi berbagai kejahatan pada masa ini.

2. Sidang Raya menetapkan diri untuk:
   a. mengafirmasi komitmennya pada Deklarasi Barmen dan Konfesi Belhar dan Accra dan akan terus bersaksi melawan pemberhalaan kuasa dan keistimewaan, ketimpangan, konsumsi berlebihan dan pengerukan keuntungan, atas batas-batas dan kepentingan diri sendiri;
   b. menyuarakan agar Persekutuan ini bekerjasama dengan badan-badan misi milik gereja-gereja anggota dan para mitra untuk mengembangkan program misi yang merupakan “pemuridan yang membebaskan.”
   c. membaktikan diri kembali pada suatu praksis penginjilan yang tidak merendahkan tetapi bermitra dengan semua yang telah diberdayakan oleh Roh untuk mengusahakan pembebasan dan rekonsiliasi. WCRC akan terus menekankan tak terpisahkannya misi, keadilan dan persekutuan dalam kehidupannya dan akan mengimplementasikannya dalam seluruh program.
   d. sepakat bahwa misinya akan diinspirasikan oleh mereka yang seperti Yesus menegaskan bahwa iman mereka adalah suatu alternatif dan melawan mereka yang berkuasa. Oleh sebab itu, Sidang Raya ini mendukung seruan Dewan Gereja-gereja Sedunia (DGD) di Busan atas "misi dari pinggiran" dan menyerukan agar gereja-gereja anggotanya mendalami dokumen "Together Towards Life" dan mengambil afirmasi penutup dokumen ini;[1]
   e. memutuskan untuk bergerak bersama semua yang menerima undangan DGD untuk berpartisipasi dalam "pilgrimage of justice and peace (perziarahan menuju keadilan dan perdamaian)"[2] untuk melakukan advokasi atas ekonomi yang mengafirmasi kehidupan, untuk mencegah perubahan iklim, untuk mempromosikan pembangunan perdamaian dan rekonsiliasi yang nirkekerasan dan berjuang untuk martabat manusia dan menyerukan gereja-gereja anggotanya untuk terlibat dalam perziarahan ini;
   f. memutuskan untuk terlibat dengan komunitas-komunitas agama lain dalam advokasi antaragama atas keadilan dan berdiri bersama dalam solidaritas dengan mereka yang tertindas dan yang berada dalam situasi konflik;
   g. mengonfirmasi akan berdiri dengan mereka yang dianiaya karena iman mereka kepada Allah keadilan dan perdamaian dan menyerukan perlindungan bagi kebebasan dan kepercayaan semua orang sebagai hak manusia yang fundamental.

---

[1] “Together Towards Life: Mission and Evangelism in Changing Landscapes”, dalam *International Review of Mission*, v101 n2 (November 2012): 250-280, 101-112.
[2] Cf. http://www.oikoumene.org/en/what-we-do/pilgrimage-of-justice-and-peace.

Catatan Konseptual: Memperkuat Persekutuan

Mempersiapkan langkah untuk Memperkuat Persekutuan di dalam konteks Tantangan-tangangan Kontemporer Global

Pendahuluan

World Communion of Reformed Churches (WCRC) dilahirkan dari penyatuan historis antara World Alliance of Reformed Churches (WARC) dan Reformed Ecumenical (REC) ketika bertemu di Grand Rapids, Michigan, Amerika Serikat pada Juni 2010. Penyatuan ini dengan sengaja diinterpretasikan sebagai sebuah undangan misional kepada gereja-gereja anggota untuk mengejawantahkan kesatuan yang dijanjikan dalam Kristus sebagai kesaksian dan pelayanan bersama bagi dunia. Meskipun demikian, konsep ini pada dirinya masih terbuka terhadap berbagai interpretasi yang berbeda dari gereja-gereja anggota yang bergantung pada tradisi dan doktrin gerejawi masing-masing. Terlepas dari rasa takut yang dimiliki oleh beberapa gereja atas kepatutan istilah ini bagi badan ekumenis, undangan misional yang ada untuk lebih mendekat sebagai suatu persekutuan diterima oleh mayoritas anggota dengan keadilan sebagai nilai utama yang diafirmasi dan dipeluk. Seruan penyatuan bagi keluarga persekutuan Reformed dunia ini adalah: "Dipanggil ke dalam Persekutuan, berkomitmen pada keadilan!"

Allah Trinitas adalah pribadi yang hubungannya berakar pada persekutuan. Panggilan untuk bersekutu adalah sebuah panggilan untuk berpartisipasi dalam persekutuan Allah sendiri. Perpecahan dalam dunia menuntut agar gereja-gereja berada dalam persekutuan untuk menawarkan kesaksian dan pelayanan yang otentik karena praktek membuat persekutuan menjadi nyata. Kesaksian misional yang ditawarkan oleh gereja-gereja Reformed untuk melawan apartheid dalam solidaritas dengan gereja-gereja anggota di Afrika Selatan dan Konfesi Accra 2004 (yang menyerukan adanya keadilan ekonomi global dan iklim) membuat isu-isu keadilan menjadi fokus utama dari pemahaman dan praktik kesatuan yang diberikan Kristus kepada gereja. Berbagai pengalaman gereja-gereja anggota WCRC, yang telah bersatu dan dalam proses menyatukan diri, telah secara radikal menggeser pemahaman tentang persekutuan sehingga dapat melampaui berbagai penghalang palsu akibat denominasi untuk sampai kepada penekanan akan kesatuan dan bergerak melampaui struktur-struktur gereja untuk terlibat dalam pelayanan dan misi.

Persekutuan: Kepada apa dan untuk apa WCRC dipanggil?

Tujuan sidang paripurna ini adalah menstimulasi debat tentang bagaimana memperkuat pemahaman dan praktik persekutuan di dalam keluarga WCRC. Dalam pernyataan misinya, WCRC mengafirmasi:

> *Kita dipanggil untuk menjadi persekutuan gereja yang bergabung bersama di dalam Kristus, untuk mempromosikan pembaruan dan kesatuan gereja dan untuk berpartisipasi dalam transformasi Allah bagi dunia...merespons panggilan Allah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan spiritual dan merawat dan mengembangkan keadilan bagi semua dalam transformasi dunia melalui kasih Yesus Kristus...berkolaborasi dengan gerakan-gerakan gereja lain terkait isu-isu yang menjadi keprihatinan bersama seperti perubahan iklim, keadilan gender dan dialog teologis.*[1]

Bagaimanapun juga, identitas persekutuan (*koinonia*) dan panggilan atas gereja-gereja keluarga Reformed adalah suatu eksistensi "yang telah namun belum" dan merupakan pengalaman eskatologis. Persekutuan ini diberikan oleh Yesus, kepada gereja, tetapi merupakan potensi pelayanan dan misi yang belum terpenuhi. Pada setiap zaman, persekutuan harus disesuaikan dan diaplikasikan secara kontekstual. Pengalaman persekutuan tersedia dalam setiap perkumpulan gerejawi lokal melalui ibadah dan kesaksian ketika orang-orang berbagi persekutuan bersama Allah dan dengan yang lain di sekitar mereka. Perhatian yang diberikan oleh komunitas Reformed global atas fenomena persekutuan selama bertahun-tahun telah terpusat pada formulasi teologis yang dapat diterima dan bukan pada penerapan praktis. Terlepas dari perkembangan-perkembangan besar dalam berbagai bentuk kesatuan di antara gereja-gereja Reformed, persekutuan tetap menjadi suatu fenomena yang dibicarakan dan bukan suatu realitas yang dihidupi.

Mengatasi Berbagai Perbedaan dalam Memahami Persekutuan

Tantangan pada 2017 berhubungan dengan pencarian WCRC untuk memperkuat persekutuan dalam kehidupan komunitas. Pencarian ini mempertanyakan apakah *menjadi kuat* harus menjadi tujuan utama persekutuan atau haruskah persekutuan ini direngkuh sebagai suatu undangan untuk menolak dan mengganti sistem dalam dunia ini yang menolak kehidupan. *Kualitas-kualitas persekutuan apa yang kita usahakan?* Proses memperkuat harus diperluas kepada pemahaman tentang persekutuan mengingat adanya *keragaman dalam keluarga Reformed*. Sejarah berbagai gereja anggota berbeda-beda. Realitas

[1] Notula Komite Eksekutif 2011, 146.

kontekstual masing-masing gereja telah memberikan suatu identitas dan kesaksian misional yang unik. Apakah berbagai konteks yang berbeda ini harus diinterpretasikan sebagai pembatas atas pemahaman dan praktik persekutuan? Meskipun penting untuk membahas dan memahami berbagai keterbatasan persekutuan, kita juga harus memandang pada visi eskatologis dari persekutuan penuh yang ke dalamnya kita dipanggil. Dalam setiap konteks terdapat kebutuhan untuk menekankan keutuhan hubungan-hubungan yang menghargai martabat semua orang. Oleh sebab itu, pertanyaan-pertanyaan kunci yang harus diajukan adalah: *Mengapa persekutuan? Kebutuhan siapakah yang sedang berusaha dipenuhi?*

Jika tujuan dari diskusi ini adalah memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan internal gerejawi yang harus dipenuhi, proses ini ditakdirkan untuk gagal. Bagaimanapun juga, jika persekutuan yang dicari adalah yang memimpin pada keterlibatan dalam pemuridan yang melintasi batas, menjangkau dan berbagi kepenuhan hidup (Yohanes 10:10), dan membangun hubungan-hubungan yang membagikan kehidupan dengan yang lain—maka bentuk persekutuan Reformed ini adalah kabar baik.

Lanskap Kontemporer yang Terus Berubah

Abad ke-21 telah menyaksikan "pengaruh kejahatan moral" sebagai standar kepemimpinan dalam banyak institusi pemerintahan.[2] Godaan abadi dari ketamakan serta penyalahgunaan kekuasaan dan keistimewaan yang dilakukan oleh para pemimpin telah menjadi racun dan merusak kepercayaan publik pada kepemimpinan nasional. Perubahan sosial yang cepat telah menciptakan “kemajemukan dan keragaman yang terkadang melahirkan konflik, dan banyak orang tidak bersedia untuk mengikatkan diri pada pusat mana pun. Demokrasi dalam model neoliberal yang kontemporer berfungsi seperti suatu balon di dalam suatu eksistensi yang rumit yang kapan pun dapat dengan mudah meledak dan menumpahkan kandungannya yang bersifat merawat dan mempertahankan kehidupan.”[3] Neoliberalisme berusaha untuk mendefinisikan manusia berdasarkan pemuasan kepentingan pasar. Para milyarder dan korporasi mereka yang besar melakukan berbagai lobi untuk mendapatkan kuasa agar dapat mengatur pemerintahan nasional dan kebijakannya untuk melindungi diri mereka dari berbagai kendala yang ditimbulkan oleh demokrasi, pembayaran pajak yang adil, aturan terkait pelestarian lingkungan dan upah para pekerjanya. Penyingkiran persyaratan-persyaratan birokrasi dan pengurangan aturan-aturan utama untuk adanya pemerintahan yang baik akan memberikan ruang bagi korporasi-korporasi besar untuk membuat aturan mereka sendiri tanpa harus memberikan pertanggungjawaban kepada bangsa ini. Melalui nafsu yang tidak pernah terpuaskan untuk mendapatkan lebih, mereka menjadi disfungsional dan pemerintah menggunakan uang pajak rakyat sebagai jaminan untuk berbagai perusahaan dan menggadai kesejahteraan masa depan bangsa. Tujuan tertinggi dari neoliberalisme adalah menyingkirkan kuasa politik dan ekonomi dari mayoritas umat Allah.

Era kekristenan global yang kontemporer telah memasuki suatu fase baru ketika beberapa model kekristenan injili konservatif telah bersatu dengan kekuatan politik dan ekonomi nasional yang ekstrem yang dipromosikan oleh para pemimpin politik yang populis dan tidak bermoral. Hal ini menghasilkan kekecewaan publik yang dalam terhadap mereka yang membawa nama Kristen dan gereja oleh karena komodifikasi Injil dan oleh karena keterlibatan publik gereja yang tidak efektif yang disertai berbagai isu tentang penolakan terhadap jutaan orang untuk mencapai kepenuhan hidup.

Kita hidup dalam suatu dunia yang memiliki pertumbuhan konflik dan perpecahan yang disebabkan oleh ketimpangan radikal dan kebangkitan kembali rasisme, diskriminasi gender dan praktik-praktif diskriminatif lainnya. Meskipun demikian, kita juga melihat adanya usaha untuk mengatasi perpecahan historis di dalam dan di antara gereja-gereja dan semakin bertambahnya kehadiran dan visibilitas perempuan di dalam gereja dan masyarakat.

Sebuah gelombang gerakan manusia global yang baru telah distimuli oleh migrasi, pengungsian, perbudakan modern dan perang. Dampak teknologi dan komputasi telah menciptakan bentuk-bentuk komunikasi yang maju yang belum pernah ada sebelumnya. Bersama keuntungan yang tidak terhingga datang juga konsekuensi-konsekuensi negatif, yaitu pertumbuhan dehumanisasi. Sekularisasi telah melepaskan tantangan-tantangan positif dan negatif dan kesempatan bagi pelayanan dan misi gereja. Sebagai contoh, fokus pada hak dan kebebasan individu telah menimbulkan solusi-solusi kreatif, tetapi pada sisi lain telah melemahkan kehidupan institusional yang menekankan usaha-usaha komunal.

Gereja sedang menghadapi suatu krisis kredibilitas global karena pengkhianatan atas injil Yesus. Mereka yang menjadi kecewa atas orang-orang Kristen dan gereja berusaha untuk menemukan spiritualitas yang otentik yang merawat dan mengembangkan hubungan, pemulihan, rekonsiliasi, dan penebusan. Pengaruh yang bertambah dari "Injil Kemakmuran" yang bersekutu dengan politik dan ekonomi nasionalisme telah membohongi yang miskin dan rentan melalui harapan-

---

[2] Roderick Hewitt, *The Moral lowlife in Political culture*, http://jamaica-gleaner.com/gleaner/20100903/cleisure/cleisure2.html, diakses pada 4 April 2016.

[3] Hewitt, R. R. 2014. *Spirituality for democracy: Spiritual resources for democratic participation in the 21st century.* Verbum et Ecclesia, AOSIS Publishing Services, Cape Town.

harapan palsu. Hal ini telah melemahkan otentisitas dan kredibilitas gereja-gereja dan para pemimpin mereka pada ranah publik yang juga dilihat sebagai pendukung ketamakan.

Tantangan yang terus menerus datang dari perubahan iklim telah menyingkapkan kesalahan umat manusia sebagai penatalayan ciptaan Allah yang tidak setia. Perilaku yang demikian harus ditransformasikan secara radikal jika planet ini ingin diselamatkan. Perhatian yang mendesak diperlukan untuk merawat dan mengembangkan ekonomi kehidupan, keadilan ekologi dan refleksi yang mendalam atas eko-teologi. Untungnya, saat ini kita juga melihat adanya pertumbuhan gerakan-gerakan resistensi yang menolak sistem ketidakadilan dan penyingkiran secara lokal, nasional dan global.

Langkah selanjutnya: Bagaimanakah Persekutuan dapat diperkuat?

Pendampingan Persekutuan: Suatu Perjalanan dari Obsesi Teoretis kepada Praksis Misional

Tantangan untuk memperkuat ekspresi Reformed tentang persekutuan mengharuskan adanya pergeseran dari "*mengetahui tentang persekutuan*" kepada "*melakukan atau mempraktikkan persekutuan*." Persekutuan harus bergeser dari kata benda menjadi kata kerja! *Bahasa persekutuan harus ditata kembali* agar dapat mengakomodasi perubahan bahasa dalam era kontemporer yang memberikan penghargaan lebih kepada praksis daripada teori saja. Persekutuan harus dirayakan dan diperkuat, bukan atas apa yang dipercayai oleh gereja tetapi atas apa yang dilakukan yang mengafirmasi kehidupan. Oleh sebab itu, persekutuan otentik harus bekerja untuk membangun solidaritas di antara semua orang di seluruh dunia yang menderita dan ditindas oleh kebijakan-kebijakan neoliberal yang merendahkan manusia (dehumanisasi).

Persekutuan yang radikal ini dalam praktiknya menolak segala bentuk rasisme, xenofobia dan diskriminasi berbasis gender dan segala bentuk penyingkiran sosial dan merawat dan mengembangkan hubungan-hubungan yang sehat. Jika kita mengalami anugerah Allah layaknya Paulus dan Petrus maka *persekutuan dengan "yang lain" harus menghargai martabat semua orang*. Sebagai contoh, perjumpaan transformasional Petrus dengan Kornelius (Kisah Para Rasul 10:1-48), mengarahkan kita pada penerimaan terhadap orang-orang dengan pengalaman iman yang lain; dan perjumpaan Paulus dengan Onesimus (Filemon 1) juga mengonfirmasi bagaimana perjumpaan yang murni dengan "yang lain" dapat memimpin pada perubahan-perubahan positif radikal atas hubungan sosial yang didasari pada kasih dan keadilan. Narasi Lukas 24:13-35 menggambarkan perjalanan pendampingan Yesus pascakebangkitan dan bagaimana "hubungan persekutuan" tersebut memimpin pada transformasi misional yang menggebrak mereka menjadi agen-agen kesaksian. Berbagai perspektif yang berbeda tentang pemahaman dan praktik persekutuan tampaknya menyarankan bahwa konsep persekutuan bukanlah suatu fenomena eksklusif tetapi inklusif—terbuka bagi semua orang yang bersedia untuk melintasi batas-batas untuk berbagi kehidupan. Oleh sebab itu, terdapat kontradiksi yang inheren di dalam persekutuan: ada sesuatu yang berharga ketika kita berada dalam persekutuan dengan mereka yang mungkin tidak memiliki kepercayaan dan keinginan yang sama tetapi secara aktif berusaha menjadi anggota persekutuan yang memperjuangkan keadilan.

Kesimpulan

Agar setia pada identitas misional dan panggilannya, WCRC harus bergerak melampaui pemahaman dan praktik persekutuan yang memenuhi keperluan-keperluan internal gerejawi dan mengambil resiko dengan membagikan kehidupan yang penuh dengan orang lain. Hal ini mengharuskan WCRC untuk memprioritaskan keadilan dan tindakan solidaritas untuk membangun perdamaian untuk mengatasi dan menolak ancaman-ancaman global pada kehidupan. Agenda dari prioritas yang melayani keadilan ini harus ditetapkan oleh adanya kesadaran bahwa orang lain memiliki kebutuhan, terutama mereka yang hidup di pinggiran dalam berbagai konteks yang berbeda. Diskusi yang otentik mengenai subyek persekutuan yang relasional dan misional ini akan membuat beberapa anggota keluarga kita menjadi tidak nyaman. Akan tetapi, pemahaman dan praktik persekutuan di dalam konteks keragaman tidak mungkin dilakukan dalam kenyamanan. Jika tujuan dari persekutuan adalah melakukan apa yang diminta Tuhan dari Anda, maka mandatnya adalah "...berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu" (Mikha 6:8).

Tema-tema Kunci untuk Dibahas:

***Tak terpisahkannya keadilan dan persekutuan*:** Sebagai suatu persekutuan, kita menjadi lumpuh dan gagal untuk melakukan keadilan karena rasa takut bahwa hal ini akan memengaruhi persekutuan. Kita tidak boleh memiliki persekutuan yang mengorbankan keadilan. Yesus dalam Lukas 11:40-42 menyatakan, "Tetapi celakalah kamu, hai orang-orang Farisi, sebab kamu membayar persepuluhan...tetapi kamu mengabaikan keadilan dan kasih Allah..." Oleh sebab itu, persekutuan radikal yang otentik berusaha untuk mencari keadilan ekologi dan ekonomi, keadilan gender dan keadilan bagi semua yang berada di pinggiran. Isu penahbisan perempuan ke dalam kependetaan/keimamaman merupakan suatu isu yang harus ditanggapi oleh persekutuan ini. Persekutuan dari komunitas yang menderita adalah tempat dan ruang di mana Allah Trinitas dalam Persekutuan mengekspresikan cinta bagi semua orang dan semua ciptaan.

Usulan 1:
Agar WCRC mempromosikan prinsip tak terpisahkannya persekutan dan keadilan dalam seluruh struktur dan program kerjanya selama tujuh tahun ke depan.

***Kesentralan Alkitab*:** Isu-isu yang dapat menjadi ancaman terhadap persekutuan seperti ketidakadilan rasial, diskriminasi gender, kemiskinan dan migrasi dapat ditantang oleh gereja-gereja karena terdapat banyak teks Alkitab yang mendukung perjuangan untuk melawan isu-isu ini. Akan tetapi, Alkitab juga terbuka bagi penafsiran yang salah dan penyalahgunaan dalam beberapa peristiwa. WCRC harus mempromosikan suatu model persekutuan dan keadilan yang berdasarkan Alkitab: contoh-contoh Alkitab tentang misi Yesus yang melibatkan orang non-Yahudi dalam pelayanan-Nya mengonfirmasi bahwa pengalaman untuk mencari Allah yang "telah ada di sana" akan memampukan orang-orang Kristen yang baru menjadi pengikut Yesus untuk meneladani pelayanan dan resiko yang diambil-Nya dengan melakukan perjalanan yang "bergerak melampaui" pengetahuan tentang Yesus kepada menjadi milik Yesus, percaya dan menjadi murid-murid Yesus yang menjalani keterlibatan radikal yang beresiko dalam suatu komunitas yang terbuka dan inklusif.

Usulan 2:
Agar WCRC melibatkan beberapa gereja anggota dalam suatu percakapan tentang interpretasi atas Alkitab yang diinspirasikan oleh tradisi Reformed yang mengafirmasi kehidupan bagi semua orang dan menyediakan sumber-sumber daya yang diperlukan.

***Persekutuan dan Seksualitas*:** Ketika Persekutuan dan gereja-gerejanya bergumul dengan isu seksualitas manusia, kita berhadapan dengan sejumlah besar teks Alkitab yang beragam yang merayakan kehidupan manusia dan menentang segala bentuk ketidakadilan dan diskriminasi. Bagian dari Alkitab yang menginspirasi kita untuk bertindak dengan adil perlu untuk ditekankan bahkan ketika kita saling menghormati sebagai pembaca dan penafsir Alkitab yang jujur. Meskipun demikian, kita juga mengakui bahwa Alkitab telah sering digunakan untuk mempertahankan diskriminasi terhadap perempuan dan mereka dengan seksual minoritas; oleh sebab itu, ada kebutuhan untuk pendekatan hermeneutis yang lebih dalam dan kritis dalam membaca dan bergelut dengan teks-teks Alkitab. Hal ini adalah kompleks karena penggunaan-penggunaan Alkitab yang demikian telah ditekankan secara berlebihan selama berabad-abad dan telah digunakan untuk mendukung diskriminasi dan ketidakadilan. Oleh sebab itu, isu persekutuan dan seksualitas harus ditangani dengan menaikkan peran membebaskan dari pendalaman Alkitab dalam kehidupan gereja. Bagaimanakah caranya agar Persekutuan dapat mempertahankan seluruh keluarga bersama dan menciptakan ruang-ruang yang aman bagi anggota-anggota untuk tinggal bersama dan mendorong satu dengan lainnya untuk menemukan apa yang adil dan benar?

Usulan 3:
Agar World Communion of Reformed Churches:

a. **Menciptakan atmosfer untuk melakukan dialog dan penilikan atas persekutuan dan seksualitas—dalam semangat membangun konsensus ini, tidak ada pemenang dan pecundang, tidak ada yang disingkirkan, semua dilindungi serta saling menantang dan saling bertanggung jawab menjadi nilai-nilai kunci.**
b. **Memfasilitasi berarti saling terlibat dalam merengkuh keberagaman kita, mendampingi orang-orang yang nyata, bersandar pada sumber-sumber teologis tradisi Reformed dan memanfaatkan pembacaan Alkitab kita secara kritis.**
c. **Mendampingi gereja-gereja dan dewan-dewan regional untuk mengadakan berbagai konsultasi, kelompok-kelompok diskusi dengan Pendalaman Alkitab dan refleksi untuk merespons isu-isu seputar persekutuan dan seksualitas.**

Memberdayakan Kepemimpinan di dalam persekutuan: Pertanyaan fundamental yang dihadapi oleh WCRC berhubungan dengan kualitas kepemimpinan misional yang ditawarkan kepada masyarakat. Identitas Reformed didasarkan pada afirmasi atas imamat am orang percaya—mulai dari mereka yang awam dan ditahbiskan, perempuan dan laki-laki, orang-orang muda—yang menawarkan kepemimpinan kepada dunia. *Karakter para praktisi* yang menawarkan kepemimpinan pastoral dan misional harus dibentuk secara radikal, dan komitmen untuk berjalan bersama terlepas dari berbagai perbedaan yang ada sangat krusial. Tidak ada struktur atau pernyataan teologis yang secara mandiri dapat memperkuat persekutuan tanpa adanya komitmen personal. Hal ini sangat penting khususnya karena kebanyakan orang mendefinisikan identitasnya sebagai yang "berlawanan [dengan]." Oleh sebab itu, Persekutuan adalah realitas dan pengalaman yang mentransformasikan kehidupan yang melaluinya kita melihat kehadiran Allah telah hadir dan bekerja di dalam kehidupan yang lain. Jika tidak, mereka yang tidak sepakat dengan kita atau berbeda dengan kita akan dijadikan "yang lain"—sebagai seseorang yang harus diyakinkan atau dikalahkan atau bahkan dieliminasi—dan bukan sebagai seorang saudari atau saudara dalam Kristus yang berbeda dari kita. Wawasan yang istimewa yang harus dibawa ke meja bukan saja sebuah dialog teologis tetapi suatu perjumpaan saudari/a dengan berbagai latar belakang dan pengalaman akan keadilan dan anugerah Allah yang berbeda.

Usulan 4:
Agar WCRC memulai suatu proses yang melibatkan gereja-gereja dalam analisis kepemimpinan yang kritis demi mewujudkan persekutuan yang kita cita-citakan; hal ini dilakukan dengan meneladani bentuk-bentuk kepemimpinan yang baru dan inklusif berdasarkan kehidupan dan pelayanan Yesus Kristus—penolakan-Nya atas etika dominasi dan kontrol.

Mengafirmasi kesentralan setiap wilayah dalam pekerjaan persekutuan:
Kekuatan WCRC terletak dalam merengkuh level lokal, regional dan global. Wilayah-wilayah harus dan dapat memainkan peran kohesif yang penting dalam ikatan yang global dan lokal. Pekerjaan penting ini, bagaimanapun juga, tidaklah berada di tempat yang seharusnya, sebagaimana dicatat dalam konsultasi yang diadakan pada Februari 2017. Haruslah dipastikan bahwa ekspresi regional WCRC dengan setiap keberagaman kontekstualnya memainkan peran yang penting di dalam konstruksi, kontemplasi dan tindakan persekutuan.

Usulan 5:
Sidang Raya:

a. **Mengafirmasi kembali peran penting yang diemban oleh setiap wilayah dalam memperkuat persekutuan antara gereja-gereja; dan menyediakan ruang-ruang bagi dialog dan aksi;**
b. **Mengafirmasi kembali perwakilan-perwakilan regional dalam struktur-struktur pengambilan keputusan WCRC dan dalam kegiatan yang termasuk dalam program kerja untuk meningkatkan partisipasi gereja-gereja dari seluruh wilayah;**
c. **Mengafirmasi gaya kerja yang menggerakkan sinergi antara level lokal, regional dan global.**

KONSTITUSI DAN ANGGARAN RUMAH TANGGA
DENGAN AMENDEMEN YANG DIUSULKAN

Konstitusi dan Anggaran Rumah Tangga dengan amendemen yang diusulkan
Bagian yang mengalami perubahan dan teks baru digarisbawahi
Bagian yang dihapus ditandai ~~dengan coretan~~

WORLD COMMUNION OF REFORMED CHURCHES
KONSTITUSI
DAN
ANGGARAN RUMAH TANGGA

[Diadopsi pada 2010, Diamandemen pada 2016]

Knochenhauerstrasse 42
30159 Hannover,
Germany

WORLD COMMUNION OF REFORMED CHURCHES (WCRC)

KONSTITUSI

MUKADIMAH

Yesus Kristus adalah dasar dan kepala gereja Kristen.
Di dalam Yesus Kristus Firman telah menjadi daging dan Injil menjelma di dalam Yesus Kristus.
Firmah Allah, yang diinspirasikan oleh Roh Kudus, bersaksi tentang Allah di dalam Kristus.
Melalui Kristus, Allah memberikan hidup yang berkelimpahan dan vitalitas spiritual kepada anggota-anggota gereja dalam kuasa Roh Kudus.

Gereja-gereja dalam World Communion of Reformed Churches dipanggil bersama-sama dalam nama satu Allah, Bapa, Anak dan Roh Kudus. Di bawah kemahakuasaan Allah, bersama para pengikut Kristus di seluruh dunia, yang berbagi satu baptisan, anggota-anggota persekutuan adalah milik gereja katolik yang am dan rasuli.

BAB I – NAMA DAN PENGGANTIAN

Nama organisasi ini adalah (the) World Communion of Reformed Churches. Berikut adalah nama organisasi ini dalam Bahasa Perancis, Jerman dan Spanyol:

Communion Mondiale des Églises réformées (CMER)

Weltgemeinschaft Reformierter Kirchen (WGRK)

Comunión Mundial de Iglesias Reformadas (CMIR)

World Communion of Reformed Churches adalah suatu organisasi nonpemerintah dan nonprofit, didaftarkan sebagai sebuah korporasi di bawah hukum publik di Jerman dan sebagai sebuah badan korporasi berdasarkan 501(c)3 di Negara Bagian Michigan di Amerika Serikat. Keanggotaan dari badan korporasi yang terdaftar ini adalah sama.

Sejak Sidang Raya Penyatuan 2010, World Communion of Reformed Churches menggantikan Dewan Ekumenis Reformed (the Reformed Ecumenical Council) dan Persatuan Gereja Reformed Sedunia (World Alliance of Reformed Churches) dan para pendahulunya, sebagai sebuah badan persatuan ekumenis bagi gereja-gereja Reformed.

BAB II – LANDASAN

Landasan dari World Communion of Reformed Churches adalah Firman Allah Trinitas, yang berinkarnasi dalam Yesus Kristus dan diwahyukan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Baru melalui kuasa Roh Kudus. Kesaksian gereja adalah mengenai Allah Trinitas ini. World Communion of Reformed Churches memiliki komitmen untuk mengejawantahkan sebuah identitas Reformed seperti yang telah diartikulasikan dalam pengakuan-pengakuan Reformed yang historis dan Kredo Ekumenis gereja mula-mula, dan sebagaimana yang diteruskan di dalam kehidupan dan kesaksian keluarga Reformed yang lebih luas, gereja-gereja United dan Uniting.

BAB III – NILAI-NILAI

A. World Communion of Reformed Churches dipanggil untuk mendemonstrasikan dan menghidupi kesatuan di dalam Kristus yang menjadi pengakuan, melakukan pelayanannya dalam cara-cara yang memampukan seluruh gereja anggota berbagi karunia-karunia yang ada, dan menghormati dan berkomitmen pada tujuan penyelamatan Allah bagi kebaikan semua dan bagi transformasi dunia. World Communion of Reformed Churches melayani anggota-anggotanya dengan kasih dan perhatian, mendorong upaya saling mendukung dan merawat perkembangan satu dengan lainnya.
B. World Communion of Reformed Churches dalam aturan dan tindakannya dipanggil untuk menghormati, mempertahankan, dan memajukan martabat setiap orang. Di dalam Yesus Kristus semua perbedaan manusia tidak boleh menjadi kuasa yang memecah belah. Tidak ada satu orang pun yang dirugikan di antaranya oleh karena alasan ras, etnis, atau gender, dan tidak boleh ada satu orang atau gereja yang mengklaim atau melakukan dominasi atas yang lainnya.
C. World Communion of Reformed Churches merengkuh janji-janji Allah melalui ikatan perjanjian Allah atas penebusan, pemulihan dan pembaruan seluruh ciptaan melalui Yesus Kristus. Dengan demikian mengafirmasi panggilan Alkitab atas anggota-anggotanya untuk mengakui karunia baptisan yang ada atas masing-masing anggota, dan panggilan untuk dipersatukan di dalam pelayanan, dan bersama-sama mempersaksikan keadilan Allah dan perdamaian dan integritas seluruh ciptaan.

PASAL IV – IDENTITAS, MISI DAN TUJUAN

A. Mengacu pada warisan pengakuan-pengakuan Reformed, sebagai sebuah karunia bagi pembaruan seluruh gereja, World Communion of Reformed Churches adalah sebuah persekutuan gereja-gereja yang akan merawat dan mengembangkan persekutuan di antara gereja-gereja anggotanya melalui:

    1. mengafirmasi karunia kesatuan dalam Kristus dan mempromosikan kesatuan di dalam dan di antara gereja-gereja dengan saling mengakui baptisan dan keanggotaan, mimbar dan meja perjamuan kudus, pelayananan dan kesaksian;
    2. menginterpretasikan teologi Reformed bagi kesaksian Kristen masa kini;
    3. mendorong adanya pembaruan atas ibadah Kristen dan kehidupan spiritual di dalam tradisi Reformed itu sendiri;
    4. membarui sebuah komitmen atas kemitraan dalam misi Allah, melalui ibadah, kesaksian, pelayanan diakonal, dan kegiatan untuk keadilan, begitu juga membantu perkembangan misi dalam kesatuan, pembaruan misi, dan pemberdayaan misi;
    5. mendorong pengembangan kepemimpinan dan membantu perkembangan komunitas perjanjian;
    6. terlibat dengan organisasi-organisasi ekumenis dan gereja-gereja dari tradisi lain di dalam gerakan ekumenis melalui dialog dan kerjasama dalam pelayanan;

7. mengekspresikan kesatuan dan solidaritas dengan mereka yang merupakan minoritas dalam konteks marginalisasi dan kekerasan.

B. World Communion of Reformed Churches akan membantu anggota-anggotanya dengan
   1. memperluas dan memperdalam pemahaman dan komunitas di antara gereja-gereja anggota dan menolong mereka untuk memenuhi tanggung jawab masing-masing di dalam pelayanan bagi Kristus;
   2. memfasilitasi transformasi gereja-gereja anggota ke dalam komunitas misional yang interdependen yang mendukung, memberdayakan dan menantang satu dengan lainnya sebagai mitra di dalam misi Allah yang satu;
   3. mempromosikan partisipasi penuh dan adil bagi seluruh anggota, dari segala usia, dalam segala aspek kehidupan gereja dan kesaksian publiknya;
   4. mempromosikan kemitraan penuh dan adil bagi perempuan dan laki-laki di dalam gereja dan masyarakat;
   5. mendorong dan mempromosikan pelayanan diakonal di dalam gereja dan masyarakat;
   6. mengekspresikan kesatuan dan solidaritas dengan gereja-gereja anggota yang mengalami penganiayaan atau marginalisasi.

C. World Communion of Reformed Churches juga akan memberikan kontribusi terhadap gerakan ekumenis dan transformasi dunia lewat
   1. mempromosikan keadilan ekonomi dan ekologi, perdamaian dunia secara global, dan rekonsiliasi di dalam dunia;
   2. mempromosikan dan mempertahankan agama, kaum sipil, dan segala bentuk hak asasi manusia dari segala ancaman di seluruh dunia;
   3. mendorong dan mempromosikan bantuan dan perkembangan yang berkesinambungan di dalam dunia dan memusatkan pada penghapusan kemiskinan;
   4. menyediakan perspektif-perspektif Reformed mengenai kesatuan gereja.

PASAL V – KEANGGOTAAN

A. Setiap gereja Reformed, Presbiterian, Kongregasional, Waldensian, Reformasi Pertama (First Reformation) lainnya, United, dan tradisi-tradisi Uniting memenuhi syarat untuk mendaftar sebagai anggota, jika gereja tersebut mengafirmasi konstitusi ini.

B. Gereja-gereja anggota diharapkan untuk terlibat dalam mencapai Misi dan Tujuan World Communion of Reformed Churches melalui, salah satunya, berpartisipasi dalam pertemuan-pertemuan, mendukung keberadaannya secara finansial, secara serius menindaklanjuti berbagai aksi dan keputusannya, dan terlibat dalam karya kolektifnya.

C. Berbagai persekutuan dan asosiasi gereja-gereja yang mengafirmasi sebuah identitas Reformed dan mengikutsertakan dalam keanggotaan mereka gereja-gereja dari World Communion of Reformed Churches memenuhi syarat dalam keanggotaan asosiasi. Anggota-anggota asosiasi tersebut akan terlibat di dalam persekutuan dan program-program World Communion of Reformed Churches, berpartisipasi secara resiprokal tanpa memiliki hak untuk memilih terkait pengaturan organisasi, dan dengan demikian memperkuat partisipasi keluarga Reformed secara lebih luas di dalam gereja ekumenis.

D. Sebuah institusi yang didirikan oleh satu atau lebih gereja-gereja anggota atau yang landasan iman dan pelaksanaannya sejalan dengan pengakuan-pengakuan Reformed secara historis memenuhi syarat untuk mendapatkan keanggotaan afiliasi, tanpa memiliki keistimewaan hak suara dalam pemilihan.

E. Keanggotaan dalam World Communion of Reformed Churches tidak membatasi otonomi gereja anggota apa pun atau membatasi hubungannya dengan gereja-gereja lain atau dengan organisasi-organisasi ekumenis lainnya.

F. Keanggotaan dalam World Communion of Reformed Churches akan mendukung kegiatan World Communion of Reformed Churches melalui kontribusi finansial tahunan yang merefleksikan sumber daya dan keanggotaan gereja tersebut. Sidang Raya atau Komite Eksekutif akan menetapkan syarat kontribusi minimum bagi semua gereja-gereja anggota, anggota asosiasi dan anggota afiliasi.

G. Aplikasi keanggotaan diserahkan pada kantor Sekretaris Umum maksimal enam bulan sebelum pertemuan Sidang Raya. Penerimaan keanggotaan akan diputuskan oleh Komite Eksekutif setelah melakukan konsultasi dengan gereja-gereja anggota di wilayah tersebut. Sidang Raya akan meratifikasi anggota-anggota baru berdasarkan hasil suara dua per tiga dari mayoritas undian. Suatu anggota baru tidak akan memilih dalam ratifikasi keanggotannya sendiri.

H. Suatu gereja anggota dapat menghentikan keanggotaannya dengan memberikan pemberitahuan tertulis kepada kantor Sekretaris Umum. Mereka akan didorong untuk menjelaskan alasan atas tindakan ini.

PASAL VI – PENANGGUHAN KEANGGOTAAN

Komite Eksekutif dapat menangguhkan keanggotaan suatu gereja anggota oleh karena pelanggaran atas Pasal II – Landasan, Pasal III – Nilai-nilai, atau Pasal IV – Identitas, Misi dan Tujuan konstitusi ini atau karena kegagalan yang terus-menerus dalam mendukung atau berkomunikasi dengan organisasi, berdasarkan syarat-syarat yang dijelaskan dalam Anggaran Rumah Tangga.

PASAL VII – SIDANG RAYA

A. Sidang Raya adalah badan pemerintahan utama dari World Communion of Reformed Churches. Sidang Raya dibentuk secara legal untuk menyelesaikan urusan-urusan World Communion of Reformed Churches ketika para perwakilan gereja-gereja anggota sejumlah setengah plus satu hadir untuk memenuhi kuorum.
B. Sidang Raya ~~akan~~:
   1. menyediakan kepemimpinan bagi World Communion of Reformed Churches dalam mencapai maksud dan tujuannya;
   2. dapat menyetujui dan dapat mengubah Konstitusi dan Anggaran Rumah Tangga;
   3. membuat dan menyetujui kebijakan-kebijakan dan program-program bagi World Communion of Reformed Churches;
   4. memilih pengurus-pengurus dan anggota-anggota Komite Eksekutif;
   5. mempertimbangkan hal-hal yang disampaikan oleh gereja-gereja anggota sebelum Sidang Raya;
   6. menerima keputusan-keputusan Komite Eksekutif untuk melakukan ratifikasi.

C. Keputusan-keputusan Sidang Raya terkait pengaturannya dan kegiatan-kegiatan institusi akan bersifat mengikat.
D. Keputusan-keputusan Sidang Raya meliputi kehidupan dan kesaksian gereja-gereja anggota bersifat usulan.

PASAL VIII – PERTEMUAN-PERTEMUAN SIDANG RAYA

A. Sidang Raya biasanya akan bertemu sekali dalam tujuh tahun.
B. Atas permintaan setidaknya satu per lima dari gereja-gereja anggota, Komite Eksekutif akan mempersiapkan Sidang Raya sebagai sebuah pertemuan istimewa.
C. Waktu, tempat dan program Sidang Raya akan ditentukan oleh Komite Eksekutif.
D. Sidang Raya, berdasarkan rekomendasi Komite Eksekutif, akan menyetujui aturan-aturan prosedur dalam mengatur kegiatan-kegiatannya.

PASAL IX – KOMPOSISI SIDANG RAYA

A. Para peserta Sidang Raya adalah para delegasi yang memiliki hak pilih, para delegasi asosiasi dan afiliasi, para delegasi ekumenis, para konsultan, para pengamat, tamu-tamu dan para pengunjung.
B. Gereja-gereja anggota berhak untuk menunjuk para delegasi yang memiliki hak pilih berdasarkan keanggotaan mereka. World Communion of Reformed Churches akan menerima informasi yang diserahkan oleh setiap gereja anggota berdasarkan prosedur penghitungan yang biasa dilakukan oleh gereja tersebut. Jumlah yang sama akan digunakan sebagai jumlah peserta dalam pertemuan Sidang Raya dan sebagai landasan untuk menentukan kontribusi para gereja anggota.

   Gereja-gereja anggota dengan jumlah anggota hingga 300.000 berhak menunjuk hinggga empat delegasi yang memiliki hak pilih.

   Gereja-gereja anggota dengan jumlah anggota antara 300.001 hingga 1.000.000 berhak mengirim hingga enam delegasi yang memiliki hak pilih.

   Gereja-gereja anggota dengan jumlah anggota 1.000.001 atau lebih berhak untuk menunjuk hingga delapan delegasi yang memiliki hak pilih.

Setiap delegasi harus memiliki keseimbangan berdasarkan gender dan setengah daripadanya bukanlah pendeta. Setidaknya salah satu delegasi yang memiliki hak pilih haruslah berusia tiga puluh tahun atau lebih muda pada tanggal Sidang Raya diadakan.

C. Setiap pengurus World Communion of Reformed Churches akan menjadi delegasi pengurus (*ex-officio*, memiliki hak untuk memilih) dalam setiap Sidang Raya yang diadakan selama masa kerjanya.
D. Hanya para delegasi dari gereja-gereja anggota dan para Pengurus World Communion of Reformed Churches akan memiliki hak untuk memilih dan berpindah atau mengajukan beberapa mosi dalam seluruh sesi Sidang Raya.

PASAL X – KOMITE EKSEKUTIF

A. Komite Eksekutif akan memiliki dua puluh dua (22) anggota yang dipilih oleh Sidang Raya (termasuk enam (6) pengurus). ~~Moderator, Pimpinan atau Pengarah atas setiap Dewan Wilayah akan menjadi anggota.~~ Sekretaris Umum akan menjadi anggota karena jabatan (*ex-officio*, tidak memiliki hak untuk memilih). Komite Eksekutif secara legal dibentuk untuk menyelesaikan urusan-urusan World Communion of Reformed Churches ketika mayoritas gereja-gereja anggotanya hadir untuk memenuhi kuorum. Para pengurus dan anggota Komite Eksekutif akan mulai bekerja sejak pengukuhan mereka hingga para pengganti mereka dipilih dan dikukuhkan untuk bekerja.
B. Salah satu di antara moderator, pimpinan, penyelenggara atau sekretaris dari setiap Dewan Regional akan menjadi anggota penuh Komite Eksekutif.
C. Komite Eksekutif dapat mengundang para Sekretaris Eksekutif untuk berpartisipasi di dalam pertemuan-pertemuannya sebagai penasihat.
D. Jika ada anggota Komite Eksekutif yang tidak dapat menghadiri sebuah pertemuan Komite tertentu, seorang pengganti dapat ditunjuk di bawah ketentuan Anggaran Rumah Tangga.
E. Komite Eksekutif akan bertemu setahun sekali.
F. Ketika Pimpinan dan Sekretaris Umum menganggap penting untuk menghentikan sebuah keputusan Komite Eksekutif di antara pertemuan-pertemuannya maka pemilihan lewat surat, email, konferensi telefon, atau melalui pesan elektronik lainnya dapat dilakukan. Dalam kasus-kasus demikian, syarat jumlah mayoritas (setengah tambah satu) diberlakukan pada seluruh anggota Komite Eksekutif.
G. Komite Eksekutif ~~akan~~:
    1. melaksanakan pengawasan umum atas kegiatan-kegiatan World Communion of Reformed Churches yang dilakukan di antara berbagai pertemuan Sidang Raya termasuk, tetapi tidak terbatas pada, pembentukan departemen-departemen, komite-komite, dan komisi-komisi untuk melaksanakan kegiatan-kegiatanWorld Communion of Reformed Churches.
    2. memberi kuasa kepada Pimpinan dan/atau Sekretaris Umum untuk berbicara atas nama World Communion of Reformed Churches di antara pertemuan-pertemuan Sidang Raya. Komite Eksekutif dapat, karena pengecualian dan jika diperlukan, menunjuk satu atau lebih orang tambahan untuk berbicara mewakili World Communion of Reformed Churches.
    3. melaksanakan seluruh tugas yang ditetapkan pada bagian lain Konstitusi ini dan di dalam Anggaran Rumah Tangga atau berkomitmen atasnya berdasarkan Sidang Raya.
    4. memiliki kuasa untuk mengesahkan laporan-laporan keuangan tahunan dan menyetujui anggaran tahunan.
    5. mengisi kekosongan di antara para pengurus dan keanggotaannya sendiri, sebagaimana ditetapkan di dalam Anggaran Rumah Tangga, yang mungkin terjadi di antara pertemuan-pertemuan Sidang Raya.
    6. memilih seorang Sekretaris Umum dan menunjuk para Sekretaris Eksekutif.
    7. memutuskan penerimaan dan penangguhan atas keanggotaan dalam World Communion of Reformed Churches ~~atas konsultasi dengan gereja-gereja anggota~~ yang tunduk pada ratifikasi dalam Sidang Raya berikutnya.

PASAL XI – PENGURUS WORLD COMMUNION OF REFORMED CHURCHES

A. Sidang Raya akan memilih para pengurus berikut ini dari antara mereka yang hadir dalam Sidang Raya untuk bertugas sejak waktu pengukuhan mereka hingga pengganti mereka dipilih dan dikukuhkan untuk bertugas.
    1. satu Ketua Umum

2. empat (4) Wakil Ketua Umum

B. Bendahara Umum dipilih oleh Komite Eksekutif dan melayani sebagai seorang anggota pengurus dan melayani sampai seorang pengganti dipilih.

C. Para pengurus World Communion of Reformed Churches akan dibentuk menjadi komite pengurus dengan kuasa untuk bertindak dalam melaksanakan tanggung jawab mereka seperti yang dinyatakan dalam Anggaran Rumah Tangga.
~~1. Menyetujui agenda-agenda untuk pertemuan-pertemuan Komite Eksekutif.~~
~~2. Memastikan koherensi kegiatan antardepartemen dalam Persekutuan Gereja Reformed Sedunia.~~
~~3. Menyediakan nasihat dan arahan bagi Sekretaris Umum.~~
~~4. Melaporkan agar dilakukan tinjauan kepada Komite Eksekutif terkait tindakan-tindakan yang telah dibuat.~~
5. ~~Mengawasi aset-aset Persekutuan Gereja Reformed Sedunia.~~

D. Satu dari dua hal berikut ini: Ketua Umum (atau salah satu Wakil Ketua Umum yang menggantikan Ketua Umum), Sekretaris Umum, dan Bendahara Umum, diberikan kuasa untuk menandatangani bersama-sama segala pendaftaran yang diperlukan secara legal, pembukaan rekening bank, dan transaksi-transaksi legal lainnya dari World Communion of Reformed Churches.

PASAL XII – SEKRETARIS UMUM

A. Sekretaris Umum akan menjadi kepala eksekutif utama dari World Communion of Reformed Churches dan akan bertanggung jawab terhadap Sidang Raya dan terhadap Komite Eksekutif untuk mengarahkan dan mengoordinasi kegiatan World Communion of Reformed Churches. Sekretaris Umum bertanggungjawab untuk memberikan nasihat kepada Komite Eksekutif dan para pengurus tentang resiko-resiko dan potensi liabilitas yang mungkin terkait.

B. Sekretaris Umum akan melayani untuk satu periode selama tujuh tahun dan berhak untuk diperbarui satu periode kembali. Sebuah tinjauan kinerja yang menyeluruh akan dijadwalkan pada pertengahan setiap periode tujuh tahun tersebut dan sebelum keputusan diambil untuk menunjuk Sekretaris Umum tersebut ke dalam periode kedua selama tujuh tahun. Tinjauan kinerja akan dilakukan oleh orang-orang yang ditunjuk oleh Komite Eksekutif.

PASAL XIII – SEKRETARIS EKSEKUTIF

A. Para Sekretaris Eksekutif akan ditunjuk untuk pelaksaanan World Communion of Reformed Churches.

B. Jumlah para Sekretaris Eksekutif yang melayani secara bersamaan, dan cakupan tanggung jawab mereka, ditentukan oleh Komite Eksekutif berdasarkan rekomendasi Sekretaris Umum.

C. Para Sekretaris Eksekutif akan melayani satu periode selama lima tahun dan berhak untuk diperbarui untuk satu periode lagi selama lima tahun. Suatu tinjauan kinerja yang menyeluruh akan dijadwalkan pada pertengahan setiap periode lima tahun tersebut dan sebelum keputusan diambil untuk menunjuk Sekretaris Eksekutif tersebut ke dalam periode kedua selama lima tahun. Tinjauan atas kinerja dilakukan oleh Sekretaris Umum.

PASAL XIV – KEUANGAN

A. World Communion of Reformed Churches akan dibiayai oleh kontribusi yang diberikan oleh gereja-gereja anggota, anggota-anggota asosiasi dan afiliasi, dan pemberian berbagai individu, jemaat-jemaat, organisasi-organisasi, dan sumber-sumber lainnya.

B. Bendahara Umum dan Sekretaris Umum akan bertanggung jawab untuk mempersiapkan anggaran tahunan yang akan dipresentasikan kepada Komite Eksekutif untuk disetujui.

C. Laporan keuangan World Communion of Reformed Churches akan diaudit setahun sekali oleh para auditor yang disetujui oleh Komite Eksekutif. Laporan keuangan yang telah diaudit akan diserahkan setahun sekali kepada Komite Eksekutif untuk disetujui.

PASAL XV – DEPARTEMEN, KOMITE, PENGURUS DAN KOMISI

A. Sidang Raya atau Komite Eksekutif dapat membentuk departemen-departemen, komite-komite, dan komisi-komisi untuk melaksanakan kegiatan World Communion of Reformed Churches.
B. Seluruh komite atau komisi akan bertanggung jawab kepada Sidang Raya dan Komite Eksekutif.
C. Berbagai departemen dan pengurus akan bertanggung jawab kepada Sidang Raya dan Komite Eksekutif, melalui Sekretaris Umum. Mereka akan berfungsi dalam cara yang mempromosikan koherensi seluruh program World Communion of Reformed Churches. Mereka bukanlah entitas yang independen tetapi berfungsi secara interdependen.

PASAL XVI – ORGANISASI DEWAN REGIONAL

Untuk mempromosikan komunitas yang terdekat dan kerjasama di antara gereja-gereja anggota di sebuah wilayah khusus, dan efektivitas seluruh kegiatan World Communion of Reformed Churches, Sidang Raya dapat mengijinkan pembentukan Dewan Regional yang terdiri dari gereja-gereja anggota di wilayah khusus tersebut. Dewan Regional tersebut akan bertanggung jawab kepada Sidang Raya World Communion of Reformed Churches melalui struktur administrasi yang ditunjuk.

A. Jumlah, batas-batas, dan nama berbagai Dewan Regional akan ditentukan oleh Sidang Raya atau oleh Komite Eksekutif dalam konsultasi dengan gereja-gereja anggota di kawasan tersebut.
B. Pembentukan suatu Dewan Regional akan dipengaruhi oleh gereja-gereja anggota di wilayah tersebut, sejalan dengan Konstitusi dan Anggaran Rumah Tangga World Communion of Reformed Churches. Setiap Dewan Regional akan menyetuji Anggaran Rumah Tangga masing-masing yang tunduk pada ratifikasi Komite Eksekutif.
C. Setiap Dewan Regional akan bertemu dari waktu ke waktu di dalam wilayah geografis mereka, menyediakan suatu Komite Administratif, dan memilih pengurus, termasuk seorang Moderator (atau Pimpinan atau Penyelenggara), seorang Sekretaris dan seorang Bendahara, sesuai dengan Anggaran Rumah Tangganya, tunduk pada konfirmasi oleh Komite Eksekutif.
D. Seorang Wakil Pimpinan, atau anggota lain dari Komite Eksekutif, akan ditunjuk oleh Komite Eksekutif untuk menjadi anggota korespondensi bagi Dewan Regional.

PASAL XVII – PEMBUBARAN

Jika World Communion of Reformed Churches berhenti menjadi sebuah badan korporasi, aset apa pun yang tersisa atau hutang akan didistribusikan secara pro rata pada gereja-gereja anggota.

PASAL XVIII – PERUBAHAN-PERUBAHAN

A. Konstitusi ini dapat diubah oleh dua per tiga pemilihan suara afirmatif dari para delegasi yang hadir dalam salah satu pertemuan Sidang Raya dengan syarat perubahan yang diusulkan telah disebarkan kepada setiap gereja anggota, anggota-anggota Komite Eksekutif, dan Dewan-dewan Regional setidaknya enam bulan sebelum diserahkan untuk disetujui.
B. Anggaran Rumah Tangga dapat diubah oleh sebuah mayoritas pemilihan suara dari para delegasi yang hadir pada sebuah pertemuan Sidang Raya, dengan syarat pemberitahuan dilakukan paling lambat 24 jam kepada para delegasi yang mendiri pertemuan tersebut.
C. Di antara pertemuan-pertemuan Sidang Raya, Anggaran Rumah Tangga dapat diubah oleh dua per tiga mayoritas Komite Eksekutif. Perubahan-perubahan tersebut akan diserahkan kepada Sidang Raya berikutnya untuk ratifikasi.

PASAL XIX – VERSI BAHASA RESMI

Versi bahasa Inggris dari dokumen ini adalah dokumen yang definitif bagi tujuan-tujuan interpretasi.

WORLD COMMUNION OF REFORMED CHURCHES (WCRC)
ANGGARAN RUMAH TANGGA

I. SIDANG RAYA

A. Komite Eksekutif akan bertugas sebagai Komite Kegiatan (Business Committee) dari Sidang Raya.

B. Pimpinan yang ada, dengan nasihat dari Komite Eksekutif, akan menunjuk dari antara para delegasi Komite Tetap (Standing Committees) dan dan Kelompok Kerja (Task Groups) sebagaimana diperlukan bagi efisiensi pelaksanaan Sidang Raya ketika berlangsung.

C. Status dan klasifikasi para peserta pada pertemuan Sidang Raya akan diatur sebagai berikut:
   1. Setiap gereja anggota akan memiliki suatu jumlah delegasi pemungut suara yang dirancang secara spesifik.
   2. Seorang delegasi asosiasi adalah seseorang yang mewakili organisasi anggota asosiasi. Delegasi-delegasi asosiasi memiliki hak untuk berbicara tetapi tidak untuk memilih.
   3. Seorang delegasi afiliasi adalah seseorang yang mewakili sebuah organisasi afiliasi. Delegasi-delegasi afiliasi memiliki hak untuk berbicara tetapi tidak untuk memilih.
   4. Seorang delegasi ekumenis adalah seseorang yang merepresentasikan sebuah organisasi persaudaraan ekumenis yang diakui. Delegasi-delegasi ekumenis memiliki hak untuk berbicara tetapi tidak untuk memilih.
   5. Para tamu adalah para individu yang telah diundang untuk menghadiri pertemuan Sidang Raya. Para tamu memiliki hak untuk berbicara tetapi tidak untuk memilih.
   6. Para pengamat adalah perwakilan gereja-gereja anggota atau persekutuan-persekutuan lainnya yang sedang mempertimbangkan untuk menjadi anggota Persekutuan Gereja Reformed Sedunia. Para pengamat dapat berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan Sidang Raya tetapi tidak memiliki hak untuk memilih.
   7. Para konsultan dapat hadir dalam Sidang Raya atau pertemuan Komite Eksekutif berdasarkan undangan para pengurus. Seorang konsultan dapat diminta untuk berbicara dalam persidangan terkait isu yang membuatnya hadir dalam persidangan tersebut. Hak konsultan untuk berbicara terbatas pada hal-hal spesifik tersebut, dan konsultan tersebut tidak dapat memilih.
   8. Para pengunjung adalah individu-individu yang menghadiri sesi-sesi publik Sidang Raya oleh karena alasan-alasan pribadi. Para pengunjung tidak memiliki hak untuk berbicara, mengajukan mosi, atau memilih.

II. KOMITE EKSEKUTIF

A. Pemilihan
   1. Sidang Raya akan memilih para pengurus dari antara para delegasi yang memiliki hak pilih yang ditunjuk untuk menghadiri Sidang Raya tersebut, dengan mempertimbangkan pembagian secara geografis, kultural dan keberagaman denominasi, gender, usia, dan pengalaman.
   2. Sidang Raya akan memilih Komite Eksekutif dari antara para delegasi yang memiliki hak pilih yang ditunjuk untuk menghadiri Sidang Raya tersebut dengan mempertimbangkan pembagian secara geografis, kultural dan keberagaman denominasi, gender, usia, dan pengalaman, dan nasihat dari dewan-dewan regional.
   3. Para anggota Komite Eksekutif akan bertugas sejak pengukuhan mereka hingga penggantinya dipilih dan dikukuhkan untuk bekerja.
   4. Para pengurus dan para anggota Komite Eksekutif memiliki hak untuk bekerja tidak lebih dari dua periode sekaligus.
   5. Sidang Raya, berdasarkan rekomendasi Komite Eksekutif, akan memilih Komite Nominasi yang anggotanya tidak lebih dari sepuluh orang, dua dari antaranya harus berusia di bawah 30 tahun, salah satunya adalah perempuan dan satu laki-laki. Prosedur nominasi akan mempertimbangkan pembagian secara geografis, kultural dan keberagaman denominasi, dan gender.
   6. Para anggota Komite Nominasi tidak berhak untuk mengikuti pemilihan suara sebagai pengurus atau sebagai anggota Komite Eksekutif. Komite Nominasi akan menerima dan mempertimbangkan berbagai nominasi yang diusulkan dari para delegasi dan dari Dewan-dewan Regional dan akan membuat usulan-usulannya sendiri.
   7. Komite Nominasi akan menyerahkan sebuah daftar nominasi pengurus dan anggota Komite Eksekutif kepada Sidang Raya. Ketika proposal dari Komite Nominasi telah diserahkan, para nominasi dari para

peserta yang hadir dapat diusulkan sebagai sebuah alternatif atas para nominasi yang direkomendasikan oleh Komite Nominasi.

8. Pemilihan Pengurus Sidang Raya dan anggota-anggota Komite Eksekutif akan dilakukan tidak lebih dari dua puluh empat jam setelah penyerahan para kandidat.
9. Setiap anggota Komite Eksekutif akan diminta untuk menyampaikan informasi mengenai potensi dan isu-isu konflik kepentingan yang nyata. Suatu formulir yang telah ditanda-tangani untuk menyampaikan informasi tersebut akan disimpan di kantor Sekretaris Umum.
10. Para delegasi yang dipilih untuk menjadi Komite Eksekutif biasanya diharapkan untuk merepresentasikan kepentingan-kepentingan Sidang Raya.

B. Pengganti dan penasihat

1. Jika ada anggota Komite Eksekutif yang tidak dapat hadir dalam sebuah pertemuan khusus Komite Eksekutif, Ketua Umum dan Sekretaris Umum, setelah melakukan konsultasi, dapat menunjuk seorang pengganti dari wilayah yang sama yang bertugas untuk pertemuan khusus tersebut sebagai anggota Komite Eksekutif.
2. Komite Eksekutif dapat mengundang gereja-gereja atau organisasi-organisasi untuk menunjuk seorang perwakilan untuk menghadiri pertemuan-pertemuan Komite Eksekutif. Perwakilan tersebut dapat berpartisipasi dalam pertemuan tersebut tanpa memiliki hak untuk memilih.

C. Pencopotan

1. Ketika seorang pengurus atau anggota Komite Eksekutif dianggap oleh pengurus atau anggota lain telah gagal melaksanakan tugas-tugasnya, suatu atau beberapa dengar pendapat akan diadakan.
2. Anggota tersebut akan diberikan kesempatan untuk membuat sebuah respons secara tertulis atau secara pribadi kepada Komite Eksekutif.
3. Setelah mendengar berbagai tuduhan, setelah mempertimbangkan bukti-bukti yang kuat dan mendengar respons yang dibuat oleh orang yang dituduh, Komite Eksekutif dapat memberikan teguran, penangguhan, atau mencopot orang yang dituduh, atau mendeklarasikan bahwa tanggung jawab orang tersebut akan tetap dilanjutkan. Tingkat pelanggaran akan menentukan tindakan yang akan diambil – tidak sepenuhnya berdasarkan jumlah kejadian pelanggaran.
4. Ketika seorang pengurus atau anggota Komite Eksekutif ditemukan bersalah karena melakukan pelanggaran berdasarkan prosedur-prosedur gerejawi di gerejanya, Komite Eksekutif dapat mendeklarasikan posisi atau keanggotaan tersebut kosong setelah mempertimbangkan pernyataan resmi atas tuduhan-tuduhan (dakwaan formal), keputusan, dan kecaman (penilaian, hukuman). Anggota tersebut diberikan kesempatan untuk membuat sebuah respon yang tertulis atau secara pribadi (dengan biaya sendiri) kepada Komite Eksekutif. Apakah ada respons atau tidak, Komite Eksekutif dapat mencopot atau menangguhkan orang tersebut, atau tidak mengambil tindakan.

D. Posisi-posisi Kosong

Ketika posisi seorang Komite Eksekutif menjadi kosong karena kematian, pengunduran diri secara tertulis pada Sekretaris Umum, pencopotan dari tugas yang dilakukan oleh Komite Eksekutif, atau ketidakhadiran selama beberapa masa yang panjang, Komite Eksekutif dapat mengisi kekosongan tersebut lewat cara-cara ini:

1. Jika posisi Ketua Umum kosong di antara pertemuan-pertemuan Sidang Raya, Komite Eksekutif akan mengisi posisi Ketua Umum melalui pemilihan di antara para Wakil Ketua Umum atau anggota terpilih dari Komite Eksekutif.
2. Jika posisi seorang Wakil Ketua Umum di antara pertemuan-pertemuan Sidang Raya, Komite Eksekutif akan mengisi posisi tersebut melalui pemilihan di antara anggota Komite Eksekutif.
3. Jika posisi Bendahara Umum kosong di antara pertemuan-pertemuan Sidang Raya, Komite Eksekutif akan memilih seseorang untuk mengisi posisi tersebut.
4. Jika sebuah posisi umum dalam Komite Eksekutif kosong di antara pertemuan-pertemuan Sidang Raya, Komite Eksekutif dapat mengisi posisi tersebut dengan memilih dari antara para delegasi yang hadir pada Sidang Raya yang sebelumnya dengan mempertimbangkan pembagian secara geografis, kultural dan keberagaman denominasi, gender, usia, dan pengalaman.

E. Pertemuan-pertemuan

1. Komite Eksekutif akan bertemu sekali dalam setahun. Waktu dan tempat pertemuan akan ditentukan oleh Komite Eksekutif atau oleh Ketua Umum dan Sekretaris Umum. ~~dalam pertemuan-pertemuan sebelumnya atau melalui keputusan sirkular seperti yang dicantumkan dalam Pasal X.E dalam Konstitusi. Jika gagal untuk melakukan hal ini, Pimpinan dan Sekretaris Umum akan memutuskan waktu dan tempat pertemuan Komite Eksekutif. Jika mereka tidak sampai pada sebuah kesepakatan, Pimpinan yang akan memutuskan.~~

2. Ketua Umum dan Sekretaris Umum dapat mengadakan pertemuan-pertemuan khusus bagi Komite Eksekutif, dan melakukannya atas permintaan jumlah mayoritas anggota Komite Eksekutif.
3. Sebuah kuorum akan menjadi jumlah mayoritas seluruh keanggotaan Komite Eksekutif yang hadir yang memiliki hak pilih.

III – PENANGGUHAN KEANGGOTAAN

Komite Eksekutif dapat menangguhkan keanggotaan suatu gereja anggota oleh karena pelanggaran atas Landasan, Nilai-nilai, atau Misi dan Tujuan konstitusi ini atau karena kegagalan yang terus-menerus dalam mendukung atau berkomunikasi dengan organisasi. ~~berdasarkan syarat-syarat berikut ini:~~ Prosedur berikut ini harus dipatuhi:

1. Tindakan tersebut dapat diajukan kepada Komite Eksekutif oleh satu atau lebih gereja-gereja anggota setelah gereja atau gereja-gereja tersebut menyampaikan keprihatinan mereka atas gereja yang dipersoalkan. Proposal untuk menangguhkan suatu gereja anggota akan disampaikan kepada Komite Eksekutif setidaknya enam bulan sebelum pertemuan Komite Eksekutif.
2. Komite Eksekutif yang telah menerima proposal penangguhan akan melakukan investigasi. Para pengurus akan mengembangkan sebuah proses investigasi atas tuduhan-tuduhan spesifik yang dikemukakan. Proses tersebut akan disetujui oleh Komite Eksekutif.
3. Komite Eksekutif akan membuat keputusan akhir hanya setelah gereja yang dipersoalkan telah diberikan kesempatan yang cukup untuk mempertahankan dirinya.
4. Setelah investigasi tersebut telah selesai, Komite Eksekutif dapat membuat keputusan untuk menangguhkan keanggotaan gereja anggota yang dipersoalkan setelah dilakukan pemungutan suara dengan hasil dua per tiga dari anggota yang hadir untuk menangguhkan keanggotaan gereja anggota yang dipersoalkan atau merujuk kasus tersebut pada Sidang Raya berikutnya. Ketika suatu Komite Eksekutif memutuskan penangguhan, keputusan tersebut dapat dicabut dalam salah satu pertemuan Komite Eksekutif berikutnya.
5. Ketika suatu gereja anggota ditangguhkan pada pertemuan Sidang Raya, penangguhan tersebut dapat dicabut dalam pertemuan salah satu Sidang Raya setelah mendapatkan rekomendasi dari Komite Eksekutif saat itu. Oleh sebab itu, Komite Eksekutif dapat menjalankan komunikasi dengan gereja anggota tersebut terkait masalah-masalah yang menyebabkan penangguhan tersebut.
6. Suatu gereja anggota yang ditangguhkan dapat mengirim beberapa pengamat untuk menghadiri sidang paripurna dalam Sidang Raya tetapi tidak memiliki hak untuk memilih atau merespons sidang paripurna Sidang Raya tersebut kecuali oleh karena adanya ijin yang luar biasa dari Ketua Umum. Gereja anggota yang ditangguhkan tidak memiliki kewajiban finansial kepada World Communion of Reformed Churches selama masa penangguhan dan sebaliknya, suatu gereja anggota yang ditangguhkan tidak berhak untuk mendapatkan dukungan finansial.
7. Setiap gereja anggota yang tidak memberikan kontribusi keanggotaan dan tidak mengomunikasikan alasannya pada sekretariat selama tiga tahun berturut-turut akan dicabut hak-hak istimewa sebagai anggota oleh Komite Eksekutif hingga syarat-syarat keanggotan dipenuhi. Suatu gereja anggota yang hak-hak istimewanya dicabut akan dianggap sebagai gereja anggota yang tidak aktif. Suatu gereja anggota yang tidak aktif dapat menghadiri pertemuan Sidang Raya sebagai pengamat tetapi tidak memiliki hak untuk berbicara atau memilih. Anngota-anggota yang tidak aktif tidak berhak untuk mendapatkan dukungan finansial dari World Communion of Reformed Churches.
8. Suatu gereja anggota yang tidak memberikan kontribusi keanggotaan dan tidak mengomunikasikan alasannya kepada sekretariat selama tiga tahun berturut-turut tidak dapat berpartisipasi dalam Komite Eksekutif. Gereja anggota yang demikian dapat dipulihkan keanggotaannya oleh Komite Eksekutif setelah adanya kontak dan pemenuhan kewajiban-kewajiban.

IV – KOMITE PENGURUS

Para pengurus yang telah dipilih, Sekretaris Umum dan Bendahara Umum akan membentuk diri mereka sendiri ke dalam sebuah komite pengurus (dipimpin oleh Ketua Umum) untuk melaksanakan fungsi-fungsi berikut ini:

1. menyetujui agenda-agenda untuk pertemuan-pertemuan Komite Eksekutif;
2. memastikan koherensi kegiatan antardepartemen dalam World Communion of Reformed Churches;
3. menyediakan nasihat dan arahan bagi Sekretaris Umum;
4. melaporkan agar dilakukan tinjauan kepada Komite Eksekutif terkait tindakan-tindakan yang telah dibuat;

5. mengawasi aset-aset World Communion of Reformed Churches;
6. bersama Sekretaris Umum, mengadakan penilaian resiko sebagaimana diperlukan dan melaporkan kesimpulan-kesimpulan yang didapatkan kepada Komite Eksekutif.

V – SEKRETARIS UMUM

A. Sekretaris Umum akan membuat semua persiapan-persiapan yang diperlukan untuk pertemuan, pelaporan dan aturan bertindak dalam Sidang Raya.
B. Sekretaris Umum akan mengawasi pengurus-pengurus World Communion of Reformed Churches dan bertanggung jawab agar peran sekretariat berlangsung dengan baik.
C. Seluruh publikasi WCRC (tidak termasuk yang berasal dari Dewan-dewan Regional) berada di bawah pengawasan Sekretaris Umum. Sekretaris Umum akan menjadi juru bicara resmi atas berbagai kebijakan dan pernyataan World Communion of Reformed Churches.

VI. KEUANGAN

A. Komite Eksekutif dapat mengajukan kepada gereja-gereja anggota mengenai proporsi kontribusi keuangan untuk World Communion of Reformed Churches.
B. Usulan apa pun mengenai pembayaran dari dana apa pun terkait World Communion of Reformed Churches, di luar dari pembayaran yang termasuk di dalam anggaran tahunan, akan disetujui oleh Komite Eksekutif.
C. Dalam kasus-kasus khusus, Sekretaris Umum akan diijinkan untuk memulai sebuah kegiatan yang memiliki konsekuensi keuangan jika sejalan dengan maksud dan tujuan World Communion of Reformed Churches setelah melalui konsultasi dengan dan atas persetujuan Ketua Umum dan Bendahara Umum.
D. Jika mendesak sekali, Komite Eksekutif dapat melakukan pemungutan suara untuk menyetujui anggaran tersebut melalui surat undian, telekonferensi, atau alat elektronik lainnya berdasarkan rekomendasi para pengurus.
E. Bendahara Umum dan sekretaris keuangan akan memberikan laporan secara teratur kepada Komite Eksekutif.
F. Pengeluaran Ketua Umum, Sekretaris Umum, Bendahara Umum, dan anggota-anggota pengurus lainnya akan dipenuhi oleh dana World Communion of Reformed Churches ketika mereka menghadiri pertemuan-pertemuan Sidang Raya dan Komite Eksekutif.
G. Pengeluaran para delegasi dalam menghadiri Sidang Raya dan para anggota Komite Eksekutif yang menghadiri Sidang Raya akan dibayar oleh gereja-gereja di mana mereka menjadi anggota kecuali sebuah kesepakatan telah dinegosiasikan sebelumnya.
H. World Communion of Reformed Churches akan membayar pengeluaran-pengeluaran Komite Eksekutif sesuai dengan aturan administrasi yang telah dibuat.
I. Setiap Dewan Regional harus menyerahkan sebuah salinan audit tahunan pada Sekretaris Umum.